

F22.4
Suw
u el.

**KARAKTER VISUAL
AREA KELENTENG KAWASAN PECINAN
SEMARANG**



**Tesis
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2**

Magister Teknik Arsitektur

**M. Maria Sudarwani
NIM L4B003048**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

**Oktober
2004**

UPT-PUSTAK-UNDIP
No. Daft: 3894/T/MTA/C1
Tgl. : 4 OKT '05

TESIS

**KARAKTER VISUAL
AREA KELENTENG KAWASAN PECINAN
SEMARANG**

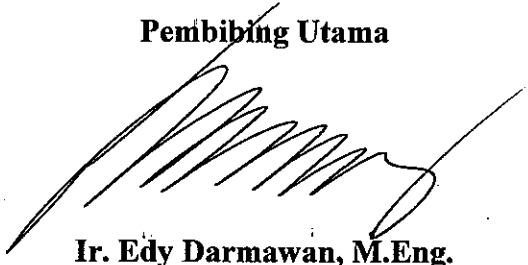
disusun oleh

**M. Maria Sudarwani
NIM L4B003048**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 9 Oktober 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

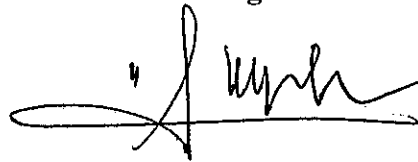
Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



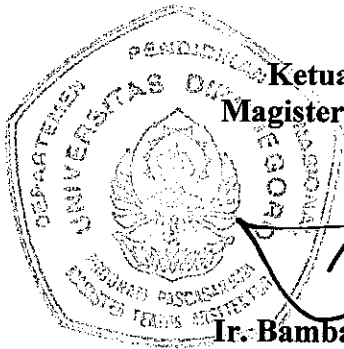
Ir. Edy Darmawan, M.Eng.

Pembimbing Kedua



Ir. Agung Budi Sarjono, MT

**Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur,**



Ir. Bambang Setioko, M.Eng.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Oktober 2004

Margareta Maria Sudarwani

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas segala rahmat dan bantuannya selama proses penyusunan Thesis Perancangan Kota Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, sehingga dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan tepat pada waktunya. Adapun judul thesis ini adalah: *Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang*.

Atas segala bantuan, dukungan dan bimbingan dalam penyusunan Thesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Edy Darmawan, M.Eng. sebagai Pembimbing Utama.
2. Ir. Agung Budi Sarjono , MT. sebagai Pembimbing Pendamping.
3. Ir. Bambang Setioko, M.Eng. sebagai Ketua Program Studi beserta seluruh Staf Pengajar dan Administrasi Program Pascasarjana Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.

Dengan segala keterbatasan baik waktu maupun kemampuan penulis dalam menyusun thesis ini, penulis mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, penulis berharap agar thesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang Arsitektur.

Semarang, 9 Oktober 2004

Penulis,

M. Maria Sudarwani
NIM L4B003048

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Abstraksi.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Keaslian Penelitian.....	4
1.6. Lingkup Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1. Tinjauan Karakter Visual.....	11
2.1.1. Pengertian Karakter Visual.....	11
2.1.2. Faktor Pembentuk Karakter Visual.....	16
2.1.3. Faktor Estetika Visual.....	23
2.2. Teori <i>Place</i>	28
2.3. Karakter Arsitektur Cina.....	34
2.3.1. Bentuk Atap.....	34
2.3.2. Bentuk Denah dan Pola Tata Letak.....	37

2.3.3. Sistem Struktur Bangunan dan Tou-Kung.....	38
2.3.4. Penggunaan Warna.....	39
2.4. Kelenteng.....	40
2.4.1. Pengertian dan Konsep Dasar Kelenteng.....	40
2.4.2. Macam dan Fungsi Kelenteng.....	45
2.5. Landasan Teori.....	52
2.5.1. Batasan Pengertian.....	54
2.5.2. Parameter.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
3.1. Pendekatan Penelitian.....	61
3.2. Langkah-langkah Penelitian.....	62
3.3. Komponen Penelitian.....	64
3.4. Materi dan Alat Penelitian.....	67
3.4.1. Materi Penelitian.....	67
3.4.2. Alat Penelitian.....	69
3.5. Teknik Penentuan Sampel.....	69
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	77
3.7. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN.....	80
4.1. Sejarah Kawasan Pecinan Semarang.....	80
4.2. Kondisi Fisik Kawasan Pecinan Semarang.....	88
4.2.1. Tipe Bangunan.....	89
4.2.2. Fasade Bangunan.....	92
4.2.3. Fasilitas Lingkungan.....	93
BAB V KAJIAN KARAKTER VISUAL AREA KELENTENG KAWASAN PECINAN SEMARANG.....	106

5.1.	Karakter Fisik Area Keleteng Kawasan Pecinan Semarang.....	106
5.1.1.	Area Kelenteng Sioe Hok Bio.....	109
5.1.2.	Area Kelenteng Tek Hay Bio.....	115
5.1.3.	Area Kelenteng Tay Kak Sie.....	120
5.1.4.	Area Kelenteng Tong Pek Bio.....	126
5.1.5.	Area Kelenteng Hoo Hok Bio.....	131
5.1.6.	Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan Kelenteng See Hoo Kiong...	135
5.1.7.	Area Kelenteng Liong Hok Bio.....	141
5.2.	Karakter Non Fisik Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.....	146
5.2.1.	Kebutuhan Dasar Manusia (<i>Human Basic Need</i>).....	147
5.2.2.	Struktur Kekerabatan (<i>Family Structure</i>).....	148
5.2.3.	Interaksi Sosial (<i>Social Intercourse</i>).....	149
5.2.4.	Aktivitas Keagamaan(<i>Religious Activity</i>).....	149
BAB VI	KAJIAN KAITAN VISUAL ANTAR AREA KELENTENG KAWASAN PECINAN SEMARANG.....	164
6.1.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Fisik.....	164
6.1.1.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Bangunan....	164
6.1.2.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan.	173
6.1.3.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Lingkungan.....	178
6.2.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Non Fisik.....	180
BAB VII	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	183
7.1.	Kesimpulan.....	183
7.2.	Rekomendasi.....	187
	Daftar Pustaka.....	188

DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
2.1.	Klasifikasi Kelenteng menurut jenis.....	48
2.2.	Klasifikasi Kelenteng menurut area pelayanan.....	49
2.3.	Klasifikasi Kelenteng menurut luasan.....	51
3.1.	Komponen Penelitian.....	66
4.1.	Identifikasi Kelenteng-kelenteng di Kawasan Pecinan Semarang.....	102
4.2.	Pola Jaringan Jalan.....	105
5.1.	Temuan Penelitian.....	157
6.1.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Bangunan....	170
6.2.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan.	178
6.3.	Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Lingkungan.....	180

DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.1.	Peta Wilayah Penelitian.....	7
1.2.	Diagram Pola Pikir.....	10
2.1.	Atap Tipe Wu Tien.....	35
2.2.	Atap Tipe Hsuan Shan.....	35
2.3.	Atap Tipe Hsieh Shan.....	35
2.4.	Atap Tipe Ngan Shan.....	35
2.5.	Tipe-tipe Gunungan.....	36
2.6.	Courtyard dalam tipikal rumah toko.....	37
2.7.	Tipe-tipe Tou-Kung.....	39
2.8.	Klenteng masyarakat.....	49
2.9.	Klenteng pencapaian lokal.....	49
2.10.	Klenteng lingkungan.....	49
2.11.	Diagram Landasan Teori.....	60
3.1.	Pembagian Area Pengamatan.....	70
3.2.	Area Klenteng Sioe Hok Bio.....	71
3.3.	Area Klenteng Tek Hay Bio.....	72
3.4.	Area Klenteng Tay Kak Sie.....	72
3.5.	Area Klenteng Tong Pek Bio.....	73
3.6.	Area Klenteng Hoo Hok Bio.....	74
3.7.	Area Klenteng Wie Wie Kiong dan Klenteng See Hok Kiong.....	75
3.8.	Area Klenteng Liong Hok Bio.....	76
4.1.	Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.....	86
4.2.	Pembagian guna lahan pada Kawasan Pecinan.....	88
4.3.	Tipe Ruko.....	89
4.4.	Tipe Hunian Tunggal.....	90

4.5.	Tipe Hunian Ganda.....	91
4.6.	Tipe Klenteng Kecil (Klenteng Hoo Hok Bio-Gg Cilik).....	92
4.7.	Tipe Klenteng Besar (Klenteng Wie Wie Kiong-Sebandaran 26).....	92
4.8.	Rumah Abu Kong Tik Soe.....	94
4.9.	Yayasan Rasa Dharma.....	94
4.10.	Lokasi Fasilitas Sosial (<i>Rosiana, 2002</i>).....	96
4.11.	Lokasi Fasilitas Pendidikan (<i>Rosiana, 2002</i>).....	98
4.12.	Lokasi Fasilitas Keagamaan.....	101
4.13.	Pola Jaringan Jalan	105
5.1.	Pembagian Area Pengamatan Fasade Bangunan.....	108
5.2.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Sioe Hok Bio.....	110
5.3.	Fasade beberapa rumah tinggal di Gg Baru.....	111
5.4.	Fasade Kelenteng Sioe Hok Bio.....	111
5.5.	Denah Area Kelenteng Sioe Hok Bio.....	112
5.6.	Potongan A-A.....	112
5.7.	Potongan B-B.....	112
5.8.	Kesan ruang Gg Baru yang intim, sempit, dan tertekan.....	113
5.9.	Beberapa view Kelenteng Sioe Hok Bio.....	114
5.10.	Vista Area Kelenteng Sioe Hok Bio.....	115
5.11.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Tek Hay Bio.....	116
5.12.	Fasade rumah tinggal di Gg Gambiran.....	117
5.13.	Fasade rumah tinggal yang ada di Jl. Sebandaran.....	117
5.14.	Fasade Kelenteng Tek Hay Bio.....	117
5.15.	Denah Area Kelenteng Tek Hay Bio.....	117
5.16.	Potongan C-C.....	117
5.17.	Potongan D-D.....	118
5.18.	Potongan E-E.....	118
5.19.	Kesan ruang Jl Sebandaran bagian selatan yang terbuka dan netral.....	118
5.20.	Beberapa view Kelenteng Tek Hay Bio.....	119

5.21.	Vista Area Kelenteng Tek Hay Bio.....	119
5.22.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Tay Kak Sie.....	121
5.23.	Fasade rumah tinggal pada area ini adalah tampak belakang dari ruko Gg Warung.....	122
5.24.	Fasade rumah tinggal berupa dinding kuno yang catnya sudah rusak.....	122
5.25.	Area ini banyak terdapat rumah tinggal dengan atap nok bergelung.....	122
5.26.	Fasade warung-warung remanen yang menempel pada dinding tinggi.....	122
5.27.	Fasade Kelenteng Tay Kak Sie.....	123
5.28.	Fasade Kong Tik Soe.....	123
5.29.	Denah Area Kelenteng Tay Kak Sie.....	123
5.30.	Potongan F-F.....	123
5.31.	Potongan G-G.....	123
5.32.	Potongan H-H.....	124
5.33.	Kesan ruang area Kelenteng Tay Kak Sie yang sunyi.....	124
5.34.	Beberapa view Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe.....	125
5.35.	Vista Area Kelenteng Tay Kak Sie.....	126
5.36.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Tong Pek Bio.....	127
5.37.	Fasade ruko-ruko di Gg Pinggir.....	128
5.38.	Fasade Kelenteng Tong Pek Bio.....	128
5.39.	Denah Area Kelenteng Tong Pek Bio.....	128
5.40.	Potongan I-I.....	128
5.41.	Potongan J-J.....	129
5.42.	Potongan K-K.....	129
5.43.	Kesan ruang Gg Pinggir yang natural dan seimbang.....	129
5.44.	Beberapa view Kelenteng Tong Pek Bio.....	130
5.45.	Vista Area Kelenteng Tong Pek Bio.....	130
5.46.	Fasade beberapa rumah tinggal di Gg Pasar Baru.....	131
5.47.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Hoo Hok Bio.....	132
5.48.	Denah Area Kelenteng Hoo Hok Bio.....	133

5.49.	Potongan M-M.....	133
5.50.	Potongan L-L.....	133
5.51.	Potongan N-N.....	133
5.52.	Potongan O-O.....	133
5.53.	Kesan ruang Gg Pasar Baru yang intim, sempit dan tertekan.....	134
5.54.	Beberapa view Kelenteng Hoo Hok Bio.....	134
5.55.	Vista Area Kelenteng Hoo Hok Bio.....	135
5.56.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hok Kiong.....	136
5.57.	Fasade deretan rumah tinggal dengan dinding non permanen.....	137
5.58.	Fasade rumah tinggal kuno dengan atap nok bergelung.....	137
5.59.	Denah Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hok Kiong.....	138
5.60.	Potongan P-P.....	138
5.61.	Potongan Q-Q.....	138
5.62.	Potongan R-R.....	138
5.63.	Kesan ruang Jl Sebandaran I yang sempit tetapi terbuka di depan Kelenteng.....	139
5.64.	Beberapa view Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hok Kiong.....	140
5.65.	Atap Kelenteng Wie Wie Kiong & See Hok Kiong.....	140
5.66.	Vista Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong.....	141
5.67.	Fasade Bangunan Area Kelenteng Liong Hok Bio.....	142
5.68.	Fasade ruko dan bank bergaya modern di Gg Besen.....	143
5.69.	Gerbang dilengkapi portal ada di kedua ujung Gg Besen.....	143
5.70.	Fasade rumah tinggal kuno di Gg Besen.....	143
5.71.	Fasade Kelenteng Liong Hok Bio.....	143
5.72.	Denah Area Kelenteng Liong Hok Bio.....	144
5.73.	Potongan S-S.....	144
5.74.	Potongan T-T.....	144
5.75.	Potongan U-U.....	144
5.76.	Kesan ruang Gg Besen yang natural dan seimbang.....	145

5.77.	Beberapa view Kelenteng Liong Hok Bio.....	145
5.78.	Vista Area Kelenteng Liong Hok Bio.....	146
5.79.	Lilin pada Kelenteng Tay Kak Sie.....	150
5.80.	Orang sedang melakukan sembahyang perorangan.....	152
5.81.	Orang yang akan melakukan sembahyang perorangan.....	152
5.82.	Perarakan pada HUT Kedatangan Kong Co Sam Poo Tay Djien.....	153
5.83.	Dari Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok perarakan melalui Gg Warung....	153
5.84.	Perarakan sampai di Jl. Pemuda.....	153
5.85.	Pada sore hari perarakan kembali dari Simongan.....	153
5.86.	Perarakan berhenti di Kelenteng Gg Pinggir.....	154
5.87.	Upacara penghormatan dan atraksi di depan Kelenteng Tong Pek Bio.....	154
5.88.	Atraksi liang liong di dalam Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok.....	154
5.89.	Atraksi barongsai di dalam Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok.....	154
5.90.	Pasar murah yang diadakan pada HUT Kedatangan Kong Co.....	154
5.91.	Para pedagang menjual pakaian, makanan, dan bermacam soovenir.....	154
5.92.	Suasana di depan kelenteng Tay Kak Sie saat perayaan Tiong Jiu.....	155
5.93.	Pada siang hari perarakan kembali dari Tay Kak Sie ke Sioe Hok Bio.....	155
5.94.	Perayaan Tiong Jiu dimeriahkan dengan pasar murah dan pesta lampion....	155
5.95.	Gerbang menuju kelenteng Tay Kak Sie saat perayaan Tiong Jiu.....	155
6.1.	Lapisan Lingkungan Peribadatan.....	168
6.2.	Struktur Inti Kawasan Pecinan.....	175

ABSTRAKSI

Penelitian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang bertujuan mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dan untuk menemukan kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang. Sesuai dengan tujuan penelitian di atas maka metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif.

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik, dan karakter non fisik merupakan karakteristik social dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik suatu lingkungan, dimana salah satu variabel dari karakteristik sosial budaya tersebut adalah religi. Sehingga untuk melihat karakter visual kawasan perlu mengkaji komponen-komponen karakter fisik arsitektur yang meliputi: Karakter Bangunan: fasade Bangunan, skala ketinggian bangunan, langgam/gaya, material, tekstur, warna; Karakter Lingkungan: *path, edge, node, landmark*; dan Integrasi kedua karakter: *view, vista*. Dan kemudian untuk melihat karakter visual kawasan juga perlu mengkaji tentang karakter non fisik yang melatarbelakangi pembentukan fisik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mendapatkan kesimpulan bahwa karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang terbentuk dari karakter fisik sebagai komponen utama dan ditunjang oleh keberadaan karakter non fisik sebagai komponen penunjang, dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.

Klenteng sebagai pusat lingkungan peribadatan masyarakat Pecinan memiliki karakter yang khas baik karakter fisik maupun karakter non fisik. Secara fisik, karakter arsitektur kelenteng relatif tetap dan sulit berubah dibandingkan dengan

bangunan lain di kawasan tersebut. Secara non fisik, aktivitas peribadatan dalam kelenteng tersebut juga relatif tetap. Integrasi dari karakter fisik dan non fisik yang ada pada pusat peribadatan tersebut membentuk suatu karakter pada sequence area kelenteng yang relatif tetap dan tidak banyak berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan. Dari hal tersebut di atas Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang mempunyai karakter visual yang relatif bertahan dan perlu dijaga keberadaannya, sehingga penting untuk menemukan jenis karakter visualnya agar dapat ditentukan cara menjaganya.

Dengan demikian, pada akhirnya perlu dipelajari karakter visual suatu kawasan untuk dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau komponen yang perlu dipertahankan dan komponen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang.

ABSTRACT

The visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown is studied for two purposes: to find the components that form and influence visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown and to find visual link between some visual characters of kelenteng areas in Semarang Chinatown. This study used a rasionalistic approach by a qualitative paradigm in relation to the purpose of the study above.

In a city area, there are two kind of city architecture characters: *physical characters*, that concern to the performance of physical forms, and *non-physical characters* are the social and culture characteristic of community that form the background of area physical formation, which one of the subject is religion. Therefore, to study the visual character of area must examined the components of architecture physical character that consist of: Buildings Characters that include buildings fasade, buildings scale, buildings style, materials, texture, and colour; Areas Characters that include: landmark, path, nodes, and edges; and the integration of the both buildings characters and areas characters that include: view and vista. And then to study the visual character of area also must examined about non-physical character that form the background of physical formation.

According to the result and the analysis, the writer found that the visual character of kelenteng areas in Semarang Chinatown develops from the physical character as the main components and the non-physical character as the supporting components. This was done by observing the history of the Chinatown area in Semarang.

Kelenteng as a center of religious area of Chinese community has a special character, both of physical character and non-physical character. In a physical manner, architecture character of kelenteng is constant relatively and difficult to be changed compare with other buildings in that area. In a non-physical manner, religious activity in kelenteng is also constant relatively. The integration of physical

character and non-physical character that exist in religious area center formed a character in kelenteng area sequence which constant relatively and is not changed too much. The constant character that survive is original character which become area identity. From such a thing, the kelenteng area of Semarang Chinatown has visual character which constant relatively and the existence need to be maintained, therefore it is necessary to find its visual character type so can be determined the way to maintaine it.

Thus, it is need to study the visual character of area finally, so it can be used in consideration of the components that need to be maintained and the components that must be developed in the revitalization of Chinatown area in Semarang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu Pusaka Indonesia yang turut berperan dalam menciptakan identitas kota Semarang, oleh karena itu sebagai kawasan bersejarah, Kawasan Pecinan Semarang perlu dilindungi kelestariannya.

Keunikan dan keistimewaan Pecinan Semarang sebagai Pusaka Indonesia terlihat dalam karakter visual kawasan yang berbeda dengan kawasan Pecinan lainnya. Karakter fisik arsitektur kawasan merupakan hasil perpaduan antara karakter arsitektur Cina bercampur dengan arsitektur Melayu. Perpaduan arsitektur tersebut terlihat dalam tipologi bangunan berupa rumah deret baik rumah toko maupun rumah tinggal dimana bentuk atapnya berkarakter arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya, misalnya beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen fasadanya mendapat pengaruh dari arsitektur Selat Malaka yang banyak kita jumpai di Medan. Karakter non fisik terwujud dalam kehidupan sosial-budaya yang merupakan hasil perpaduan dari berbagai kebudayaan yaitu budaya Cina yang kemudian berpadu dengan budaya-budaya lokal seperti budaya Pekojan dan budaya Melayu. Ini berarti bahwa karakter visual Kawasan Pecinan menampilkan perpaduan kebudayaan pada masyarakat Pecinan yang diwariskan turun temurun. Kekhasan pada kawasan ini diperkuat pula

dengan keberadaan kelenteng-kelenteng yang merupakan bangunan religi masyarakat Pecinan dan merupakan landmark atau tetenger kawasan.

Tatanan pemukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga faktor yaitu: bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan *socio culture* yang dimiliki (*Rapoport, 1969*). Oleh karena itu yang pertama harus dipahami adalah budaya dari kelompok masyarakat tersebut yang salah satunya terwujud dalam kegiatan peribadatan atau keagamaan. Kota Semarang terkenal dengan sebutan Kota Seribu Kelenteng karena memiliki jumlah klinteng terbanyak dibanding kota lain. Di *core* Pecinan saja sudah terdapat 8 kelenteng besar dan kecil, belum lagi di bagian Pecinan lainnya dan di luar Pecinan. Kelenteng sebagai pusat peribadatan masyarakat Pecinan memiliki karakter yang khas baik karakter fisik maupun karakter non fisik. Secara fisik, karakter kelenteng relatif tetap dan sulit berubah dibandingkan dengan bangunan lain di kawasan tersebut. Secara non fisik, aktivitas peribadatan dalam klinteng tersebut juga relatif tetap. Integrasi dari karakter fisik dan non fisik yang ada tersebut membentuk suatu karakter pada *sequence* area kelenteng yang relatif tetap dan tidak banyak berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan. Dari hal tersebut di atas area kelenteng berperan mendukung identitas kawasan pecinan.

Penampilan karakter visual suatu kawasan dapat menimbulkan perasaan bangga bagi warganya, karena memiliki karakter yang kuat dimata pengamatnya. Kenyataanya kawasan yang demikian sulit diwujudkan. Apalagi meski ada yang bertahan dewasa ini banyak penataan dan tampilan bangunan di kawasan Pecinan

yang berubah dan tidak memperhatikan kaidah arsitektural yang ada sehingga menimbulkan keragaman yang tinggi dan cenderung mengarah ke tatanan yang tidak teratur. Hal tersebut berdampak buruk pada karakter fisik kawasan dan akibatnya kawasan Pecinan akan kehilangan jejaknya sebagai peninggalan sejarah. Akibat lain yang timbul jika kondisi tersebut dibiarkan, adalah munculnya masalah kualitas visual di kawasan Pecinan Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang mempunyai karakter visual yang relatif bertahan dan perlu dijaga keberadaannya, sehingga penting untuk menemukan jenis karakter visualnya agar dapat ditentukan cara menjaganya. Karakter visual area kelenteng kawasan Pecinan merupakan studi untuk mendapatkan gambaran tentang karakter visual di area-area kelenteng kawasan Pecinan yang terbentuk dan dipengaruhi oleh unsur-unsur fisik yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu dan unsur-unsur tersebut satu sama lain saling berpengaruh. Dari uraian tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

- Apa saja komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang?
- Adakah kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- untuk mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.
- Untuk menemukan kaitan visual antara karakter visual beberapa area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- Bagi pemerintah daerah Semarang, dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan aspek atau komponen yang perlu dipertahankan dan komponen yang harus dikembangkan dalam revitalisasi kawasan Pecinan Semarang.
- Bagi ilmu pengetahuan, dapat memperluas wawasan arsitektural khususnya dalam aspek karakter visual dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar untuk penelitian yang sejenis.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang, ini adalah asli dan belum pernah dibuat sebelumnya. Adapun studi yang pernah dilakukan pada kawasan Pecinan dan studi sejenis yang pernah ada, antara lain:

- Maria Rosiana, 2002; *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Thesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP. Studi yang dilakukan merupakan studi yang mengkaji pola morfologi ruang yang terbentuk dari pola keruangan fisik dan non fisik pada kawasan Pecinan Semarang. Oleh karena ada kesamaan studi kasus dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu Kawasan Pecinan Semarang, maka gambaran obyek dalam penelitian Rosiana ini membantu dalam penelitian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.
- Bambang Sujono, 2002; *Karakter Visual Koridor Pendukung Kawasan Studi Kasus Simpang Lima Semarang*, Thesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP. Studi yang dilakukan merupakan studi untuk mendapatkan gambaran tentang karakter visual yang potensial dari koridor-koridor pendukung karakter Kawasan Simpang Lima Semarang agar dapat memberikan kejelasan orientasi perkotaannya. Meskipun studi kasus dalam penelitian Sujono berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan tetapi kesamaan topik menyebabkan kajian teori tentang karakter visual dalam penelitian tersebut dipakai untuk penelitian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.
- Yulita Titik Sunarimahingsih, 1995; *Sistem Visual Di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang*, Thesis Program Studi Teknik Arsitektur, UGM. Studi ini berusaha mengungkap kaitan komponen visual bangunan yang satu dengan yang lainnya di dalam

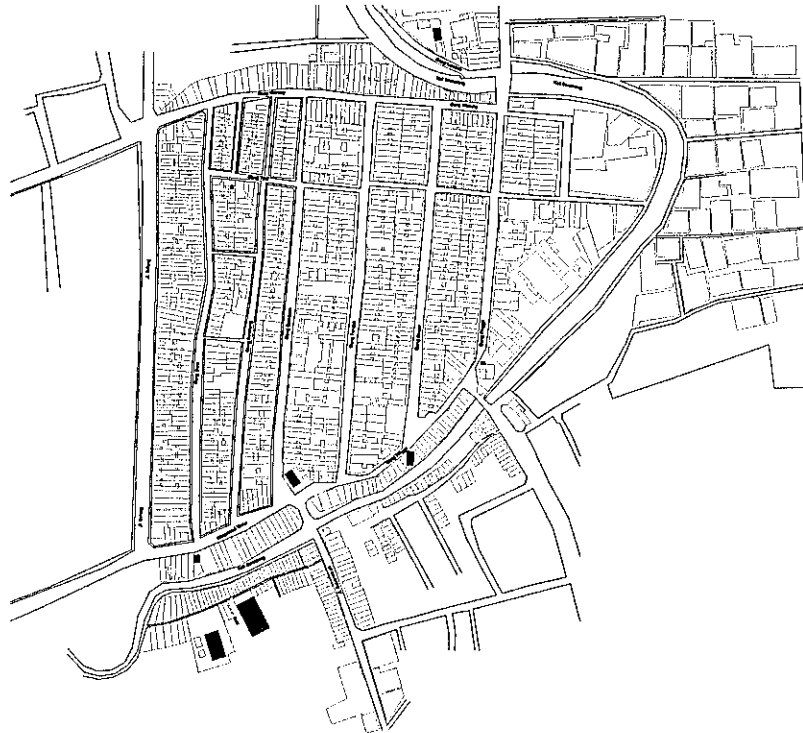
membentuk suatu sistem visual serta mengungkap tanda-tanda visual yang menentukan komponen tersebut merupakan bagian dari suatu sistem visual yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan komponen yang harus dipertahankan dan yang dapat dikembangkan untuk kepentingan lain. Adanya keterkaitan antara topik sistem visual dalam penelitian Sunarimahingsih dengan topik karakter visual menyebabkan penelitian tersebut sedikit membantu dalam kajian teori penelitian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.

1.6. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian yang menjadi substansi dalam studi ini adalah melihat komponen karakter bangunan dan karakter lingkungan yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, dan bagaimanakah kaitan visual antara karakter visual di luar bangunan (*outdoor visual*) pada beberapa area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang. Sedangkan lingkup wilayah penelitian meliputi kawasan Pecinan Semarang dengan memakai batas-batas wilayah pada periode Semarang menjadi kota kolonial (sekitar tahun 1816-1864) yang merupakan *core* kawasan Pecinan sekarang (*Liem Thian Joe, 1933; Rosiana, 2002*). Batas-batas wilayah tersebut adalah sebagai berikut (gambar 1.1.):

- Batas Utara : Gang Warung-Pekojan
- Batas Timur : Kali Semarang

- Batas Selatan : Kali Semarang
- Batas Barat : Jl. Pedamaran-Beteng



Gambar 1.1. Peta Wilayah Penelitian

1.7. Sistematika Pembahasan

Agar tujuan penelitian yang telah ditetapkan dapat terpenuhi, maka perlu adanya sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian dengan urutan sebagai berikut:

- **Bab I** Pendahuluan

Merupakan gambaran sekilas mengenai penelitian yang terdiri dari rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, posisi peneliti dalam keaslian penelitian, lingkup pembahasan, kerangka berpikir serta sistematika pembahasan.

- **Bab II Kajian Pustaka**

Berisi tentang pengertian karakter visual, faktor pembentuk karakter visual, factor estetika visual, karakter arsitektur Cina, serta parameter yang dipakai dalam penelitian.

- **Bab III Metode Penelitian**

Bab ketiga membahas kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas tinjauan pustaka. Mulai dari pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, definisi operasional penelitian, materi dan alat penelitian, teknik penentuan sample, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

- **Bab IV Deskripsi Obyek Penelitian**

Bab ini membahas latar belakang sejarah perkembangan kawasan Pecinan Semarang serta menggambarkan kondisi kawasan Pecinan saat ini. Kondisi yang diuraikan merupakan hasil pengamatan lapangan yang meliputi data fisik dan data kondisi lapangan.

- **Bab V Kajian Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang**

Bab ini terdiri atas dua bagian yang membahas tentang komponen pembentuk karakter visual Kawasan Pecinan Semarang, dimana sebagai komponen utama

pembentuk karakter visual kawasan adalah karakter fisik dan komponen penunjang terbentuknya karakter visual kawasan adalah karakter non fisik. Pada sub bab pertama pada tiap area pengamatan dilakukan pembahasan tentang karakter visual lingkungan peribadatan secara fisik berupa kajian data yang didapat dari pengamatan di lapangan tentang karakter bangunan, karakter lingkungan, dan integrasi karakter bangunan dan karakter lingkungan. Pada sub bab kedua, dilakukan pembahasan tentang karakter non fisik yang melatarbelakangi bentukan fisik.

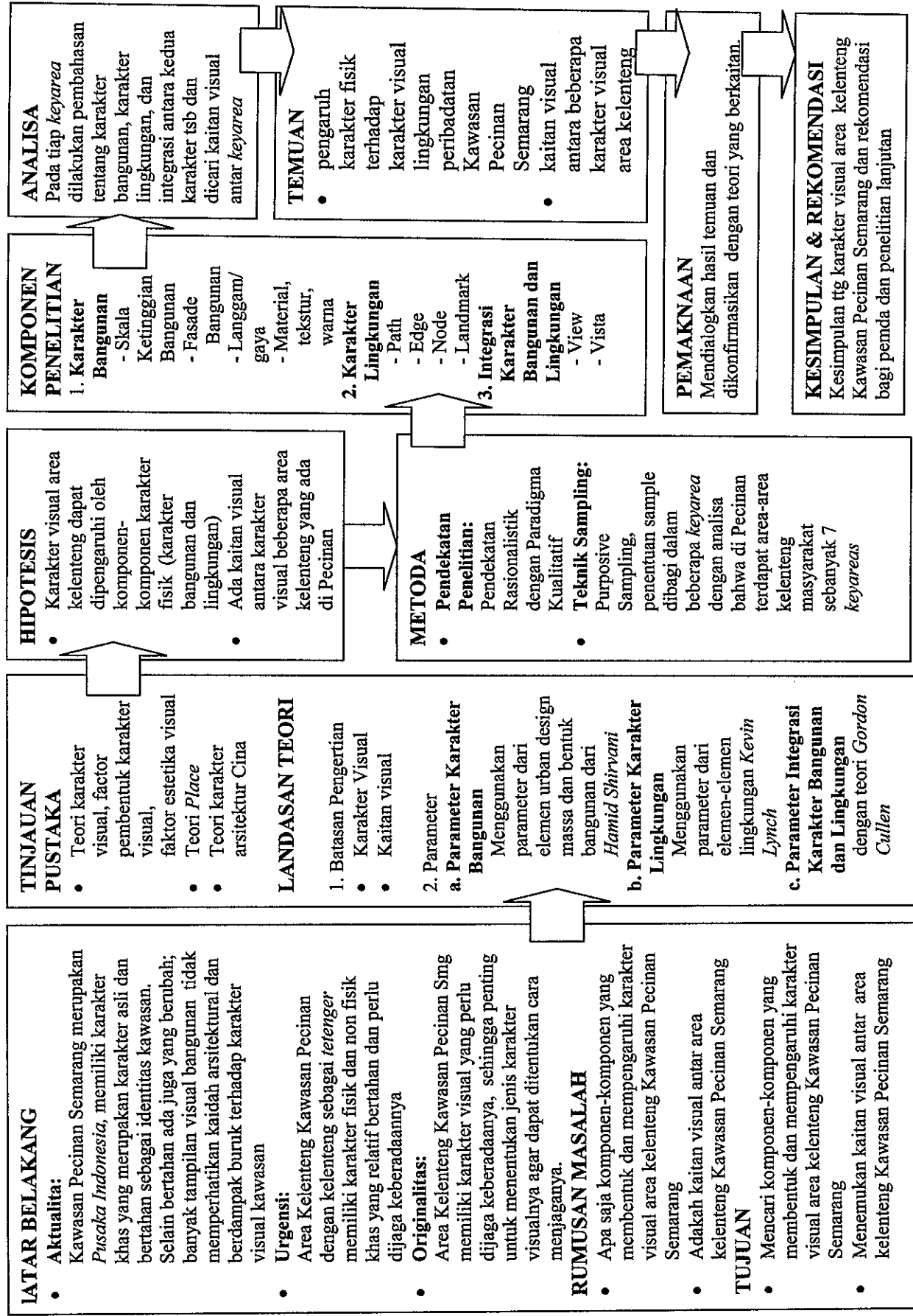
- **Bab VI Kajian Kaitan Visual Antar Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang**

Pada bab ini dilakukan pembahasan tentang kaitan visual antara beberapa area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang. Komponen pembentuk karakter visual dan kaitan visual antara beberapa karakter visual area satu dengan yang lainnya kemudian akan membentuk karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang.

- **Bab VII Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pada akhirnya disusun kesimpulan akhir dan rekomendasi bagi revitalisasi kawasan dan bagi penelitian lanjutan pada bab terakhir ini.

Gambar 1.2. Diagram Pola Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Karakter Visual

2.1.1. Pengertian Karakter Visual

Pengertian karakter visual dapat ditelusuri dari arti kata karakter dan visual. Pengertian *karakter* menurut *Poerwadarminta* (1972), berarti aksen, logat, ciri khas. Menurut *Pei* (1971), karakter adalah tanda-tanda yang berarti; symbol yang digunakan di dalam penulisan, atau mencetak, membedakan atau mengenalkan tanda/muka, kumpulan karakteristik atau pengenalan muka dari suatu benda, kualitas yang aneh, ganjil, istimewa. *Karakter* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak (*Normies*, 1972). *Eko Budiharjo* (1991) mengemukakan bahwa *karakteristik* merupakan jiwa perwujudan watak, baik secara fisik maupun non fisik yang memberikan citra dan identitas lingkungan kota. Berkurangnya kualitas lingkungan kota adalah tidak adanya identitas dan kemudahan lingkungan untuk dikenali atau diidentifikasi.

Pengertian visual menurut pendapat-pendapat para pakar adalah sebagai berikut; *Poerwadarminto* (1972), mengatakan bahwa visual itu berdasarkan pengelihatan, dapat dilihat, kelihatan. *Normies* (1992), mengatakan bahwa visual adalah dapat dilihat dengan indera pengelihatan (mata), berdasarkan pengelihatan. Menurut *Smardon* (1985), tanda-tanda visual adalah cirri-ciri utama secara fisik dapat

dilihat, yang dapat memberikan atribut pada sumber visual dalam suatu sistem visual, sehingga sistem visual tersebut mempunyai kualitas tertentu. Lebih lanjut dikatakan bahwa kualitas visual merupakan suatu atribut khusus yang ada pada system visual yang ditentukan oleh nilai-nilai cultural dan property fisik yang hakiki. Menurut *Bentley* (1985), tanda-tanda visual merupakan suatu ciri atau tanda-tanda dan objek / sumber visual yang ditawarkan, sehingga pengamat dapat menginterpretasikan suatu lingkungan sebagai sesuatu yang memiliki makna. Tanda-tanda tersebut dapat dicari dan elemen-elemen dan hubungan antar elemen-elemen tersebut. (*tatanan*). Lebih lanjut dikatakan bahwa *tatanan* dapat dilihat pada empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut :

- Elemen-elemen serupa dalam hubungan-hubungan yang serupa.
- Elemen-elemen serupa dalam hubungan-hubungan yang tak serupa.
- Elemen-elemen tak serupa dalam hubungan-hubungan yang serupa
- Elemen-elemen tak serupa dalam hubungan-hubungan yang tak serupa

Menurut *Hedman* (1984), kaitan visual adalah hubungan secara visual antara elemen-elemen dalam bangunan dan atau hubungan visual antar bangunan-bangunan yang ada di lingkungan sekitar sehingga terjadi efek komunitas visual yang menyeluruh dan menyatu. Menurut *Siswanto* (1995), relasi visual adalah hubungan yang terjadi karena adanya kesamaan visual antara satu bangunan dengan bangunan lain dalam suatu kawasan, sehingga menimbulkan image khas pada kawasan tersebut.

Menurut *Maitland* dan *Gosling* (1984) beberapa teori perancangan kota telah berusaha membuat kerangka sistem visual, dimana suatu sistem visual harus mencakup dua hal, yaitu elemen yang akan digunakan dan aturan dalam hubungan antar elemen tersebut. *Goldsteen* dan *Elliott* (1994:178), mengatakan bahwa kualitas visual pada suatu sistem visual akan memberikan suatu pembeda secara visual. *Vining* dan *Stevens* (dalam *Smardon*, 1986:207), menjelaskan bahwa kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika, seperti proporsi, komposisi, pola dan tatanan; *imageability* yaitu suatu kualitas yang berkaitan dengan image terhadap suatu sistem visual; dan elemen pembeda pada suatu pemandangan. *Lynch* (1960), mempertegas bahwa kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada satu kawasan dapat menimbulkan image yang kuat terhadap kawasan. Menurut *Broadbent* (1973), faktor utama yang berpengaruh terhadap kualitas fisik kota secara visual adalah bentuk yang terlihat melalui peraturan masing – masing bangunan dan kaitannya satu dengan yang lainnya melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki. *Cullen* (1961:7-11), mengatakan bahwa kondisi visual suatu kota adalah sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena fisik yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual.

Sedang definisi karakter visual menurut para pakar adalah sebagai berikut: *Karakter visual* suatu kawasan ditunjukkan oleh adanya kualitas fisik yang terbentuk oleh hubungan atau interrelasi antar elemen visual pada suatu lansekap kota (*Smardon*, 1986:239). Atribut yang dapat menunjukkan karakter visual ini meliputi:

- a. *Dominasi*, ditimbulkan oleh satu atau dua elemen yang sangat kontras, yang secara visual sangat menonjol.
- b. *Keragaman (diversity)*, adalah tingkat keragaman visual.
- c. *Kontinuitas (continuity)*, adalah merupakan suatu kesinambungan secara visual.
- d. *Kepaduan (intacness)*, adalah integritas dari tatanan pada lansekap alam maupun buatan manusia, dan bebas dari gangguan visual.
- e. *Kesatuan (unity)*, adalah harmoni kesatuan secara menyeluruh yang mengacu pada kecocokan atau kesesuaian antar elemen visual.
- f. *Sequens (sequence)*, adalah tatanan unit-unit visual yang berurutan menuju pada suatu arah tertentu (menuju pada suatu hirarki).
- g. *Keunikan (uniqueness)*, adalah suatu kondisi atau karakter visual yang tidak dijumpai pada lingkungan lain.
- h. *Keindahan(vividness)*, adalah penampilan yang secara visual mengesankan, dibentuk oleh adanya elemen atau unit visual yang secara visual menonjol dan menarik.

Menurut *Jones and Jones*, dalam Smardon (1977), kerakter visual dibentuk oleh tatanan atau interrelasi dari pola – pola elemen bentuk, garis, warna dan tekstur pada sumber visual. *Krier* (1979) mengatakan bahwa kualitas estetika setiap elemen urban space dibentuk oleh hubungan structural dari detail – detail yang ada di dalamnya. Hubungan structural disini dapat diartikan sebagai hubungan antar elemen-elemen pembentuk urban space, diantaranya meliputi hubungan antar bangunan.

Gosling (1984), mengatakan bahwa pada dasarnya urban design merupakan desain tiga dimensi yang harus memperhatikan aspek non visual dari lingkungan semisal suara, bau, perasaan bahaya, dan keamanan secara signifikan yang dapat memberikan kontribusi pada karakter dari suatu area. Karakteristik yang terbesar adalah pada susunan obyek fisik dan aktivitas manusia yang membentuk lingkungan serta hubungan antar elemen-elemen di dalamnya. Hubungan antar bangunan dapat menggunakan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Smardon tersebut diatas serta teorinya *Shirvani* (dibawah ini).

Shirvani (1985), mengatakan bahwa elemen-elemen perancangan kota adalah terdiri dari, tata guna lahan, ruang terbuka, bentuk dan tatanan massa bangunan, linkage, tanda-tanda, preservasi dan konservasi. Bahasan tentang bentuk dan tatanan massa bangunan pada dasarnya adalah bicara tentang penampilan bangunan.

Pada ordonansi zoning kuno dijelaskan bahwa kondisi fisik suatu lingkungan dipengaruhi oleh tinggi, setting belakang bangunan (setback) dan coverage bangunan tertentu. Tetapi pada perkembangan urban design selanjutnya teori ini juga berkembang menjadi konfigurasi dan rupa bangunan yang meliputi tinggi bangunan, massa bangunan, skala bangunan, proporsi bangunan, material tekstur dan juga fasade bangunan. Dalam fasade bangunan tergantung suatu face (wajah), yang merupakan salah satu elemen visual lansekap. Wajah sebagai salah satu elemen lansekap berada dalam suatu fasade bangunan baik beridiri sendiri maupun kombinasi dengan bangunan lain. Kebanyakan vista merangsang secara tidak langsung pemandangan

dengan fasade, hanya dengan membatasi dan menyimpangkan vista dalam enclosure (ketelingkupan).

Penampilan suatu fasade tentunya sangat dipengaruhi oleh gaya bangunan yang menyangkut ornamen, tekstur, ukuran dan bentuk jendela/pintu dsb. Sedangkan gaya bangunan dipengaruhi oleh aspek budaya setempat yang selalu berbeda dari masa ke masa.

2.1.2. Faktor Pembentuk Karakter Visual

Menurut *Shirvani* (1985) faktor pembentuk karakter visual meliputi :

- Ketinggian bangunan, karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka Kota terutama di tekankan pada bentuk skyline kota yang dapat memberikan arah keterkaitan antara bangunan tinggi dan bangunan rendah, antar bangunan latar depan dan latar belakang. Keterkaitan visual akan memberikan lingkungan menjadikan pemersatu antara pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter suatu wilayah kota. Skyline merupakan garis pertemuan dimana tanah dengan langit bertemu (Moughtin et.al, 1995). Sebagai tanda-tanda kota, skyline dapat menunjukkan bentuk topografi suatu wilayah kota, yaitu pada suatu lembah atau bukit. Dikemukakan oleh Hedman (1984), skyline seperti halnya tulisan tangan, akan menyampaikan informasi yang sangat berarti mengenai kondisi alamnya. Sependapat dengan hal tersebut Shirvani (1985) mengatakan bahwa skyline suatu

kota tergantung pada bentuk dan massa bangunan, setback, ketinggian bangunan dan topografi. Setiap kota memiliki vista-vista yang sangat baik, terjadi didalam, ataupun menuju ke luar kota. Kadang-kadang vista tersebut sangat sederhana, tetapi masih sangat penting dalam memberikan karakter terhadap kota. Spreiregen (1979) menambahkan, skyline kota merupakan penyajian secara fisik dari kenyataan-kenyataan kehidupan kota dan merupakan karya seni potensia, karena skyline merupakan gejala (phenomena) visual yang paling melingkupi sejumlah maksimum dari bentuk kota.

Penutupan tapak (site coverage), penutupan tapak yang berkaitan dengan pengendalian penempatan dan peletakan bangunan pada tapak di suatu bagian wilayah kota.

- Kepejalan bangunan. Kontrol kepejalan massa dimaksudkan untuk menyelesaikan masalah yang terarah pada rancangan yang tepat. Bangunan pejal menjadi masalah perancangan yang serius dalam city scape, kontrol kepejalan juga memberikan peningkatan kondisi angin pada jalan-jalan dan ruang terbuka dibawahnya.
- Cahaya matahari dan angin, kontrol langsung yang menjamin masuknya sinar matahari dan angin kejalan-jalan dan ruang terbuka adalah mengontrol ketinggian dan kepejalan bangunan yang dapat mempengaruhi bentuk Kota.

Dari uraian di atas mengenai pengertian dari para pakar maka untuk mensarikan tinjauan pustaka diatas agar sesuai dengan tujuan penelitian maka dapat

disimak pendapat-pendapat dari *Cullen* (1961) tentang kondisi visual kota sangat berkaitan dengan :

1. Fenomena psikologis, yaitu fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, maka erat berkaitan dengan makna yang diberikan oleh obyek atau lingkungan kepada pengamat.
2. Fenomena fisik, yaitu berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang dapat diartikan juga meliputi hubungan antar bangunan.

Kemudian seperti uraian diatas bahwa menurut *Lynch* (1960) kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu tempat (bisa berupa sepenggal jalan) dapat menimbulkan image yang cukup kuat terhadap tempat tersebut. Kualitas fisik ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan (*imageability*) dimana hal ini sangat erat hubungannya dengan kejelasan atau kemampuan untuk dibaca (*legibility*) pada suatu tempat.

Dikatakan oleh *Lynch* selanjutnya, bahwa image atau gambaran mental orang terhadap suatu tempat berkaitan dengan tiga komponen, yaitu sebagai berikut :

1. Identitas dari suatu obyek yang dapat membedakan dengan obyek yang lainnya, artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan yaitu dan identifikasi obyek-obyek, perbedaan antar obyek, dan perihal yang dapat diketahui.

2. Struktur, yaitu pola hubungan antara obyek dengan pengamat, serta obyek dengan obyek yang lainnya dalam suatu tempat, artinya orang dapat melihat pola perkotaan yaitu dengan melihat hubungan obyek-obyek, hubungan subyek dan obyek, serta pola-pola yang dapat dilihat.
3. Makna yang diberikan oleh obyek atau lingkungan terhadap pengamat, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan yaitu arti obyek-obyek, arti subyek-subyek, dan rasa yang dialami.

Sehingga pengertian identitas adalah tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan obyek yang lainnya, tetapi justru mengacu pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai identitas tersendiri. Identitas disuatu tempat di dalam kota adalah citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu, yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas social, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri (*Lynch, 1960*).

Struktur dan makna yang diungkapkan oleh *Lynch* selaras dengan pendapat Cullen yang tertuang didalam fenomena psikologis dan fenomena fisik yang diuraikan sebelumnya.

Lynch kemudian menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat, yaitu landmark, nodes, edges, dan district.

Dari kelima elemen tersebut diatas, untuk mempermudah mengenali karakter visual kawasan adalah landmark dan edge yang lebih dapat menjelaskan tentang

masalah struktur dan makna koridor tersebut. Karena landmark, adalah elemen penting dari bentuk kota untuk membantu mengarahkan orang-orang didalam mengenal suatu daerah didalam kota. Maka landmark yang baik adalah berupa elemen yang berbeda namun harmonis dalam latar belakangnya. Sedang edge adalah elemen linier yang tidak dapat dilihat sebagai path, edge berada diantara dua kawasan tertentu yang berfungsi untuk pemutus elemen kota yang linier, misalkan garis pantai, lintasan kereta api, topografi dan lain-lain. Sesuai dengan tujuan penelitian maka edge yang baik dapat menjadi awal atau akhir dari suatu sistem koridor sehingga akan terlihat cakupan struktur dan makna yang ada didalam sistem koridor pendukung kawasan.

Untuk jelasnya, secara lebih rinci *Lynch* mengatakan bahwa kelima kategori elemen tersebut untuk mengungkapkan citra perkotaan, adalah sebagai berikut :

- *Path* (jalur) adalah elemen yang paling penting dalam citra Kota yang berupa rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya. Maka path mempunyai identitas yang lebih baik kalau memiliki tujuan yang besar (misalkan alun-alun, stasiun, tugu dan lain-lain), serta ada penampakan yang kuat (misalnya fasa, pohon, dan lain-lain), atau belokan yang jelas.
- *Edge* (tepi) adalah elemen linier yang tidak dipakai / dilihat sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai

pemutus linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya. Edge lebih bersifat sebagai referensi dari pada , misalnya elemen sumbu yang bersifat koordinasi (linkage). Edge merupakan penghalang walaupun kadang – kadang ada tempat untuk masuk. Edge merupakan akhiran dari sebuah district atau batasan sebuah district dengan yang lainnya. Edge memiliki identitas yang lebih baik jika kontinuitas tampak jelas batasnya. Demikian pula fungsi batasnya harus jelas, membagi atau menyatukan.

- *District* (kawasan) merupakan kawasan-kawasan kota dalam skala dua dimensi. Sebuah kawasan district memiliki ciri khas yang mirip (bentuk, pola, dan wujud) dan khas pada dalam batasnya, dimana orang merasa harus mengakhiri atau memulainya. District dalam Kota dapat dilihat sebagai referensi interior maupun eksterior. District mempunyai identitas yang lebih baik jika batasnya dibentuk dengan jelas tampilannya dan dapat dilihat homogen, serta fungsi dan posisinya jelas (introvert/ ekstrovert atau berdiri sendiri atau dikaitkan dengan yang lainnya).
- *Node* (simpul) adalah merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas yang lain. Misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square dan sebagainya. Jadi tidak setiap persimpangan itu adalah node.

Yang menentukan bahwa itu sebuah node adalah citra place terhadapnya. Node adalah suatu tempat dimana orang mempunyai perasaan “ masuk “ dan “ keluar “ dalam tempat yang sama. Node mempunyai identitas yang lebih baik apabila tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

- *Landmark* (tengeran) merupakan titik referensi seperti node, tetapi orang tidak masuk kedalamnya karena bisa dilihat dari luar letaknya. Landmark adalah elemen eksternal dan mempunyai bentuk visual yang menonjol dari Kota, misalnya gunung atau bukit, gedung yang menjulang, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon yang tinggi dan lain-lain. Beberapa landmark hanya berarti bila ada di Daerah kecil dan dapat dilihat hanya di Daerah itu. Sedangkan landmark yang lainnya mempunyai arti keseluruhan Kota dan bisa dilihat dari mana – mana. Landmark adalah elemen penting dari bentuk Kota karena membantu orang untuk orientasi diri didalam Kota dan membantu orang untuk mengenali suatu Daerah. Landmark mempunyai identitas yang lebih baik apabila bentuknya jelas dan unik dalam lingkungannya, dan ada sekuens dari beberapa landmark (merasa nyaman dalam berorientasi), serta ada perbedaan skala masing – masing.

Menurut uraian diatas untuk sebuah node yang baik selalu dihubungkan dengan path yang baik. Sehingga antara path dengan node akan saling menentukan kualitas visual dari keduanya (path, node) yaitu bahwa node yang berkualitas baik

dari struktur dan makna secara visual seperti yang diuraikan sebelumnya, sebaiknya diakses oleh path yang berkualitas pula secara proporsional dan serasi yang terungkap dari imageabilitynya.

2.1.3. Faktor Estetika Visual

Keindahan (estetika) dalam arsitektur adalah merupakan seni visual yang mempunyai nilai-nilai yang menyenangkan mata pikiran, dan telinga, maka syarat keindahannya akan menjadi nilai-nilai yang dapat menyenangkan mata dan pikiran, atau kata lain merupakan nilai-nilai bentuk dan ekspresi yang menyenangkan (*Ishar*, 1993).

Spreiregen (1978) dan *John Lang* (1995) mengatakan bahwa keindahan bentuk itu lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, maka dapat diukur atau dihitung. Kebutuhan akan keindahan merupakan kebutuhan utama manusia sebagaimana kebutuhan kita akan udara segar. Sedang *Hobert* (dalam *Ishar*, 1993) mengatakan bahwa keindahan adalah merupakan hubungan rasa harmonis pada setiap elemen yang diamati. Hubungan ini didalam skala kota adalah hubungan kota dengan alam, atau hubungan antara bagian-bagian dengan kehidupan sehari-hari yang tercermin di dalam kualitas kehidupan warga kota secara umum yang ditentukan oleh bentuk kota dengan mengacu pada kebutuhan manusia.

Faktor-faktor estetika pada urban design menurut *Moughtin* (1992) dan *Moughtin* (1995) adalah terdiri dari 7 faktor, yaitu :

1. Keterpaduan (*unity*), menciptakan kesatuan secara visual dan tiap-tiap komponen kota dan elemen yang berbeda sehingga membuat hal-hal yang kurang menyatu kedalam organisasi visual yang terpadu. Hal penting dalam karakteristik *unity* adalah proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi masa yang kemudian membentuk *street picture*.
2. Proporsi masa tinggi bangunan terhadap posisi pengamat dengan rumus H/D enclosure (*Spreiregen*) yang akan menunjukkan kualitas keruangan dari masing-masing posisi pengamatan. Proporsi merupakan suatu perbandingan kuantitatif dari dimensi-dimensi yang menghasilkan hubungan visual dan kesan visual yang konsisten berdasarkan keseimbangan rasio yaitu suatu kualitas permanen dari rasio-rasio lainnya (*Ching, 1991*). Maka proporsi dalam urban design adalah hubungan secara menyeluruh sehingga menjadi hubungan yang menyatu secara visual. Bangunan yang memiliki bentuk proporsional yang baik apabila dapat dilihat dari jarak sudut pandang tertentu. Sudut pandang yang dapat melihat seluruh bangunan menurut kajian teori adalah apabila sudut pandangnya 27° atau $D/H = 2$. Dengan membandingkan D/H menurut Yoshinobu Ashihara (1983), akan diperoleh proporsi sebagai berikut, proporsi seimbang bila $D/H = 1$; proporsi intim, sempit, tertekan bila $D/H < 1$; ruang terkesan terbuka bila $D/H > 1,2,3$ bila > 4 sudah tidak terasa adanya ruang secara rinci dapat dilihat tabel analisa tinggi bangunan pada setiap koridor jalan berdasarkan kemunduran dan ketinggian bangunan berikut ini.

3. Skala (scale), produk arsitektur merupakan ruang fungsional yang selalu berhubungan dengan manusia, oleh sebab itu skala harus dapat menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia, menurut Ching (1991) skala adalah perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensinya, sedangkan dimensi adalah manifestasi dari ukuran secara matematis dari bentuk bangunan, sedangkan skala memiliki arti perbandingan besarnya unsure suatu bangunan yang relatif terhadap bentuk-bentuk lainnya. Menurut Zahnd (1999) dalam ukuran suatu ruang atau bangunan dari dua tempat akan sangat berbeda walaupun skalanya tepat sama.
4. Keseimbangan (balance), merupakan nilai-nilai pada suatu objek dimana daya tarik visual kedua sisi dari pusatnya adalah seimbang atau pusat daya tarik adalah keseimbangan. Pusat keseimbangan yang dimaksudkan adalah merupakan titik istirahat mata atau titik perhentian mata yang menghilangkan kekacauan dan ketidak pastian terhadap visual. Secara naluri manusia akan mencari keseimbangan untuk menunjuk arah gerak manusia.
5. Irama (rhythm), pola susunan (masa) pengulangan ciri secara sistematis dari unsure-unsur yang mempunyai hubungan visual sehingga memunculkan seni visual yang tercermin didalam suatu irama atau sering disebut ritme (Ishar, 1992). Ritme digunakan untuk menghilangkan kesan monoton sehingga kejenuhan yang menjemukan akan hilang. Ritme didalam Urban design didapatkan melalui adanya komposisi bdari gubahan masa yang serasi dengan

memberikan adanya karakter penekanan, interval atau jarak, dan arah tertentu dari gubahan masa tersebut didalam membentuk ruang kota. (*Moughtin*, 1995).

6. Warna (*colour*), kesan suatu bangunan atau kawasan salah satu yang menimbulkan kesan tertentu adalah adanya peranan warna (*Porter*, 1982). Kualitas estetika dari Town Scape ditentukan antara lain oleh peranan warna yang cukup kuat. Cita rasa yang timbul dari setiap individu yang memiliki bangunan bangunan tersebut akan diperoleh pola komposisi warna berbedabeda. Hal tersebut sebaiknya dipertimbangkan oleh para perancang (*arsitek*) agar bangunan yang dirancang tersebut mempunyai dukungan karakter terhadap kawasannya. *Frank Orr* (1995), menjelaskan bahwa warna terdiri dari dua kategori yaitu warna terang dan warna gelap. Hal tersebut dapat membuat suatu permukaan tampak terkesan adanya set back. Dan dapat memperkuat hubungan yang dominan dan subordinasinya. Selain itu warna memberikan pengaruh terhadap kesan skala, menciptakan keseimbangan dan irama tertentu. (*Ishar*, 1992). Didalam urban design peranan warna untuk menggambarkan suatu tema kawasan adalah dengan peranan warna-warna yang populer (*merah, kuning, biru*). Warna-warna terang akan memberikan kesan ruang lebih luas, sedang warna – warna gelap memberikan kesan sempit atau berat. (*Moughtin*, 1995). Kemudian dapat dirinci lebih spesifik didalam empat perbedaan skala warna di perkotaan. (1) skala kota atau kawasan kota, (2) square, yang mana warna dapat menentukan karakteristik bangunan

disekelilingnya, (3) skala dari masing-masing bangunan individu, (4) skala dari detail bangunan (jendela, pintu atau elemen-elemen lainnya).

7. Serial Vision (urutan-urutan pandangan), digunakan untuk mengetahui hirarki ruang, biasanya hierarki ruang didalam serial vision adalah menuju kepada hiereraki yang lebih utama dan berakhir pada suatu objek klimaks. Kemudian lebih lanjut akan terjadi anti klimaks . Fenomena semacam ini menurut Cullend adalah merupakan fenomena psikologis yang berkaitan dengan penampilan fisik yang dapat menimbulkan rasa emosi tertentu, sedang fenomena fisik berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual akan dibedakan menjadi dua bagian yaitu yang berkaitan dengan tempat (place) dan yang berkaitan dengan isi (content). Dalam menanggapi korelasi visual tersebut *Cullen* menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estis tertentu sehingga akan mencerminkan kualitas karakter dari keseluruhan urutan pemandangan dari awal sampai pada klimaks. Kualitas estetis tersebut diperoleh melalui pemandangan secara menyeluruh yang dilakukan secara berurutan hal tersebut disebut dengan serial pision, maka Cullen lebih lanjut mengatakan bahwa di dalam melihat sistem visual suatu kawasan dapat dibagi menjadi tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu orientasi, tempat, dan isi. Sebagai contoh dapat dilihat pada gambar di bawah ini dimana pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian masuk di dalam ruang-ruang secara berurutan kemudian berakhir pada suatu titik tertentu dimana urutan

pandangan tadi setiap bagian dari vista akan memberikan pemaknaan ruang sesuai dengan tempat dan isinya.

2.2. Teori *Place*

Secara teoritis suatu 'Lingkungan' didefinisikan oleh **Amos Rappaport**, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. 'Lingkungan' merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki 'pola'. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk 'spasial' (ruang), yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan didalam ruang dan oleh ruang. Sedangkan 'Ruang' adalah jantung lingkungan terbangun, organisasi ruang merupakan aspek dasar dari lingkungan yang didesain oleh bentuk, material dsb, sebagai contoh adalah pembagian ruang public dan privat. Lingkungan kita terdiri dari elemen-elemen *fix feature* (bangunan, lantai, dinding, lapangan, trotoar, dll.), elemen-elemen *semi fix feature* (*furnishing*, interior, eksterior, seperti tiang lampu, perabot jalan, tempat duduk, pkl, dll), dan elemen-elemen *non fix feature* (manusia dengan aktivitas serta perilakunya). Aktivitas merupakan ungkapan langsung dari gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), pandangan hidup (*world view*), dan pada akhirnya merupakan ungkapan langsung dari budaya (*culture*). Menurut *Rapoport*, aktivitas di dalamnya terkandung komponen-komponen: aktivitas itu sendiri, bagaimana aktivitas itu dilakukan, bagaimana aktivitas itu bergabung dengan aktivitas lain dan berpadu menjadi system

aktivitas, serta makna dari aktivitas tersebut. Menurut *Rapoport*, Variabel-variabel seperti iklim dan kebutuhan untuk berlindung, bahan bangunan dan teknologi, serta tapak tidak berpengaruh besar dalam terbentuknya *space & form*, tetapi hanya sekedar membantu atau mendukung (sebagai *modifier*). Pemberi bentuk yang dominan pada *space & form* adalah faktor-faktor budaya atau sosio kultur. Lingkungan atau bangunan adalah suatu perwujudan dari kebudayaan masyarakat.

Kebudayaan itu sendiri menurut **Koentjaraningrat** adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya, akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. Sedangkan lingkungan binaan merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan suatu masyarakat.

Kemudian ditegaskan pula oleh **Spiro Kostof (1991)**, bahwa sebelumnya 'bentuk kota' adalah 'netral' sehingga ditera oleh budaya spesifik didalamnya. Menurut **Rappaport**, salah satu upaya untuk mengamati kebudayaan suatu masyarakat adalah, dengan melihat bentuk pilihan yang paling umum dilakukan. Peraturan yang membuat tempat terlihat berbeda dari tempat yang lainnya, peraturan yang berupa nilai-nilai, hal mana akan berpengaruh pada cara mereka berinteraksi serta cara mereka mengatur ruang dan waktu. Peraturan sering dinyatakan dalam bentuk skema ideal sedangkan lingkungan buatan merupakan pencerminan skema tersebut. Peraturan juga diperlukan untuk menentukan pilihan, pilihan yang konsisten menghasilkan gaya yang tertentu, baik dalam kehidupan maupun dalam lingkungan buatan.

Fungsi pengatur merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengatur sangat terikat erat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat setempat, beberapa pertimbangan yang mempengaruhi antara lain adalah pemasaran, agama dan diantaranya yang paling penting pertimbangan agama, sebab asal usul kota selalu dikaitkan dengan keagamaan. Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah *place*.

Christian Norberg-Schulz tahun (1979) mengemukakan tentang *Genius Loci* yaitu 'roh' suatu *place*. *Genius Loci* telah dikenal sejak jaman dahulu sebagai suatu realistik konkrit, sehingga suatu *place* memiliki karakter khusus. Selanjutnya **Norberg-Schulz** mengemukakan tentang fenomena suatu *place* yang merupakan keterpaduan dari bagian-bagian yang ada, sebagai suatu totalitas yang terdiri dari substansi bentuk, tekstur, warna, berpadu dengan 'karakter lingkungan' yang merupakan *inti place*.

Berbicara *place* tidak akan lepas dari *space*, karena baik *space* dan *place* berkaitan. **Roger Trancik** mengemukakan *place theory* yang merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori *place* didasarkan pada pemahaman bahwa *place* adalah perubahan dari bentuk fisik dari *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Juga mempunyai pemahaman karakteristik nilai-nilai social budaya, menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta alam. Setiap *place* adalah unik memuat karakter tertentu dari lingkungannya. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai kultural yang tidak nampak. Lebih jelasnya, dalam teori *place* menekankan bahwa integrasi kota tidak hanya terletak

pada konfigurasi fisik, tetapi integrasi antara aspek fisik ruang dengan masyarakat yang merupakan suatu tujuan yang paling utama karena pada hakekatnya *urban design* adalah bertujuan memberi wadah kehidupan yang lebih baik bagi penggunaan ruang kota secara privat atau publik.

Teori place berada didepan dua teori sebelumnya figure-ground dan linkage, yang menambahkan komponen kebutuhan manusia, konteks budaya, sejarah serta lam. Masyarakat membutuhkan suatu pengaturan place yang relatif stabil untuk tumbuh berkembang bersama lingkungan sosial dan budayanya. Kebutuhan ini menjadikan ruang memiliki nilai emosional, dan batas menjadi sangat penting untuk mendukung nilai-nilai ini.

Hayden (1995) mengklaim bahwa urban landscape menyimpan sejarah sosial perkotaan, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur; sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang meruapakan awal ceritera suatu place direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksploitasi serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan urban desain saling menjalin. Untuk melihat kawasan pecinan sebagai suatu place menurut Hayden dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari :

- Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi terciptannya, ruang-ruang komunal, public space.

- Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikhis, bagaimana sense of place, getaran dan suasana yang tercipta di ruang Pesantren, di ruang-ruang komunal, public space dsb, sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial.
- Pendekatan sosial dan ekonomi, yang pelaksanaannya telah memunculkan 'ruang-ruang produksi'.

Keterikatan manusia terhadap lingkungannya (place attachment) merupakan proses psikologis, keterikatan place dapat mempengaruhi perilaku sosial, material, ideologi, ikatan keluarga / keturunan dan komunitasnya, tanah milik / tanah sewa, serta partisipasi dalam kehidupan sebagai penghuni dari komunitasnya. Keterikatan ini merupakan parameter dalam mengukur kekuatan suatu place.

Sementara itu Gordon Cullen dalam bukunya Townscape (1961) mengemukakan teori tentang perwujudan ruang fisik yang akan memunculkan efek psikologis bagi pemakai. Menurut Cullen, 'sense of position' dapat terbentuk melalui perjalanan 'pengalaman' seseorang pada saat memasuki, saat berada didalam serta pada saat meninggalkannya.

Place merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritual sehari-hari yang tidak akan terjadi ditempat lain, kehidupannya telah menciptakan validitas lingkungan. Sedangkan artifak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu. Dan menurut *Lynch*, suatu komunitas kecil yang bisa mengatur diri sendiri

(dengan kekuatan non fisiknya) memiliki peran yang penting didalam kehidupan komunitas yang besar (kota). Namun tidak ada komunitas yang bisa mengatur diri sendiri, tanpa kondisi wilayah yang aman, kebebasan dan kondisi yang sehat. Komunitas ini tidak hanya kebetulan rapi secara internal, mereka memiliki kecakapan, pandangan hidupnya yang besar sehingga banyak kehidupan telah diselesaikan dengan baik.

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedang karakter non fisik merupakan karakteristik social dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik perkotaan.

Karakter yang spesifik dapat membentuk suatu identitas, yang merupakan pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place* (Schulz, 1988). Pemahaman tentang nilai dari tempat ini merupakan pemahaman tentang keunikan dari suatu tempat secara khusus jika dibandingkan dengan tempat lain. Identitas lingkungan dan *a sense of place* suatu daerah harus dipertahankan untuk menghindarkan keseragaman yang monoton. Dalam hal ini, karakter merupakan jiwa, perwujudan watak baik secara fisik maupun non-fisik yang memberikan citra dan identitas kota (Lynch, 1961; Budihardjo, 1991). Sehingga bisa dikatakan *place* mempunyai dua aspek, yaitu:

1. *The sense of place*, yaitu pengalaman seseorang di sebagian *setting* (rasa menstimulir, kegembiraan, kesenangan, perasaan yang meluap-luap).
2. *The spirit of place*, yaitu kombinasi karakter yang memberikan beberapa lokasi rasa khusus, pribadi (sebagai spirit dari misteri/identitas dengan seseorang/grup).

Cullen (1961) memngemukakan teori tentang perwujudan ruang fisik akan menimbulkan efek psikologis bagi pemakainya, sedangkan *place* merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik), yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan ritualnya sehari-hari dan tidak akan terjadi di tempat lain, kehidupannya menciptakan validitas lingkungannya, sedang artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

2.3. Karakter Arsitektur Cina

Karakter arsitektur Cina terlihat pada: *pola tata letaknya, keberadaan panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gerbang*. Beberapa karakter terlihat pada rumah-rumah dan klenteng di beberapa kawasan Pecinan Semarang, yaitu:

2.3.1. Bentuk Atap (*wuding*)

Prinsip bentuk atap bangunan tradisional Cina adalah: a) Melambangkan fungsi dan tingkatan bangunan: b) Penyaluran beban di tangan dan di tepi; c) Merupakan

ungkapan dari bentuk gunung. Konsep bentuk atap tradisional Cina yaitu simetri dan bentuk segitiga.

Bagian atap klenteng atau rumah-rumah khas Cina merupakan pokok bangunan yang biasanya memiliki banyak ornamen. Pada dasarnya terdapat empat tipe atap tradisional (*Gin, Djih Su, 1964*) yaitu



Gambar 2.1. Atap Tipe Wu Tien



Gambar 2.2. Atap Tipe Hsuan Shan



Gambar 2.3. Atap Tipe Hsieh Shan



Gambar 2.4. Atap Tipe Ngan Shan

a. *Wu Tien*: jenis atap bangunan miring yang dipakai pada istana atau balai-balai penting dengan susunan atap single ataupun double

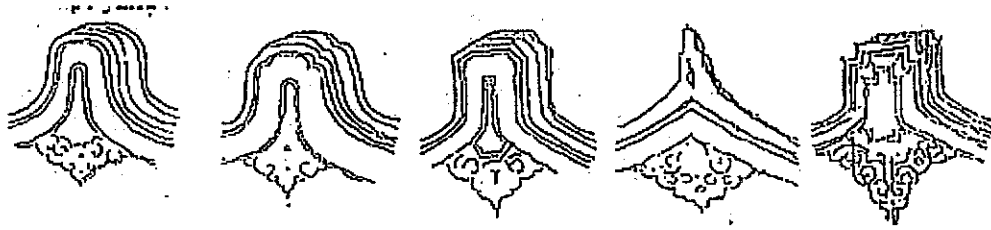
b. *Hsuan Shan*: tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring yang didukung 5-8 kaso.

c. *Hsieh Shan*: gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah.

d. *Ngan Shan*: jenis atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya.

Gunungan pada umumnya dibuat lebih tinggi, melebihi lengkungan atap, dan memiliki ornamen yang penuh baik berupa lukisan ataupun ukiran serta biasanya

bertingkat, sehingga disebut sebagai *matou qiang* atau dinding kepala kuda. Ornamen gunung yang paling sering ditemui adalah motif geometris atau bunga. Pewarnaannya juga memiliki arti simbolis seperti merah yang melambangkan kebahagiaan.



Gambar 2.5. Tipe-tipe Gunungan (Tipe Emas, Tipe Air, Tipe Kayu, Tipe Api, dan Tipe Tanah)

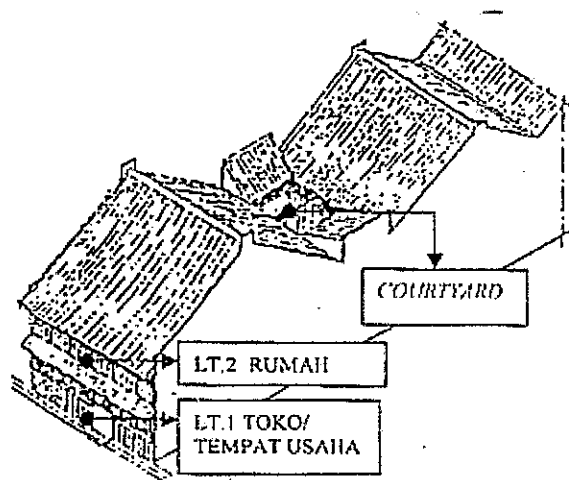
Tepi-tepi bubungannya kaya dengan dekorasi dan di atasnya dibentuk dengan lukisan timbul yang keras berwujud figur-figur yang mewakili dewa dan pahlawan rakyat. Tepi bubungannya biasanya dihiasi *wenshou* yang biasanya diangkat dengan ujung yang melengkung dan ujung usuk dihiasi dengan keramik bermotif. Ujung jurai biasanya juga diangkat dengan ornamen, dimana salah satu ornamen yang sering digunakan adalah *yanweixing*.

Pada rumah-rumah di kawasan Pecinan, kebanyakan memiliki atap yang sederhana dimana bentuknya cuma berupa atap pelana dengan bubungan atap melengkung pada sisi kiri-kanan serta diberi warna merah untuk simbol kebahagiaan.

2.3.2. Bentuk Denah dan Pola Tata Letak

Bentuk denah pada arsitektur Cina selalu menerapkan prinsip simetri dan seimbang serta mempunyai order yang jelas. Tata letak bangunan pada sumbu utara-selatan (di utara menghadap selatan) untuk bangunan utama yang ditempati kepala keluarga dan anggota keluarga tertua. Bangunan di timur dan barat (bangunan samping) dan bangunan selatan (bangunan ujung) digunakan oleh anak dan pembantu.

Rumah-rumah khas Cina berbentuk struktur lantai satu maupun lantai dua. Lantai satu biasanya adalah tempat tinggal anggota-anggota keluarga dan ruang pertemuan. Sedang lantai dua, ruang yang penting adalah kuil leluhur / altar pemujaan leluhur. Rumah-rumah tersebut dibangun disekeliling sebuah pekarangan (*courtyard*) yang ada di tengah (lihat gambar 2.6). Rumah tangga yang ambisius memiliki dua buah pekarangan yang saling berhubungan.



Gambar 2.6. Courtyard dalam tipikal rumah toko

Courtyard ini memiliki arti dan aturan-aturan serta fungsi yang beragam, misalnya: sebagai pembatas, ventilasi, memudahkan pergerakan udara maupun untuk memasukkan cahaya.

Beberapa *courtyard* pada bangunan memberikan batasan *privacy* dan merefleksikan nilai pentingnya bangunan tersebut dan status sosial penghuninya (Skinner, 1997). Pintu utama rumah biasanya menghadap ke selatan atau timur jika lokasinya memungkinkan.

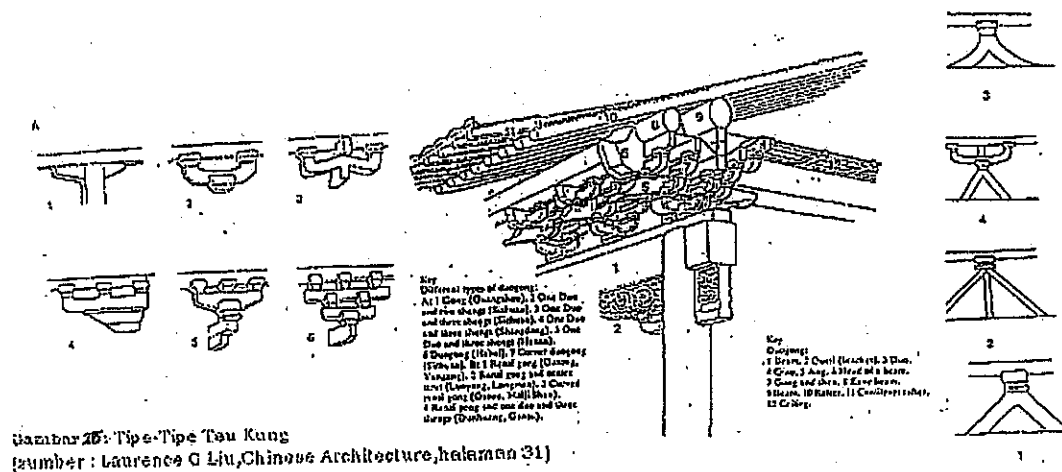
2.3.3. Sistem Struktur Bangunan dan Tou-Kung (bracket/kepala kolom)

Sistem struktur terdiri atas pekerjaan kayu utama dan tambahan. Karakter umum yang menjadi ciri khas arsitektur Tiongkok adalah pada tipe *courtyard* yang ada dan kerangka struktural tata ruangnya. Bisa dilihat bahwa pada dasarnya prinsip arsitektur Tiongkok menekankan pada segi struktur yang fungsional, indah dan perancangan yang logis.

Mengenai material konstruksinya, selalu terdapat anggapan bahwa kalau orang menggunakan kayu-kayuan sebagai tiang yang vertikal, penempatannya pada arah kebalikan kewajaran posisi semasa hidupnya sebagai pohon, maka hal ini bukan saja secara estetika tidak bagus, tetapi secara Feng Shui tidak menguntungkan. Kalau urat atau kembang kayunya dan arah kewajaran pertumbuhannya menunjuk ke atas, maka mereka yang tinggal dalam rumah tersebut akan bertambah sejahtera.

Keistimewaan yang menonjol dari arsitektur Cina terletak pada unsur *Tou Kung* atau *Bracket Set* atau *Bracket Complex*, yang berfungsi untuk menyangga atap kantilever. Bisa diletakkan pada kolom tengah, kolom sudut atau balok diantara dua kolom. *Tou* disebut juga blok tangan yaitu sebagai balok panjang yang menahan

beban dari purlin (balok gording bulat panjang yang menahan kaso), *Kung* disebut juga lengan yaitu unsur kung yang berjejer berturut-turut.



Gambar 26: Tipe-Tipe Tou Kung
 (sumber : Laurence C Liu, Chinese Architecture, halaman 31)

Gambar 2.7. Tipe-tipe Tou-Kung

2.3.4. Penggunaan Warna

Budaya Cina sarat dengan simbolisasi yang mengandung makna yang sangat dalam diwujudkan dalam bentuk fisik maupun non fisik dan dalam bentuk gambar maupun warna yang khusus. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan warna dalam bangunan spiritual arsitektur Cina yaitu klenteng. Disamping mempunyai daya tarik sebagai unsur keindahan, warna juga mengandung makna dan simbolisasi. Warna merah untuk kebahagiaan, hijau untuk kedamaian dan keabadian, putih untuk kedamaian dan kadangkala untuk dukacita, warna keemasan untuk lambang kerajaan, kekukuhan, dan kekayaan.

2.4. Kelenteng

2.4.1. Pengertian dan Konsep Dasar Kelenteng

Hakekat dari kelenteng adalah tempat ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tempat kebaktian kepada para nabi dan para arwah suci yang diwujudkan dengan upacara sembahyang dengan landasan ritual bercorak Konfusianis, kadang-kadang dengan tambahan ruang sembahyang untuk para suci dari aliran Taois dan Budhis. Aliran Taois, Budhis, dan Konfusianis berasal dari daratan Cina. Turut menyebar ke berbagai penjuru dunia seiring dengan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Cina pada masa lalu.

Istilah “ kelenteng “ di Indonesia berasal dari asumsi kata Kwan Im Ting, yang berarti paseban pemujaan untuk Dewi Kwan Im, dewi yang paling banyak dipuja. Ada pendapat lain yaitu bahwa kata “ kelenteng “ berasal dari bunyi genta saat upacara sembahyang besar. Bunyi klinting-klinting yang keluar dari genta tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kelenteng. Kelenteng memiliki arti sebagai tempat ibadah bagi umat dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, para nabi, serta para suci.

Dalam Bahasa aslinya sendiri, yaitu Bahasa Cina, kelenteng memiliki banyak istilah yang berbeda. Istilah yang utama adalah bio yang berarti kelenteng besar. Soe berarti tempat para pejabat tinggi memuja nenek moyangnya. Tempat beribadat untuk aliran Tao disebut sebagai Kiong dan Guan sebagai tingkatannya. Sedangkan tempat beribadat untuk aliran Budha disebut dengan sie atau an. Sie digunakan untuk biksu, sedangkan an untuk biskuni-biskuni.

Konsep dasar dan filosofi kelenteng adalah pengajaran untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan jahat. Hal ini didasarkan pada agama yang terdapat di daratan Cina yang dapat digolongkan kedalam tiga lapisan, yang berkaitan erat dengan kehidupan Bangsa Cina sebagai Bangsa Agraris yang memiliki hubungan erat dengan unsur alam dengan segala kekuatannya. Penggolongan ini meliputi :

Pemujaan terhadap alam (alam semesta) ini diwujudkan dalam perayaan dalam kurun waktu tertentu, biasanya ditujukan kepada dewa-dewa untuk menyenangkan mereka sehingga menambah hasil pertanian. Maka dewa tertua di Cina adalah Dewa Pertanian. Perayaan ini biasanya diadakan di tempat yang suci atau angker.

Pemujaan terhadap leluhur (alam kemanusiaan) karena adanya kepercayaan bahwa roh leluhur ikut mengawasi dan menentukan nasib keturunannya. Sebelum upacara ini biasanya diadakan pengorbanan makhluk hidup sebagai makanan untuk menyenangkan roh leluhur.

Pemujaan terhadap langit (Alam Ketuhanan , menganggap Dewa Langit (Thian) paling luhur, sehingga perlu dipuja.

Setelah munculnya para nabi seperti Kong Hu Cu, Lao Tze dan Meng Tzi aturan sembahyang mulai ditata lagi dengan dasar-dasar kemanusiaan dan susila.

Terdapat tiga ajaran pokok yang menjadi konsep dasar dan pedoman tata cara sembahyang di Kelenteng, yaitu Konfusianisme, Taoisme dan Budhisme. Ketiga ajaran ini saling berkaitan erat dan sulit dipisahkan, serta membentuk ajaran pokok dan menjadi dasar kepercayaan dan pedoman upacara sembahyang. Oleh karena itu ,

Kelenteng disebut beraliran Tri Dharma (Sam Kouw). Suatu Kelenteng tidak dapat disebutkan mutlak menganut aliran apa, melainkan hanya dapat dinilai kecenderungannya melalui dewa utamanya.

Konfusianisme

Merupakan ajaran Kong Hu Cu, Kong Hu Cu mengajarkan bahwa dalam alam semua manusia adalah sama, hal yang membedakan manusia hanyalah kehidupannya. Konfusianisme mengajarkan pemujaan terhadap tiga unsur, yaitu :

Pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan pada keyakinan bahwa Thian adalah awal atas sumber kesadaran alam semesta dan segalanya. Selanjutnya, konsep Kong Hu Cu bersifat Ketuhanan dan Alam.

Pemujaan terhadap leluhur, jika segala sesuatu berasal dari Tuhan, maka manusiapun berasal dari sesuatu yang luhur. Manusia yang telah meninggal akan kembali menjadi luhur. Pada pemujaan ini diadakan sesaji yang bertujuan mengingat kembali asal manusia.

Penghormatan terhadap Kong Hu Cu, kewajiban menghormat kepada Guru besar Kong Hu Cu bertujuan menghormati jasa-jasanya dalam meletakkan dasar ajaran moral dan spiritual masyarakat Cina khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Dalam ajaran Konfusianis terdapat beberapa dewa yang sering dipuja, antara lain Kong Hu Cu (Dewa Pendidikan) Kwan Tee Koen (Dewa Pelingdung Perang),

Seng Hong Loo Ya, Kwee Seng Ong (Kong Tek Cun Ong), Djay Sien Yu (Dewa Kekayaan), Tjo Soe Kong Djing (Tjoei Tjo Soe).

Taoisme

Merupakan ajaran lao Tze. Ajaran ini merupakan daya tarik bagi para "Pertapa" (orang yang mengasingkan diri dari keduniawian) Ajaran Tao dan Konfusianis saling melengkapi. Kata Tao atau Dao berarti jalan yang abadi, mutlak dan bersifat abstrak, tidak berwujud melainkan terletak di atas segala makhluk hidup. Ajarannya mengutamakan kesederhanaan dan ketenangan dengan tujuan utama tercapainya wu atau kehampaan. Kehampaan ini dimaksudkan sebagai tidak ada yang tidak terselesaikan. Dalam prakteknya, Taoisme menekankan keharmonisan hidup dengan alam. Penganut Tao percaya bahwa pada awalnya manusia dilahirkan tanpa dosa, namun kemudian terpengaruh lingkungan. Taoisme mengajarkan mengenai keseimbangan yang disimbolkan dengan Yin Yang, artinya didalam kejahatan pasti terdapat sedikit kebaikan dan sebaliknya di dalam kebaikan pasti terdapat sedikit kejahatan. Jika diartikan lain, berarti tiada orang yang sempurna.

Terdapat beberapa dewa Taoisme yang sering dipuja, antara lain Hian Thian Siang Tee (Dewa Langit Utara), Sam Koan Tay Tee (Penguasa Tiga Alam), Pat Sian (Delapan Dewa), Thiang Siang Sing Noo (Ma Co atau Dewi pelindung Pelaut), Tjoe Sing Nio Nio (Dewi Kesuburan), Thay Siang Loo Koen, Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Bumi), Poo Seng Tay Tee (Dewa Pengobatan), Tian Thouw Gwan Swe (Dewa

Pelindung Kesenian), Loo Tjia, Kiang Tjoe Gee, Thio Thian Su, Leng Koan Thian Kun, Goan Si Thian Cun, Tian Hu Te Bo, dan Thay it

Budhisme

Merupakan ajaran Budha dari India, dan agama yang termuda. Ajaran ini diringkus dalam Empat Kebajikan Kebenaran, yaitu kehidupan manusia pada dasarnya tidak bahagia, sebab ketidak bahagiaan ini adalah nafsu yang mementingkan diri sendiri ini dapat ditumpas, bila hasrat dapat ditiadakan. Dan cara untuk menumpas hasrat tersebut adalah menimbang dengan benar, berfikir dengan benar, berusaha dengan benar, serta bermeditasi dengan benar. Ajaran Budha yang paling menonjol pengaruhnya adalah kepercayaan akan kehidupan setelah mati dan kelahiran kembali (reinkarnasi).

Dewa-dewa yang banyak dipuja pada Budhisme antara lain para Budha (Hud Co) atau Tri Ratna Budha dalam aliran Budha Mahayana, yaitu Djie Lay Hud atau Sakia Mo Nie Hud, Yok Soe Hud dan O Mie To Hud, Bodhisatwa (Poo Sat) antara lain Kwan Sie Im Poo Sat, Boen Tjoe Poo Sat, Poo Hian poo Sat, serta Tee tjong Ong Poo Sat. Arhat (Loo Han), antara lain Delapan Belas Arhat dan Lima Ratus Arhat dan Dewa lainnya seperti Dewa Pintu (Kiat loo Poo Sat dan Wi To Poo Sat), Empat langit (Su Tay Thian Ong).

Selain ketiga aliran kepercayaan di atas, masih terdapat beberapa dewa yang tidak terlalu jelas termasuk dalam aliran kepercayaan yang mana. Dewa-dewa

pelindung atau Dewa dari marga tertentu. Di antaranya yang terkenal adalah Tek Hay Tjien Djien dan Gay Tjiang Seng Ong (Tan Gwan Kong)

Perletakan Dewa-dewa yang dipuja juga menganut aturan tertentu. Tiap kelenteng biasanya memiliki satu Dewa Utama, serta beberapa Dewa lain, yang jumlahnya sangat beragam. Altar Dewa Utama selalu berada di tengah pada ruang utama, sedangkan altar Dewa lainnya terletak di sebelah kiri atau kanan altar utama di ruang pemujaan utama. Untuk Dewa lainnya dapat diletakan di ruang pemujaan tambahan atau bangunan lain. Biasanya perletakan altar ini merapat pada dinding.

2.4.2. Macam dan Fungsi Kelenteng

Sesuai dengan aliran yang dianut dan Dewa Utama yang dipuja, terdapat tiga macam aliran kelenteng yaitu :

Kelenteng Tao, Dewa Utama yang dipuja merupakan Dewa aliran Tao, terutama Hok Tek Tjeng Sien. Kelenteng yang termasuk dalam aliran ini adalah Kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, Wie-Wie Kiong, Liong Hok Bio dan See Hoo Kiong.

Kelenteng Budha, Dewa Utama yang dipuja merupakan Dewa aliran Budha. Kelenteng yang termasuk dalam aliran ini adalah Kelenteng Tay Kak Sie.

Kelenteng Konfusius, Dewa Uatama yang dipuja merupakan Dewa aliran Konfusius. Tidak terdapat kelenteng beraliran ini di Kawasan Pecinan.

Kelenteng pada Kawasan Pecinan pada umumnya merupakan kelenteng Tao. Selain identifikasi berdasarkan Dewa Utamanya, juga dapat dilakukan identifikasi

berdasarkan nama kelenteng. Nama kelenteng yang mengandung kata Kiong berarti tempat pemujaan untuk aliran Tao, sedangkan kata Sie berarti tempat pemujaan untuk aliran Budha.

Pada kurun waktu tertentu di masa lalu (1746-1905) merupakan masa bertambahnya jumlah kelenteng yang cukup pesat. Dari data yang ada, terdapat 14 buah kelenteng yang tersebar di Kota Semarang (satu kelenteng sudah dirobohkan). Depalan di antaranya terletak pada Kawasan Pecinan. Hal ini dapat dipahami dengan mengerti fungsi kelenteng di masa lalu yang sangat penting, yaitu :

Sebagai tempat pemujaan terhadap Dewa, Dewi ataupun Leluhur khususnya dilakukan pada kelenteng marga.

Sebagai tempat menginap bagi saudagar dari daerah lain. Pada umumnya, saudagar bermarga Kwee akan menginap pada kelenteng marga Kwee pula, demikian pula dengan marga lainnya. Hal ini juga merupakan alasan pendirian kelenteng marga.

Sebagai tempat untuk berjaga-jaga terhadap musuh, serta berfungsi mengusir hawa jahat, berdasarkan pertimbangan rasional dan irasional.

Sebagai manifestasi perbuatan amal, yang merupakan sumbangan terhadap kehidupan di alam baka nanti.

Pendirian sebuah kelenteng biasanya diprakarsai oleh masyarakat sekitar atau marga tertentu yang cukup terpendang dan kaya. Berdasarkan jenis ini, kelenteng dapat digolongkan menjadi :

Kelenteng umum mewartahi kebutuhan pemujaan dari masyarakat umum. Marga apapun dapat bersembahyang di sana. Kelenteng ini diparakarsai oleh masyarakat sekitar, tanpa memandang marga, di antaranya adalah kelenteng Sioe Hok Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio. Namun karena spesialisasi Dewa yang dipuja berbeda, maka untuk kepentingan yang berbeda dapat dilakukan pada kelenteng yang berbeda. Misalnya masyarakat yang ingin meminta berkah atas usahanya, cenderung bersembahyang di kelenteng Sio Hok Bio. Dewa Hok Tek Tjieng Sien yang ada di Kelenteng Sio Hok Bio dipercaya lebih bertuah dalam hal usaha daripada Dewa Hok Tek Tjeng Sien di Kelenteng lain.

Kelenteng Marga, diprakarsai oleh marga tertentu, di antaranya adalah Kelenteng Tek Hay Bio (marga Kwee), Wie Wie Kiong (marga Tan), dan See Hoo Kiong (marga Liem). Selain memuja Dewa-dewi pada umumnya, justru memuja leluhur marga sebagai Dewa Utamanya. Sebagai contoh, Kelenteng Tek Hay Bio dengan leluhur Kwee Lak Kwa (Tek Hay Tjien Djien), Kelenteng Wie Wie Kiong dengan leluhur Tan Gwan Kong (Gay Tjiang Seng Ong) dan Tan Kha Pee, dan Kelenteng See Hoo Kiong dengan leluhur Liem Bik Nio (Mak Co atau Thian Siang Seng Boo). Para leluhur yang dipuja ini juga memiliki kesaktian tertentu.

Klasifikasi kelenteng menurut jenisnya menimbulkan perbedaan. Perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut :

Kelenteng Umum	Kelenteng Marga
a. Memuja Hok Tek Tjeng Sien sebagai Dewa Utama.	a. memuja leluhur sebagai Dewa Utama
b. Tidak memiliki ruang abu.	b. Memiliki ruang abu terutama untuk marga itu.

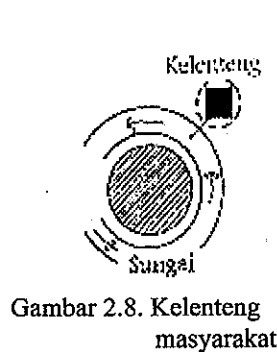
Tabel 2.1. Klasifikasi kelenteng menurut jenis

Menurut *Johannes Widodo*, berdasarkan area pelayanannya, lokasi ataupun posisinya, kelenteng dapat diklasifikasikan menjadi kelenteng komuniti/ masyarakat (termasuk di dalamnya adalah kelenteng milik marga tertentu), kelenteng pencapaian lokal dan kelenteng lingkungan/tetangga, sebagai berikut :

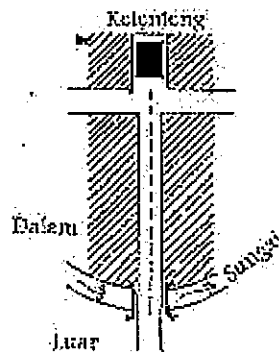
Kelenteng masyarakat berfungsi menjaga seluruh masyarakat kawasan. Penempatannya selalu di dekat sungai (Kali Semarang) dan berorientasi kepada sungai itu yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah kelenteng Tay Kak Sie, Kong Tak Sie, Wie Wie Kiong dan see Hoo Kiong.

Kelenteng pencapaian lokal memiliki arah hadap frontal ke jalan pencapaian kawasan. Setiap orang yang memasuki kawasan akan selalu melihat kelenteng ini. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan Cina Kuno mengenai roh halus yang hanya dapat berjalan lurus. Hawa jahat ini dicegah untuk masuk ke kawasan dengan adanya kelenteng pada ujung jalan. Yang termasuk klasifikasi ini adalah Kelenteng Tek Hay Bio dan Tong Pek Bio. Keduanya menghadap jalan yang merupakan pencapaian utama Kawasan Pecinan, yaitu jalan Sebandaran dan jalan Pekojan.

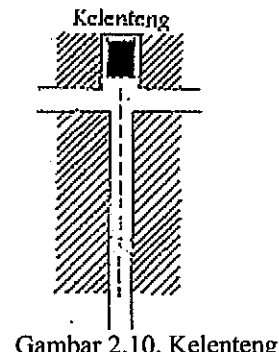
Kelenteng lingkungan mirip dengan kelenteng pencapaian lokal, terutama pada posisinya yang tusuk sate atau menghadap ke jalan di depannya. Namun jalan ini bukan merupakan akses kawasan. Sehingga pengaruh hawa jahatnya lebih sedikit. Kelenteng ini dapat berupa kelenteng umum ataupun kelenteng marga. Biasanya merupakan kelenteng kecil. Yang termasuk dalam klasifikasi ini adalah kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio dan Liong Hok Bio.



Gambar 2.8. Kelenteng masyarakat



Gambar 2.9. Kelenteng pencapaian lokal



Gambar 2.10. Kelenteng lingkungan

Klasifikasi kelenteng menurut area pelayanan, lokasi dan posisinya menimbulkan perbedaan dalam arah hadapnya. Perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut:

Kelenteng Masyarakat	Kelenteng Pencapaian Lokal	Kelenteng Lingkungan
a. Area pelayanan luas, dalam lingkup masyarakat.	a. Area pelayanan lebih kecil, dalam lingkup lokal.	a. Area pelayanan paling kecil, dalam lingkup lingkungan.
b. Terletak di dekat sungai	b. Tidak ditentukan.	b. Tidak ditentukan.
c. Berorientasi ke sungai	c. Berorientasi ke jalan di depannya. Jalan ini merupakan akses utama kawasan.	c. Berorientasi ke jalan didepannya. Jalan ini tidak perlu merupakan akses kawasan.

Tabel 2.2. Klasifikasi kelenteng menurut area pelayanan

Selain klasifikasi di atas, kelenteng juga dapat diklasifikasikan berdasarkan luasannya serta tat ruangnya, menjadi kelenteng kecil dan kelenteng besar, sebagai berikut :

Kelenteng kecil hanya memiliki dua buah ruang utama atau dua buah Jian, yaitu serambi dan ruang pemujaan utama. Keduanya dengan luasan relatif kecil. Kelenteng yang termasuk dalam klasifikasi kelenteng kecil adalah Kelenteng Sio Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio dan Liong Hok Bio.

Kelenteng besar memiliki tata ruang yang lebih kompleks, memiliki pola ruang berlapis dan bangunan sayap. Dari tiga buah kelenteng besar, jumlah lapis ruangnya juga bervariasi. Kelenteng tay Kak Sie dan Kong Tik Soe memiliki dua lapis serta bangunan sayap. Kelenteng See Hoo Kiong memiliki tiga lapis, dan kelenteng Wie Wie Kiong memiliki empat lapis, walaupun lapis yang paling belakang terpisah dan sudah jarang digunakan. Pada masa pembangunan kelenteng ini ,masa Tan dan Liem merupakan marga yang kaya. Hal ini diwujudkan dalam arsitektur kelentengnya yang sangat detil dan ornamental.

Klasifikasi kelenteng menurut luasannya juga menimbulkan perbedaan dalam arsitektur kelenteng. Perbedaan itu dapat dilihat sebagai berikut :

Kelenteng Kecil	Kelenteng Besar
<ul style="list-style-type: none"> a. Pola ruang sederhana, hanya terdiri dari dua lapis. b. Pintu utama hanya sepasang dan terletak di tengah. c. Atap sesuai dengan pola ruang, yaitu atap pelana tanpa overhang dan setengah pelana. d. Dimensi semua elemen strukturalnya lebih kecil dan lebih sederhana. e. Ornamen pada pintu berupa aksara Cina. f. Warna dominan merah dan kuning 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pola ruang berlapis, terkadang memiliki bangunan tambahan. b. Pintu utama lebih dari satu, biasanya ganjil dan setangkup. c. Atap sesuai dengan pola ruang, yaitu atap pelana tanpa overhang yang saling dihubungkan oleh atap selasar. Atap ruang terdepan memiliki matou qiang. Bentuk atap dengan gable meruncing. d. Dimensi semua elemen strukturalnya lebih besar dan lebih ornamental. e. Ornamen pada pintu berupa lukisan Dewa Pintu serta aksara Cina. f. Warna dominan coklat atau hitam dengan ornamen yang berwarna-warni.

Tabel 2.3. Klasifikasi kelenteng menurut luasan

Bahan bangunan yang digunakan untuk pembangunan suatu kelenteng biasanya didatangkan langsung dari Cina, melalui kapal-kapal dagang. Khusus untuk batu gunung, terdapat kisah tersendiri yang cukup unik. Pada umumnya kapal dagang membawa barang dagangannya dari Cina ke Indonesia atau negara lain dan sebaliknya. Untuk memperoleh atau memperberat kapal agar stabil dalam pelayarannya, dimuatilah batu-batu gunung dari cina. Batu ini kemudian digunakan sebagaibahan bangunan pada daerah tujuan, biasanya untuk pondasi, lantai dan dinding. Tukang yang mengerjakan kelenteng juga didatangkan dari Cina, terutama untuk pembangunan kelenteng besar. Tukang-tukang ini sudah memiliki keahlian mengolah kayu, baik diukir maupun di lukis.

2.5. Landasan Teori

Dalam sebuah kawasan kota, terdapat dua macam karakter arsitektur kota yaitu: karakter fisik arsitektur yang lebih ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik dalam sebuah kota yang dibentuk oleh jalinan massa dan ruang, dalam skala waktu (sejarah perkembangan kota) dan skala spasial (watak dan penampilan ruang). Sedangkan karakter non fisik merupakan karakteristik sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi pembentukan fisik, cara memanfaatkan lingkungan dan hubungan antar manusia dengan fisik perkotaan. Menurut *Rapoport* (1969) karakteristik sosial budaya masyarakat melatarbelakangi bentuk fisik suatu lingkungan, dimana salah satu variabel dari karakteristik sosial budaya tersebut adalah religi. Sehingga untuk melihat karakter visual kawasan perlu mengkaji sekilas tentang karakter non fisik yang melatarbelakangi pembentukan fisik dan kemudian baru mengkaji komponen-komponen karakter fisik arsitekturnya.

Kondisi visual suatu kota adalah sangat erat berkaitan dengan fenomena psikologinya yang berkaitan dengan tampilan *fisik* yang dapat menimbulkan suatu rasa tertentu yang bersifat emosi, serta fenomena *fisik* yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan bangunan serta korelasi visual (*Cullen, 1961:7-11*). *Lynch* (1960), mempertegas bahwa kualitas fisik yang diberikan oleh suatu sistem visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan image yang kuat terhadap kawasan. Sehingga dalam hal ini karakter visual terutama lebih merujuk kepada bentuk-bentuk fisik yang terjadi dalam pada kawasan. Karakter visual yang baik lebih

banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan *fisik* atau karakter fisik yang ada dalam suatu kawasan tersebut.

Fenomena fisik yang dimaksud *Cullen* berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual, maka erat berkaitan dengan hubungan yang terjadi antara elemen dalam suatu lingkungan yang meliputi hubungan antar bangunan yang selaras dengan pendapat *Shirvani* (1985) yang membahas tentang bentuk dan tatanan massa bangunan yang pada dasarnya berbicara tentang penampilan bangunan. Selanjutnya fenomena fisik yang dimaksud *Cullen* juga selaras dengan pendapat *Lynch* (1960) yang mengatakan bahwa kualitas fisik berkaitan erat dengan kejelasan atau kemampuan suatu tempat untuk dibaca yang diantaranya meliputi struktur yaitu orang dapat melihat pola perkotaan dengan melihat hubungan obyek-obyek, hubungan subyek dan obyek, serta pola-pola yang dapat dilihat. Dalam menanggapi korelasi visual yang termasuk dalam fenomena fisik tersebut *Cullen* menyebutkan bahwa korelasi visual yang baik akan menimbulkan kepuasan emosi tertentu kepada pengamat (fenomena psikologis) yang selanjutnya berkaitan dengan pemandangan kota.

Dari hal-hal tersebut di atas disimpulkan bahwa untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan pertama-tama harus memahami komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut yang meliputi (*Cullen, 1961*):

1. Karakter bangunan: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*).
2. Karakter lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (*Lynch, 1960*).
3. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (*Cullen, 1961*).

Dalam usaha untuk mencapai integrasi antara elemen-elemen fisik (karakter bangunan dan lingkungan) suatu kawasan, perlu pula memahami tentang budaya dan karakteristik suatu kawasan yang menjadi ciri khas dari kawasan tersebut, sehingga ruang akan bermakna sebagai tempat (*place*) bagi masyarakat yang menggunakannya (*Rapoport, 1969*). Sehingga untuk mengkaji makna dari setiap bentuknya tidak lepas dari sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya. Dengan demikian perlu dipelajari sejarah dan kebudayaan yang terdapat di kawasan untuk dapat diangkat sebagai bahan pertimbangan dalam upaya revitalisasi kawasan.

2.5.1. Batasan Pengertian

a. Karakter; Pengertian karakter dari Poerwadarminto dengan Smardon diatas adalah mengandung pengertian adanya cirri yang spesifik dan unik seperti yang diungkapkan oleh *Pei* yaitu bahwa karakter merupakan kumpulan karakteristik atau

pengenalan muka dari suatu benda tentang; kualitas yang aneh, ganjil, dan istimewa. Jadi pengertian karakter dalam penelitian ini adalah cirri khas, unik pada suatu-obyek atau kawasan.

b. Visual; dari pengertian visual dari Poerwadarminto dan Normies serta para pakar lainnya yang tersebut di sub bab di atas, dapat disimpulkan bahwa visual disini adalah berkenaan dengan dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata).

c. Karakter Visual; Pengertian karakter visual didasarkan pada pendapat *Jones & Jones* dalam *Sardon* (1986:314) yang mengungkapkan bahwa karakter visual dibentuk oleh tatanan/hubungan atau interrelasi dari komposisi pola-pola elemen bentuk, garis, warna, dan tekstur pada sumber visual. Dan dikaitkan dengan pendapat *Lynch* (1986), dengan demikian karakter visual dalam penelitian ini adalah cirri khas, unik pada suatu obyek atau kawasan yang dapat dilihat dengan indra penglihatan yang dibentuk oleh hubungan antar obyek yang ada dalam suatu kawasan.

d. Kaitan visual; Kaitan adalah hubungan yang mempunyai saling ketergantungan satu dengan yang lain (*Tim PKPPPB, 1990*). Kaitan visual adalah hubungan secara visual antara elemen-elemen dalam bangunan dan atau hubungan visual antar bangunan-bangunan yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga tercipta efek kontinuitas visual yang menyeluruh dan menyatu (*Hedman, 1984*).

2.5.2. Parameter

Dari batasan pengertian di atas, maka parameter yang digunakan untuk penelitian karakter visual di kawasan Pecinan adalah:

a. Parameter yang digunakan dalam penelitian karakter bangunan: adalah parameter karakter fisik bangunan yang berkaitan dengan bahasan tentang bentuk dan tatanan massa bangunan (*Shirvani, 1985*) yang pada dasarnya adalah bicara tentang penampilan bangunan, yaitu: skala ketinggian bangunan, fasade bangunan; langgam/gaya; material, tekstur, warna.

1. *Skala Ketinggian Bangunan*

Produk arsitektur merupakan ruang fungsional yang selalu berhubungan dengan manusia, oleh sebab itu skala harus dapat menunjukkan perbandingan antara elemen bangunan dengan elemen tertentu yang ukurannya sesuai dengan kebutuhan manusia. Karakteristik visual antara ketinggian bangunan dengan ruang terbuka kota dapat memberikan arah keterkaitan antara bangunan tinggi dan bangunan rendah, antar bangunan latar depan dan latar belakang. Keterkaitan visual akan memberikan lingkungan menjadikan pemersatu antara pertumbuhan bangunan baru dengan bangunan yang sudah ada serta mempertahankan karakter suatu wilayah kota.

2. *Fasade Bangunan*

Dalam fasade bangunan tergantung suatu face (wajah), yang merupakan salah satu elemen visual lansekap. Wajah sebagai salah satu elemen lansekap berada dalam suatu fasade bangunan baik berdiri sendiri maupun kombinasi dengan

bangunan lain. Façade sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominant dan paling awal dalam kontak visual dengan pengamat merupakan komponen yang berperan membentuk kontinuitas dan kesatuan bagi bangunan baru dalam lingkungan lama.

3. *Langgam / Gaya*

Penampilan suatu fasade tentunya sangat dipengaruhi oleh langgam/gaya bangunan yang menyangkut ornamen, tekstur, ukuran dan bentuk jendela/pintu dsb. Sedangkan langgam/gaya bangunan dipengaruhi oleh aspek budaya setempat yang selalu berbeda dari masa ke masa. Namun demikian dalam kenyataan saat ini fasade tidak dapat mencerminkan budaya setempat karena kondisi ekonomi, kemampuan pembangunan dan teknologi lebih dominan.

4. *Material, tekstur, dan warna*

Kesan suatu bangunan atau kawasan salah satu yang menimbulkan kesan tertentu adalah adanya peranan material, tekstur, dan warna. Kualitas estetika ditentukan antara lain oleh peranan material, tekstur, dan warna yang cukup kuat. Cita rasa yang timbul dari setiap individu yang memiliki bangunan bangunan tersebut akan diperoleh pola komposisi material, tekstur, dan warna berbeda-beda.

b. Parameter yang digunakan dalam penelitian karakter lingkungan:

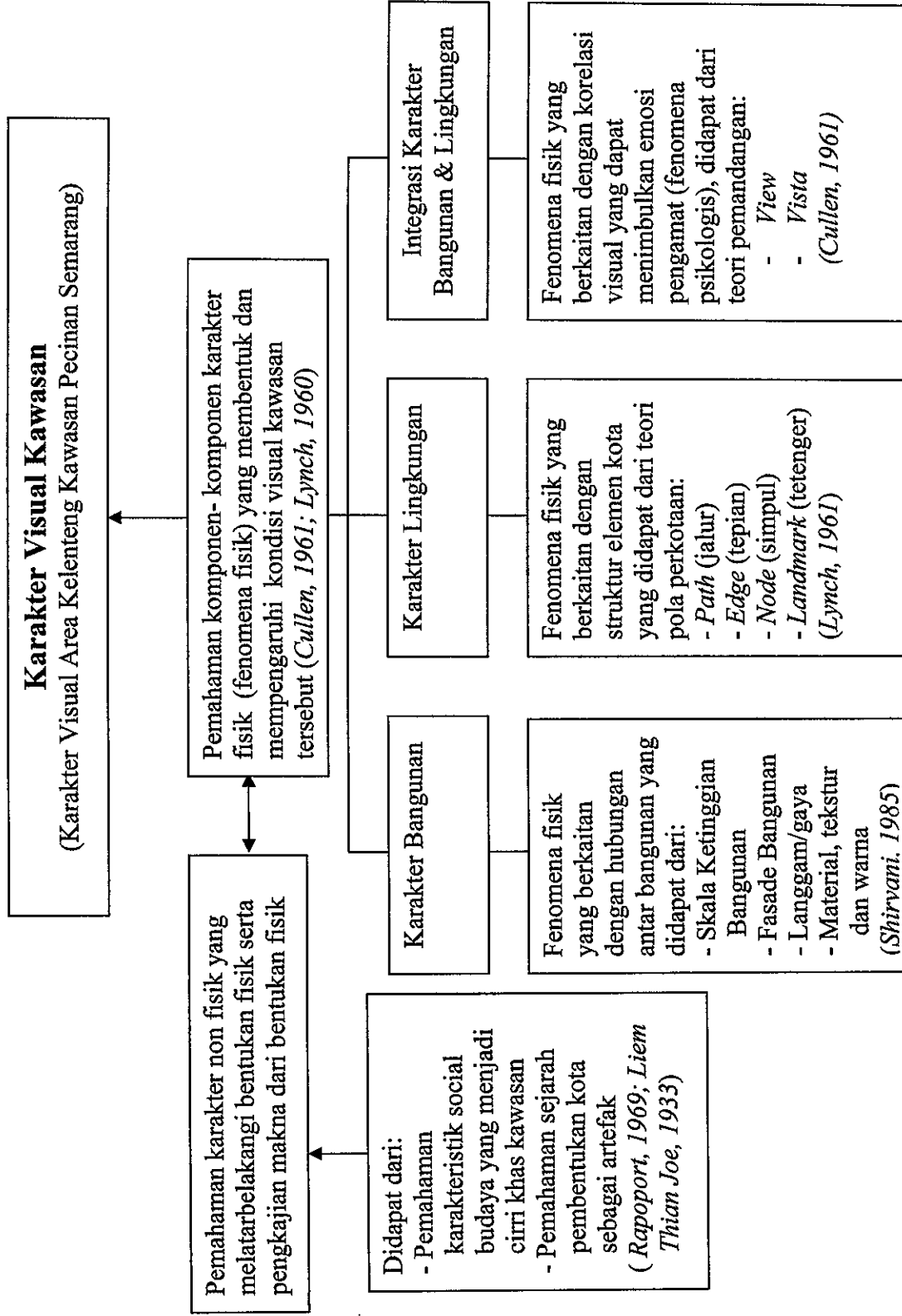
untuk parameter karakter fisik lingkungan menggunakan parameter elemen citra kota dari *Lynch* (1986), yaitu: path, edge, node, dan landmark.

1. **Path** (jalur), adalah elemen yang paling penting dalam citra kota yang berupa rute-rute sirkulasi yang biasanya digunakan orang untuk melakukan pergerakan secara umum yakni jalan, gang-gang utama, jalan transit, lintasan kereta api, saluran, dan sebagainya.
2. **Edge** (tepi), adalah elemen linier yang tidak dipakai / dilihat sebagai path. Edge berada pada batas antara dua kawasan tertentu dan berfungsi sebagai pemutus linier, misalnya pantai, tembok, batasan antara lintasan kereta api, topografi dan sebagainya.
3. **Node** (simpul), adalah merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah kearah atau aktivitas yang lain. Misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square dan sebagainya.
4. **Landmark** (tetenger), adalah elemen eksternal dan mempunyai bentuk visual yang menonjol dari kota, misalnya gunung atau bukit, gedung yang menjulang, menara, tanda tinggi, tempat ibadah, pohon yang tinggi, dll.

c. **Parameter yang digunakan dalam penelitian integrasi karakter bangunan dan lingkungan:** adalah parameter yang berkaitan dengan optic atau pemandangan kota (*Cullen, 1961*) yaitu:

1. *View*, adalah pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang dapat memberikan suatu image tertentu. Untuk dinikmati, view harus dihubungkan kepada manusia dan beberapa area dan ruang yang digunakan.
2. *Vista*, adalah tampak visual bangunan yang menarik / artistic yang seakan akan terbingkai oleh media lain. *Closed Vista*, merupakan penempatan bangunan sedemikian rupa yang menyebabkan orang mengingat dan mengaguminya

Gambar 2.11. Landasan Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

Metoda adalah satu hal yang dalam keilmuan dilekatkan pada masalah sistem dan metoda (*Kuntjaringrat, 1977*). Metoda berasal dari kata Yunani '*methodos*' yang berarti cara atau jalan. Dihubungkan dengan upaya ilmiah, metoda menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam hal ini, metoda yang dipilih yang sesuai untuk mencapai sasaran dan tujuan penelitian. Metode Penelitian diperlukan untuk memfokuskan dan mempermudah jalannya penelitian yang akan dilakukan.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concept(s)* yang dijabarkan menjadi teori substantive, obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/aksentuasi tertentu, dan hasil penelitiannya didudukkan kembali pada *grand concept(s)*-nya (*Muhadjir, 1996*).

Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian yaitu untuk mengungkap atau memahami karakter visual area kelenteng di kawasan Pecinan yang belum diketahui berdasar landasan berpikir dan dialog pengetahuan. Selain itu pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mencari komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dan menemukan kaitan visual antara beberapa karakter visual area kelenteng yang ada di Kawasan Pecinan Semarang.

3.2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah, merupakan tahap persiapan dengan kegiatan meliputi survey awal lapangan dimaksudkan untuk mengenali dan mengamati permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Dari hasil survey awal lapangan ini kemudian dicoba untuk dirumuskan permasalahan yang ada. Setelah perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan, dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikiran para pakar untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts* dengan pembahasan bersifat holistic dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya (Muhadjir, 1996). Oleh sebab itu penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan

keadaan lapangan (kawasan Pecinan Semarang) dan topik penelitian mengenai karakter visual kawasan.

3. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti: Diperlukan untuk memperjelas unsur-unsur yang akan diteliti dan dibahas. Unsur-unsur yang akan diteliti harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dengan penelitian di lapangan. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti juga diperlukan untuk mengendalikan arah atau fokus penelitian. Pada penelitian ini secara garis besar ada dua kelompok unsur yang akan diteliti, yaitu karakter fisik dan karakter non fisik kawasan.
4. Pengumpulan Data dengan Penelitian Lapangan: Dilakukan setelah unsur-unsur yang akan diteliti ditentukan. Data yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan, dan distrukturkan.
5. Analisa Data, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara untuk mendapatkan suatu temuan. Hasil analisa tersebut kemudian dideskripsikan dan dibahas.
6. Temuan dan Pemaknaan, dari hasil kajian data (analisa) pada masing-masing objek pada tahap sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi/pengelompokan untuk mengungkap fenomena di Kawasan Pecinan yang dijumpai sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan,

temuan-temuan hasil penelitian dan proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantive pada bagian kajian pustaka.

7. Kesimpulan dan Rekomendasi, dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

3.3. Komponen Penelitian

Seperti yang sudah disebutkan dalam Kajian Pustaka, untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan pertama-tama harus memahami komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut yang meliputi (*Cullen, 1961*):

1. Karakter bangunan: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*).
2. Karakter lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (*Lynch, 1960*).
3. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (*Cullen, 1961*).

Selanjutnya untuk mendapatkan karakter visual pada suatu kawasan perlu memahami karakter non fisik yang melatarbelakangi terjadinya bentukan fisik. Hal tersebut juga diperlukan untuk mengkaji makna dari setiap bentukan fisik yang tidak lepas dari

sejarah pembentukan kota sebagai artefak, karena kota atau kawasan memiliki bentuk sebagai ungkapan dari budaya masyarakat penghuninya.

Oleh sebab itu untuk mengkaji karakter visual kawasan, terlebih dahulu ditetapkan komponen-komponen yang akan diteliti sesuai dengan tujuan penelitian dan landasan teori yang telah ditetapkan. Komponen-komponen yang akan diteliti tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komponen Utama berupa Karakter Fisik Lingkungan Peribadatan Kawasan Pecinan Semarang, yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, sesuai dengan teori *Cullen* (1961), terdiri dari:

- a. *Karakter bangunan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan (*Shirvani, 1985*).
- b. *Karakter lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan (*Lynch, 1960*).
- c. *Integrasi karakter bangunan dan lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota (*Cullen, 1961*).

2. Komponen Penunjang berupa Karakter Non Fisik Kawasan Pecinan Semarang, terutama karakteristik sosial budaya yang menunjang terbentuknya karakter visual lingkungan peribadatan kawasan.

Jadi dalam mengkaji komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan tidak terlepas dari karakter

non fisik yang melatarbelakangi bentukan fisik juga dengan memperhatikan *sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang (Lim Thian Joe, 1933)*.

NO	KOMPONEN PENELITIAN	LINGKUP BAHASAN	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	Karakter Fisik Sebagai Komponen utama		
	a. Karakter bangunan (<i>Shirvani, 1985</i>)	Fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan didapat dari: - Skala Ketinggian Bangunan - Fasade Bangunan - Langgam/gaya - Material, tekstur dan warna	Observasi Lapangan
	b. Karakter lingkungan (<i>Lynch, 1960</i>)	Fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota yang didapat dari teori pola perkotaan: - <i>Path</i> (jalur) - <i>Edge</i> (tepi) - <i>Node</i> (simpul) - <i>Landmark</i> (tetenger)	Observasi Lapangan
	c. Integrasi karakter bangunan dan lingkungan (<i>Cullen, 1961</i>)	Fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual yang dapat menimbulkan emosi pengamat (fenomena psikologis), didapat dari teori pemandangan kota: - <i>View</i> - <i>Vista</i>	Observasi Lapangan

2	Karakter Non Fisik Sebagai Komponen Penunjang		
	a. Karakteristik Sosial Budaya Kawasan	- aktivitas peribadatan - pelaku peribadatan	Observasi lapangan & Wawancara
	b. Sejarah Perkembangan Kawasan (Liem Thian Joe, 1933)	- sejarah berdirinya klenteng	Wawancara

Tabel 3.1. Komponen Penelitian

3.4. Materi dan Alat Penelitian

3.4.1. Materi Penelitian

Untuk menunjang tujuan penelitian maka materi penelitian yang dipakai merupakan gabungan dari beberapa materi-materi sebagai berikut:

a. Materi Penelitian yang berupa Literatur

Materi penelitian ini merupakan literatur-literatur yang berkaitan dengan deskripsi Kawasan Pecinan Semarang sebagai kawasan penelitian berupa:

1. Materi tentang sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang sejak periode Masa Koloni Pra Semarang sampai saat ini (sumber data sejarah: Liem Thian Joe, 1933; Widodo, 1988).
2. Materi lain yang berhubungan dengan teori yang dipakai dalam kajian pustaka (lihat Bab II) untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts*, terdiri dari:
 - Teori Karakter Visual, Faktor Pembentuk Karakter Visual, Faktor Pembentuk Estetika Visual

- Teori Place
- Teori Karakter Arsitektur Cina
- Dan teori-teori yang menunjang topik penelitian

b. Materi Penelitian yang didapatkan dari observasi lapangan

Materi penelitian ini merupakan hasil pengamatan atau observasi lapangan yang dilakukan pada masa sekarang (tahun 2004), dengan penyajian materi dalam bentuk teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta) yang menjelaskan mengenai:

1. Komponen-komponen karakter fisik Kawasan Pecinan Semarang yang terdiri atas: karakter bangunan, karakter lingkungan, integrasi karakter bangunan dan lingkungan.
2. Komponen-komponen karakter non fisik yang berupa karakteristik sosial budaya yang salah satunya terwujud dalam kegiatan peribadatan, yang terdiri dari: aktivitas peribadatan dan pelaku peribadatan.

c. Materi Penelitian yang didapatkan dari wawancara

Materi penelitian ini merupakan hasil wawancara tak terstruktur berupa: data aktivitas peribadatan dan pelaku peribadatan di Kawasan Pecinan Semarang berdasar pengalaman masa lalu serta saat ini (tahun 2004), serta data sejarah berdirinya Klenteng sebagai pusat keagamaan masyarakat. Penyajian dalam bentuk teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta).

3.4.2. Alat Penelitian

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data mencakup antar lain sebagai berikut:

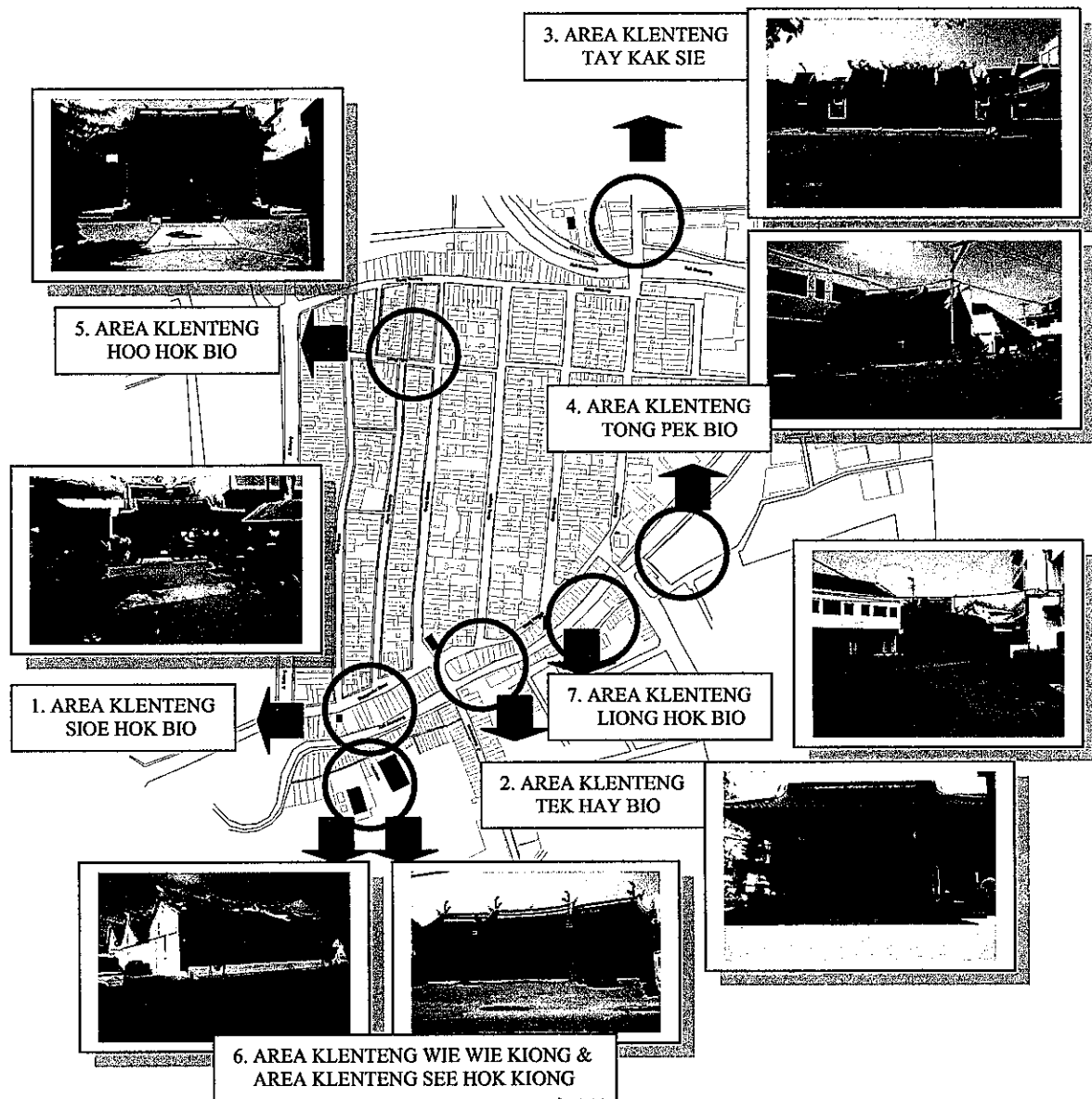
- **Peta**, berupa peta garis skala 1:1000 yang digunakan untuk mengetahui daerah yang sudah diamati, pemetaan tata guna lahan, dan sebagainya.
- **Kamera**, yang digunakan untuk merekam secara visual bangunan, ruang, serta pemandangan yang terbentuk.
- **Kertas dan alat gambar**, untuk merekam secara visual tampak atau fasade bangunan yang diteliti.
- **Meteran**, digunakan untuk mengukur dimensi dari unit penelitian seperti tinggi bangunan, lebar bangunan, lebar jalan, dan sebagainya.

3.5. Teknik Penentuan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu sampling bertujuan atau tidak acak. Karakteristik sampel ini adalah:

- Desain sampel yang sementara sifatnya, spesifikasi sample tidak dirancang apriori.
- Unit-unit sampel diseleksi secara berkelanjutan sesuai dengan informasi yang diperoleh di lapangan
- Penyesuaian dan pemfokusan sampel secara berkelanjutan

Penentuan sample ini dibagi dalam beberapa area pengamatan sesuai dengan analisa bahwa di Pecinan terdapat beberapa area kelenteng, sehingga pemilihan area pengamatan lebih ditekankan pada keberagaman area kelenteng tersebut sebanyak 7 area pengamatan.



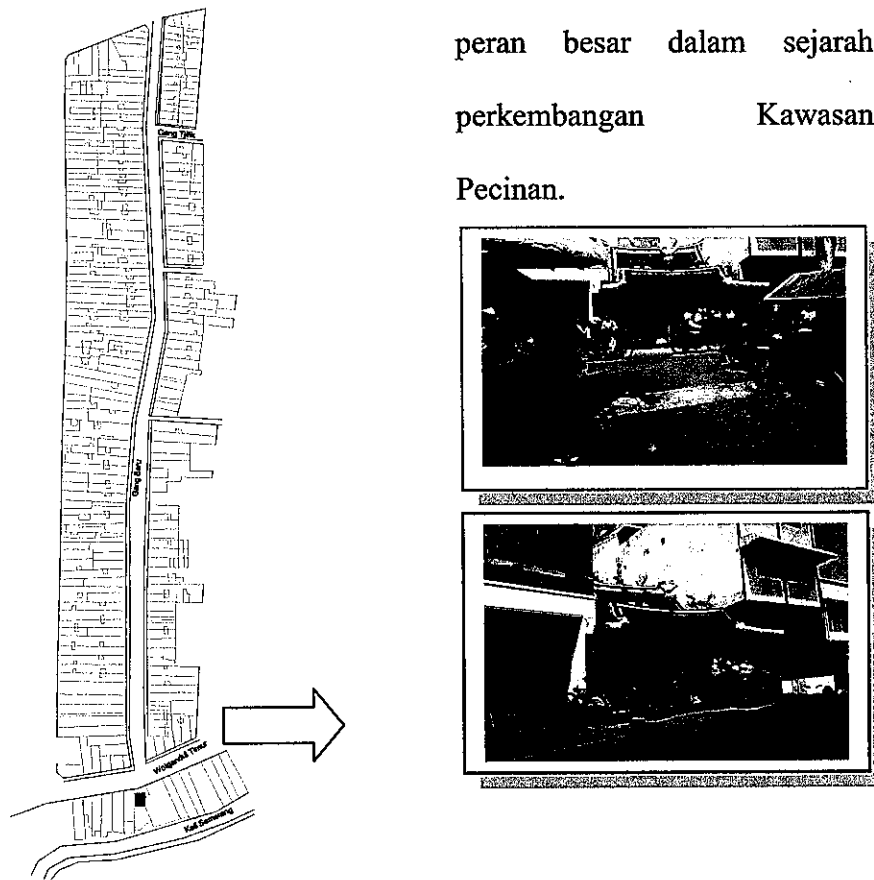
Gambar 3.1. Pembagian Area Pengamatan

Alasan pemilihan area pengamatan adalah sebagai berikut:

- AREA PENGAMATAN 1 (Area Klenteng Sioe Hok Bio)

Pada area ini terdapat Klenteng Sioe Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan dan terdapat Pasar Gang Baru yang menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat Pecinan dan sekitarnya.

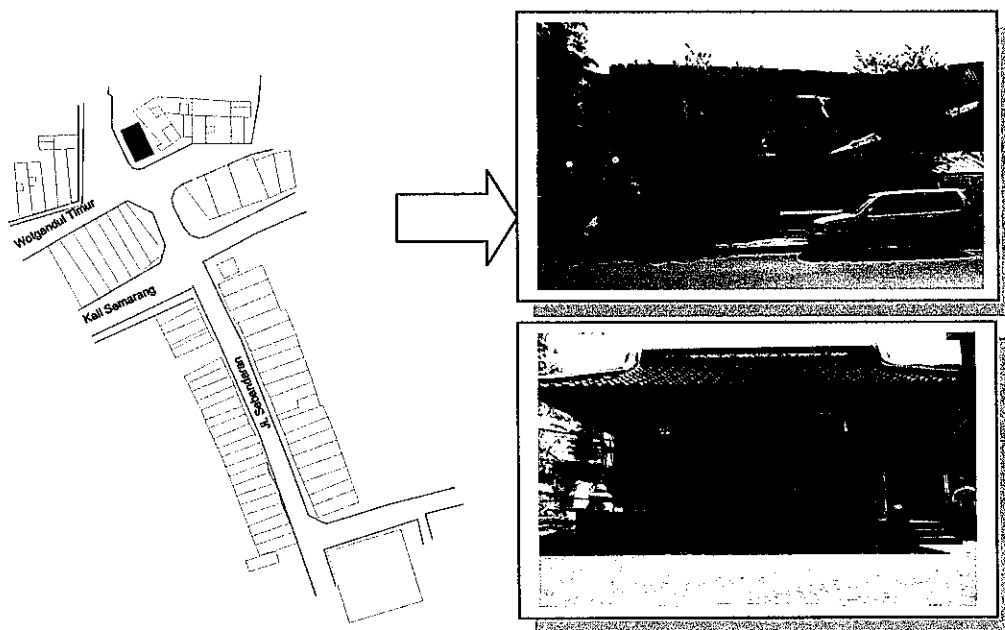
Klenteng dan pasar ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan Kawasan Pecinan.



Gambar 3.2. Area Klenteng Sioe Hok Bio

- AREA PENGAMATAN 2 (Area Klenteng Tek Hay Bio)

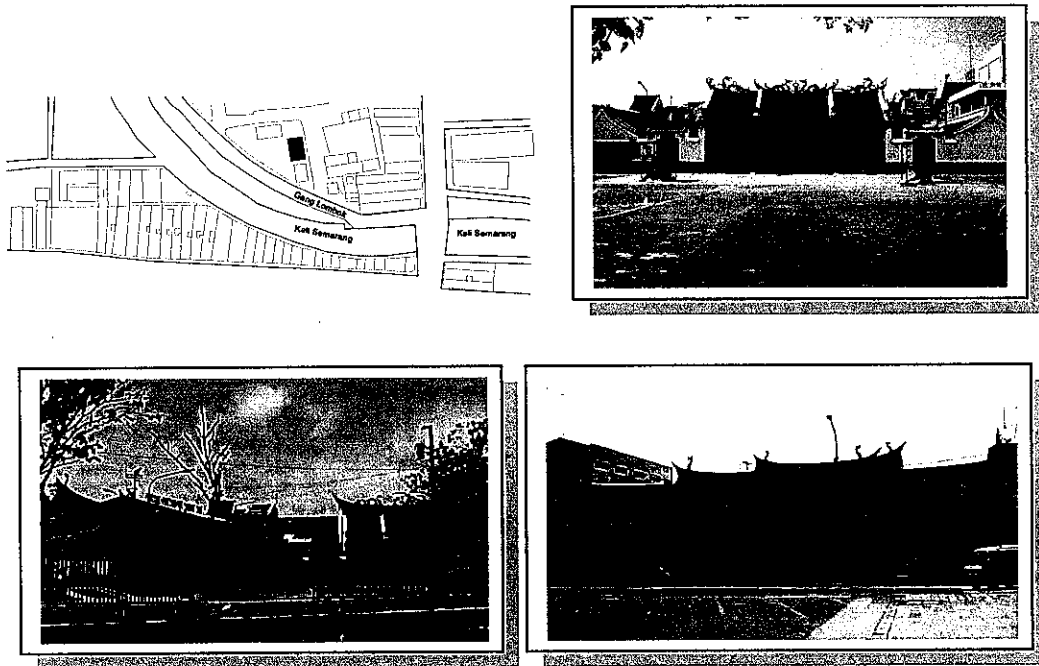
Pada area ini terdapat Klenteng Tek Hay Bio yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan dan terdapat jembatan yang menghubungkan Kawasan Pecinan dengan Kawasan Sebandaran. Klenteng dan jembatan ini memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan Kawasan Pecinan.



Gambar 3.3. Area Klenteng Tek Hay Bio

- AREA PENGAMATAN 3 (Area Klenteng Tay Kak Sie)

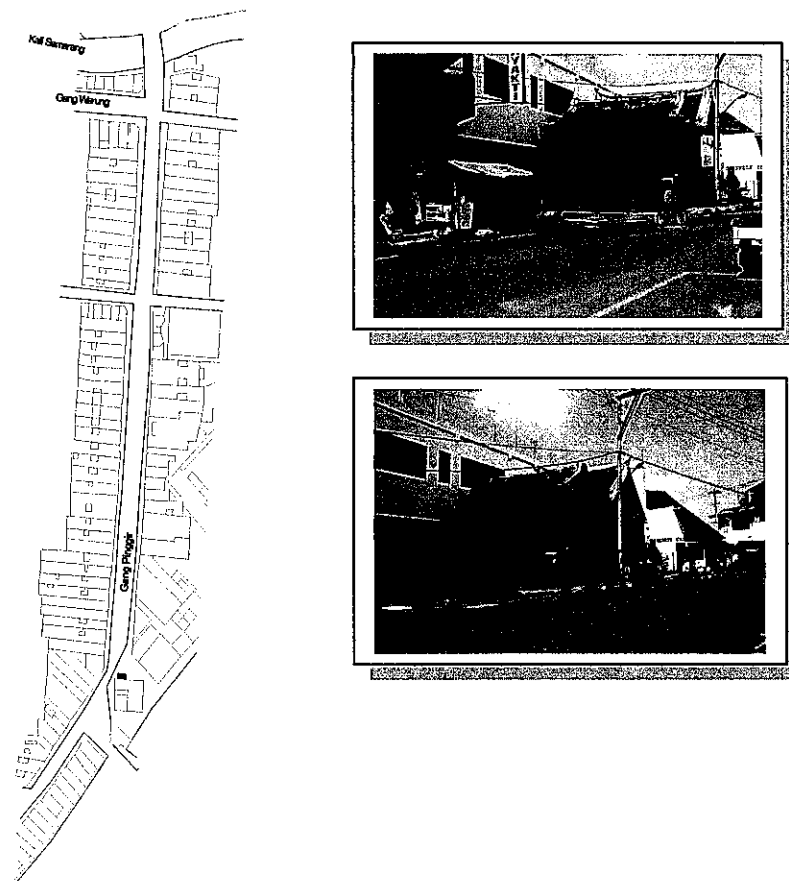
Pada area ini terdapat Klenteng Tay Kak Sie yang merupakan klenteng terbesar di kawasan Pecinan serta menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan, terdapat lapangan untuk tempat pertunjukan atraksi di hari raya masyarakat Pecinan, dan terdapat Bangunan Kong Tik Soe.



Gambar 3.4. Area Klenteng Tay Kak Sie

- AREA PENGAMATAN 4 (Area Klenteng Tong Pek Bio)

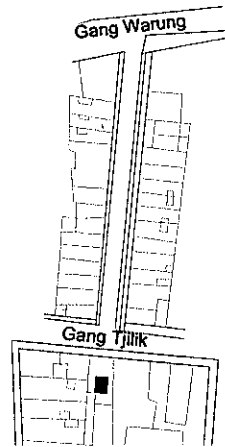
Pada area ini terdapat Klenteng Tong Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Pecinan, di area ini terdapat Organisasi Rasa Dharma, Yayasan Suster-suster PI dan sekolah Kebon Dalem yang menjadi pusat kegiatan social - pendidikan masyarakat, juga terdapat hotel tua, dan beberapa ruko (toko emas dan kelontong) yang menunjang kegiatan perekonomian.



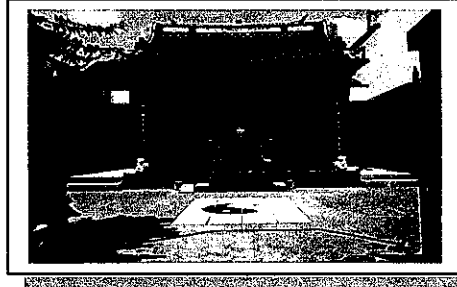
Gambar 3.5. Area Klenteng Tong Pek Bio

- AREA PENGAMATAN 5 (Area Klenteng Hoo Hok Bio)

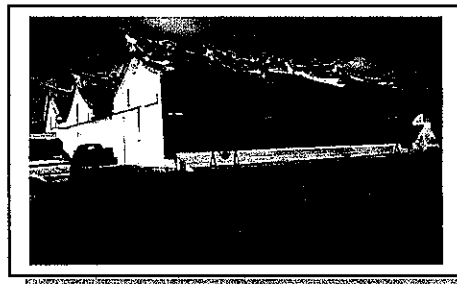
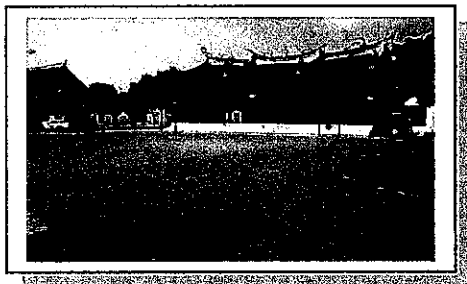
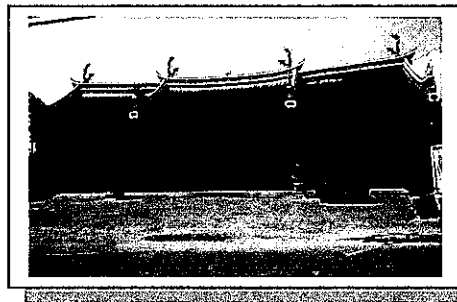
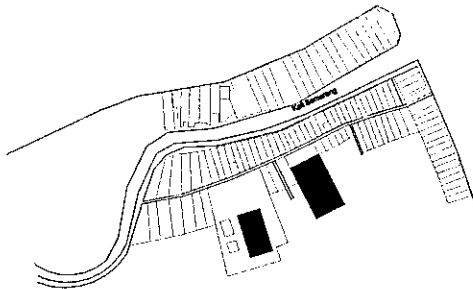
Pada area ini terdapat Klenteng Hoo Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan. Area ini berdekatan dengan Pasar Gang Baru yang menjadi pusat kegiatan perekonomian masyarakat.



Gambar 3.6. Area Klenteng Hoo Hok Bio



- AREA PENGAMATAN 6 (Area Klenteng Wie Wie Kiong dan See Hok Kiong)

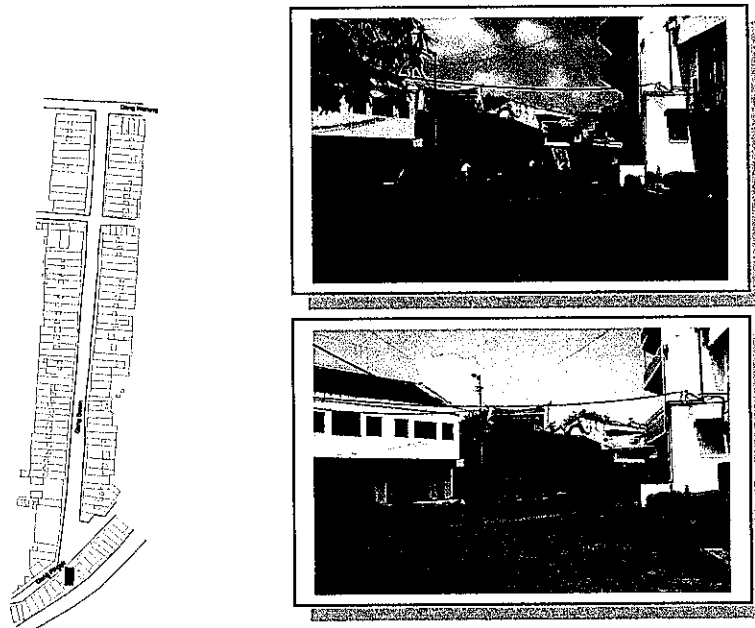


Gambar 3.7. Area Klenteng Wie Wie Kiong dan Klenteng See Hok Kiong

Pada area ini terdapat Klenteng Wie Wie Kiong yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan. Pada area ini terdapat juga Klenteng See Hok Kiong yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan.

- AREA PENGAMATAN 7 (Area Klenteng Liong Hok Bio)

Pada area ini terdapat Klenteng Liong Hok Bio yang menjadi pusat kegiatan social-budaya-keagamaan masyarakat Pecinan dan sering kali pada pertigaan area tersebut dilakukan atraksi-atraksi untuk memperingati hari raya masyarakat. Pada area ini juga terdapat Kantor Kelurahan yang mengatur kebijakan pemerintah pada kawasan Pecinan.



Gambar 3.8. Area Klenteng Liong Hok Bio

3.6. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui:

1. *Pengambilan data primer*, dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran data fisik lapangan dengan cara sebagai berikut:
 - *Pertama*, mengobservasi komponen-komponen karakter fisik yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual kawasan, kemudian memilih *key area* yang akan diteliti karakter visualnya.
 - *Kedua*, memetakan *key area* yang dipilih dengan cara merekam dengan foto dan sketsa serta melakukan pengukuran dimensi fisik dari area tersebut. Selanjutnya mengobservasi komponen-komponen karakter non fisik yang berupa karakteristik sosial budaya yang salah satunya terwujud dalam kegiatan peribadatan, yang terdiri dari: aktivitas peribadatan dan pelaku peribadatan dengan cara merekam aktivitas yang berlangsung di kawasan.
2. *Pengamatan dengan melakukan observasi dan wawancara*, untuk melengkapi data yang ada di lapangan. Hal ini dilakukan terutama untuk pengambilan data yang berkaitan dengan aktivitas, yang terdiri dari: aktivitas ekonomi, aktivitas social dan budaya, aktivitas peribadatan, juga untuk pengambilan data yang berkaitan dengan data sejarah hasil survey literatur.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (Muhadjir, 1996).

Analisis ini dilakukan untuk mencari komponen-komponen karakter fisik (karakter bangunan dan lingkungan) yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual area kelenteng dan untuk mencari kaitan visual antar area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang. Pada bab kelima pada tiap area pengamatan karakter visual kawasan Pecinan ini dilakukan tiga pembahasan yaitu karakter bangunan, karakter lingkungan, dan integrasi antara kedua karakter tersebut. Proses selanjutnya pada bab keenam kemudian dicari kaitan visual antara karakter visual area pengamatan satu dengan karakter visual area pengamatan yang lain. Kaitan visual antara beberapa karakter visual area satu dengan yang lainnya kemudian akan membentuk karakter visual area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang. Temuan yang ada kemudian didialogkan dengan teori yang berkaitan untuk dapat ditarik kesimpulan tentang karakter visual Kawasan Pecinan Semarang serta untuk dapat direkomendasikan beberapa hal yang penting bagi revitalisasi kawasan dan bagi pendidikan arsitektur.

Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka jalannya proses penelitian secara garis besar adalah sebagai berikut:

- menyiapkan peta area penelitian yaitu peta jaringan jalan dan bangunan di kawasan Pecinan Semarang.
- mengobservasi komponen-komponen karakter fisik yang membentuk karakter visual kawasan, kemudian memilih *key area* yang akan diteliti karakter visualnya.
- memetakan *key area* yang dipilih dengan cara merekam dengan foto dan sketsa serta melakukan pengukuran dimensi fisik dari area tersebut. Selanjutnya merekam aktivitas yang berlangsung di kawasan.
- menganalisa karakter visual secara fisik (karakter bangunan dan lingkungan), serta integrasi kedua karakter tersebut.

Mencoba mendialogkan hasil temuan yaitu membahas hasil temuan dengan model pemaknaan berdasarkan teori yang berkaitan.

BAB IV

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

4.1. Sejarah Kawasan Pecinan Semarang

Proses perkembangan kawasan pecinan tidaklah terlepas dari proses perkembangan kota Semarang. Semarang berdiri sejak masa sekitar abad XV, dimana Ki Ageng Pandanaran mula-mula meletakkan dasar pemerintahan kota Semarang yang pertama, dimulai dari kawasan kecil didaerah Bubakan, Jurnatan, dan Kanjengan yang seterusnya berkembang menjadi kota Semarang sekarang. Dipetakan sebagai sebuah kota pertama kalinya oleh Van Bemmelen pada tahun 1695, Semarang sudah mengalami kemajuan apalagi sejak Demak memfungsikan pelabuhan Semarang sebagai pelabuhan dagang dan memfokuskan wilayah ini sebagai pusat peniaran agama Islam.

Sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang dibagi dalam beberapa periode (sumber data sejarah: *Liem Thian Joe*, 1933; *Rosiana*, 2002) sebagai berikut: masa koloni pra Semarang (masuknya pedagang Cina di Semarang), masa munculnya Kawasan Pecinan Semarang (abad ke-17), Kawasan Pecinan menjadi kota terisolasi (tahun 1740-1742), Pecinan pada masa pemerintahan Inggris (tahun 1800-1816), Pecinan pada masa menjadi kota militer kolonial (tahun 1816-1864), Pecinan pada awal kebangkitan Semarang sebagai kota modern (tahun 1864-1872), Pecinan Pada Masa Semarang Sebagai kota modernistik sampai Semarang saat ini. Lihat tabel 4.1.

Sejarah yang pasti tentang permulaan datang serta mulai bermukimnya para pendatang Tionghoa di Semarang masih kabur. Catatan sejarah ada menyebutkan kunjungan seorang utusan Kaisar Ming, yaitu Ceng Ho di daerah Mangkang pada tahun 1406 M lalu ke Simongan sebelum tahun 1000 M. Cheng ho kemudian disebut sebagai *Sam Po Tay Djien* oleh masyarakat Tionghoa disekitar Simongan.

Menurut kepercayaan masyarakat disekitar Simongan, Ong King Hong (tangan kanan dari Sam Poo Tay Djien dalam pelayarannya) tidak melanjutkan perjalanannya melainkan menetap ditepi Kali Garang dan didirikan pemukiman Tionghoa disana Banyak pengikutnya yang menikah dengan masyarakat pribumi dan menganut agama Islam. Selanjutnya didirikan Kelenteng Gedung Batu dengan Sam Poo Tay Djien dan Ong King Hong sebagai Dewa yang dipuja.

Sejarah munculnya Kawasan Pecinan Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai kira-kira tahun 1628, ketika komunitas Tionghoa di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram. Kerajaan Mataram saat itu diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak pada VOC yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) di sebelah utara, timur dan selatan. Sebelah barat berupa ruang terbuka. Rumah tinggal masih sedikit sehingga hanya pada batas-batas kawasan saja, yaitu Pecinan Lor, Pecinan Kidul dan Pecinan Kulon, sehingga menyisakan ruang ditengah kawasan. Pola jalannya masih belum terorganisir. Pada masa itu rumah-rumah yang terdapat di daerah ini masih merupakan rumah dari bambu dan kayu.

Pada pertengahan kedua abad ke-17, Semarang telah menjadi kota kecil dengan tiga elemen morfologi (Gambar 4.1), yaitu : pos perdagangan (meliputi kota benteng

Belanda), pusat komersial (meliputi Pecinan yang memiliki batas Kali Semarang, Gang Warung, Gang Pinggir, dan Benteng serta sedikit diluarnya), kawasan agraris, meliputi pemukiman pribumi yang masih tersebar dan belum teratur.

Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsure dalam kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sector industri dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai Pusat Pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan.

Periode antara tahun 1740 hingga 1742, merupakan satu tahap perkembangan Kawasan Pecinan. Saat itu, kawasan berupa kota terisolasi, terutama karena benteng kayu yang dibangun mengelilingi kawasan.

Pada bulan November 1740 terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan ± 10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama Kapten Kwee An Say yang membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan Kulon. Pecinan Kulon merupakan Daerah di Pecinan yang paling rawan terhadap serangan dari luar Pecinan (kini Daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga benteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC. Akhirnya pada tahun 1742 VOC berhasil menguasai keadaan di Jawa setelah pemberontakan orang-orang Tionghoa berhasil dipadamkan.

Setelah perang selesai, populasi di Daerah Pecinan bertumbuh dengan mengalirnya arus imigran Tionghoa ke Semarang. Pada tanggal 9 September 1811, Pulau Jawa dikuasai oleh Inggris. Di Semarang terjadi kepanikan, sehingga banyak Semarang termasuk Pecinan yang melarikan diri ke Kota sekitar seperti Demak, Kudus, Welahan, dan Jepara. Segera setelah keadaan mereda dan kembali aman, mereka kembali ke Semarang dan di Pecinan dilakukan perayaan syukur di lima keelnteng (kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio) yang ada.

Selama periode ini, beberapa perkampungan pribumi tumbuh seperti Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan, selain itu muncul kapling pribadi berukuran besar milik orang Inggris, Belanda dan Tionghoa seperti persil di Pecinan Kidul yang dimiliki oleh Tan Tiang Tjhing yang kemudian difungsikan sebagai gudang gula. Kemudian rumah ini terkenal dengan nama Gedung Gula. Pada saat itu pemukiman Tionghoa berkembang keluar sedikit demi sedikit tanpa meninggalkan pusat niaganya di tengah kota.

Pada tahun 1816, Pemerintah Kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaan kembali Belanda. Setelah perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 selesai, Letnan Tan Tiang Tjhing mohon izin Belanda untuk memasang empat pintu Kota dengan biaya gotong royong, empat pintu Kota tersebut terdapat di ujung Sebandaran-Jagalan, Tjap Kaw King-Beteng Gang Warung dan Pekojan. Tembok Kota ini terdiri atas Gerbang Pecinan Kulon, Gerbang Pecinan Wetan, Gerbang Pecinan Lor, dan Gerbang Pecinan Kidul, (gambar 4.1). Tembok Kota ini untuk

berjaga-jaga terhadap perampok. Tembok tersebut cukup tebal, dan untuk penjagaan dilakukan perondaan oleh masyarakat Tionghoa dan baru setelah gelap gerbang Kota ditutup dan baru dibuka setelah pukul enam pagi.

Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 1825 area yang masih kosong, di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola jalan seperti sekarang. Di atas lahan Tan Tiang Thjing pada tahun 1835 didirikan Kantor Administrasi untuk komunitas Tionghoa yang terkenal dengan nama Kongkoan. Lembaga ini belum bersifat formal sebelum 1885 dan baru dihapuskan pada tahun 1931. Pada tahun 1837 Kongkoan dipindahkan ke Gang Lombok, diletakkan di sebelah kelenteng Tay Kak Sie. Kapling besar yang lain terletak di Gang Pinggir milik Kapten BeIng Tjioe terkenal sebagai kompleks Kebon Dalem (1839-1841). Sekitar tahun 1850 akibat kondisi politik yang tidak stabil di RRT mendorong gelombang imigran datang ke Indonesia sehingga menyebabkan perkembangan dan perluasan kawasan Pecinan.

Kebangkitan Semarang sebagai Kota modern diawali dengan pembukaan jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan ke tiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Pada tahun 1863 telah ada 16 Wijkmeester di Semarang. Tujuh diantaranya berada di kawasan Pecinan, yaitu Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru dan Tjap Kauw King (Jl. Wot Gandul Timur) Pada tahun 1866, kelenteng kedelapan Liong Hok Bio dibangun di selatan Gang Besen. Pembangunannya diprakarsai oleh Liem Giok Sing, seorang Wijkmeester. Pada tahun 1890 gerbang-gerbang di mulut

Pecinan akhirnya dimusnahkan tanggal 17 Januari 1904, didirikan sekolah Tiong How Hwee Koan di Gang Tengah.

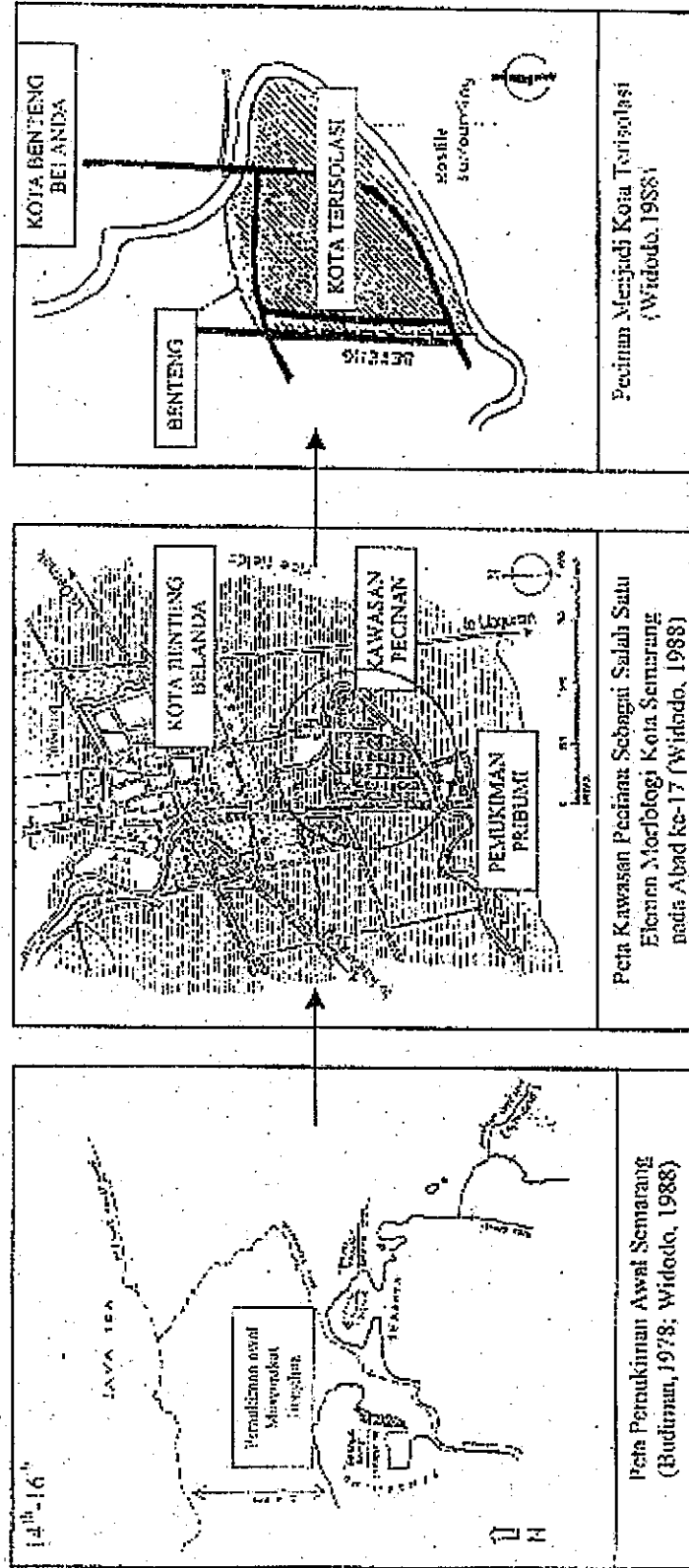
Pada saat ini hanya ada tiga kepala distrik yaitu Kranggan, Gang Belakang, dan Gang Gambiran. Gang Pinggir, Gang Warung dan Pekojan, serta Ambengan. Komunitas Tionghoa di Pecinan selanjutnya dipimpin oleh kepala distrik Tionghoa yang berada dibawah kekuasaan asisten residen. Mayoritas masyarakat Tionghoa masih terkonsentrasi di care Kawasan Pecinan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka memilih untuk bertempat tinggal di luar kawasan Pecinan ini.

Tahun 1942 meletus perang Pasifik disusul dengan pendudukan Jepang di Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia memproklamakan kemerdekaannya. Antara tahun 1949 dan 1951 Pemerintah Indonesia menawarkan pada masyarakat Tionghoa yang lahir di Indonesia untuk memilih antara kewarganegaraan Tiongkok atau Indonesia.

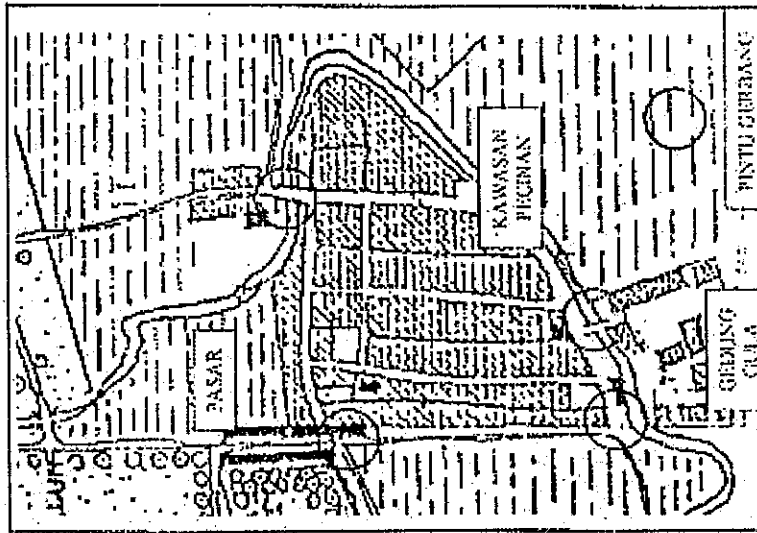
Sementara Kota Semarang berkembang sampai sekarang, kampung-kampung di pusat pemukiman masyarakat Tionghoa juga tampak hidup karena berdekatan dengan pusat perdagangan. Saat ini pemukiman Tionghoa makin berkembang keluar tanpa meninggalkan pusat niaganya di Tengah Kota Semarang yang strategis.

Gambar 4.1. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang

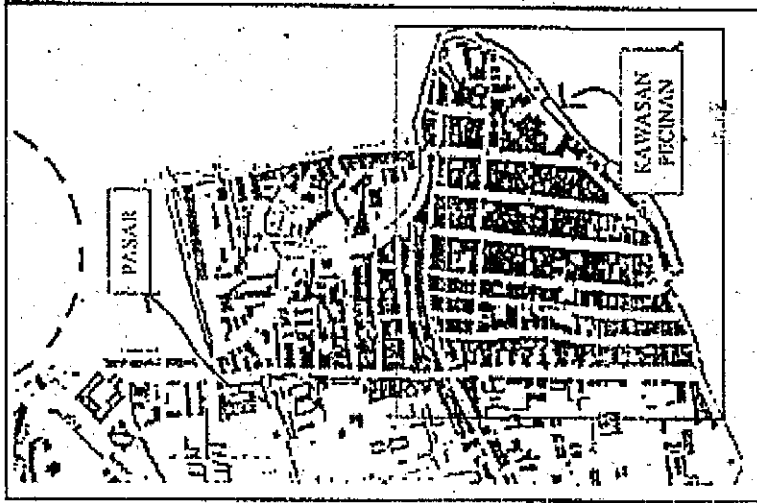
Dua Masa Krinri Pra Semarang - Kawasan Pecinan Menjadi Kota Terisolasi (Th 1740 - 1742)



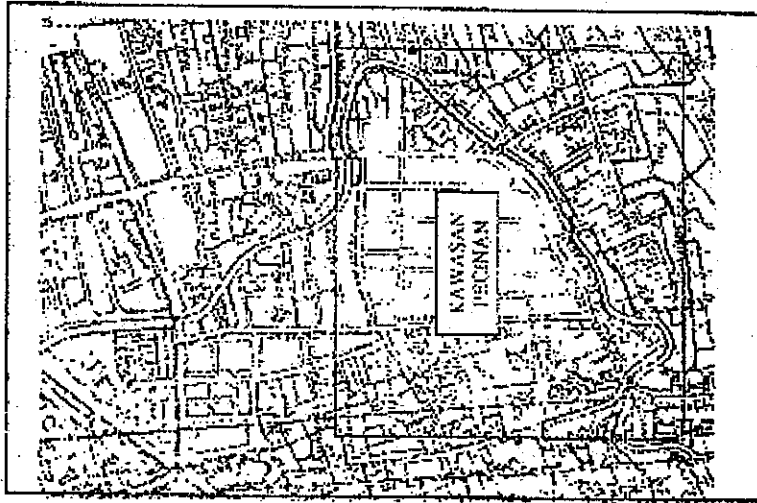
Duri Pecinan Pada Masa Pemerintahan Inggris (1h. 1830-1816) - Kawasan Pecinan di Semarang saat ini (1h. 2001-2002)



Peta Empat Gerbang Kota di Kawasani Pecinan (Wulindo, 1988)



Peta Kawasan Pecinan Th. 1912 (Tillem, 1913 dalam Widolo, 1996)







Peta Kawasan Pecinan Th. 2001-2002 (DTK Semarang, 2002)

4.2. Kondisi Fisik Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang jika dilihat dalam batas administrasi kota Semarang termasuk dalam Kecamatan Semarang Tengah, Kelurahan Kranggan. *Space Use* pada kawasan Pecinan fungsi yang terbesar adalah fungsi pemukiman dan perdagangan. Hal ini disebabkan pada masyarakat Pecinan memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang. Pembagian *space use* pada kawasan Pecinan sebagai berikut:



-  Fungsi Perdagangan Grosir/Retail dan Jasa Utama, Peribadatan
- Gang Pinggir, Gang Warung, Jl. Beteng, Jl Wotgandul Timur
-  Fungsi Perdagangan / Pasar Tradisional
- Gang Baru
-  Fungsi Campuran dengan dominasi Pemukiman
- Gg Besen, Gg Tengah, Gg Belakang, Gg Gambiran, Gg Lombok.
-  Fungsi Pemukiman (Tepian Kali Semarang)

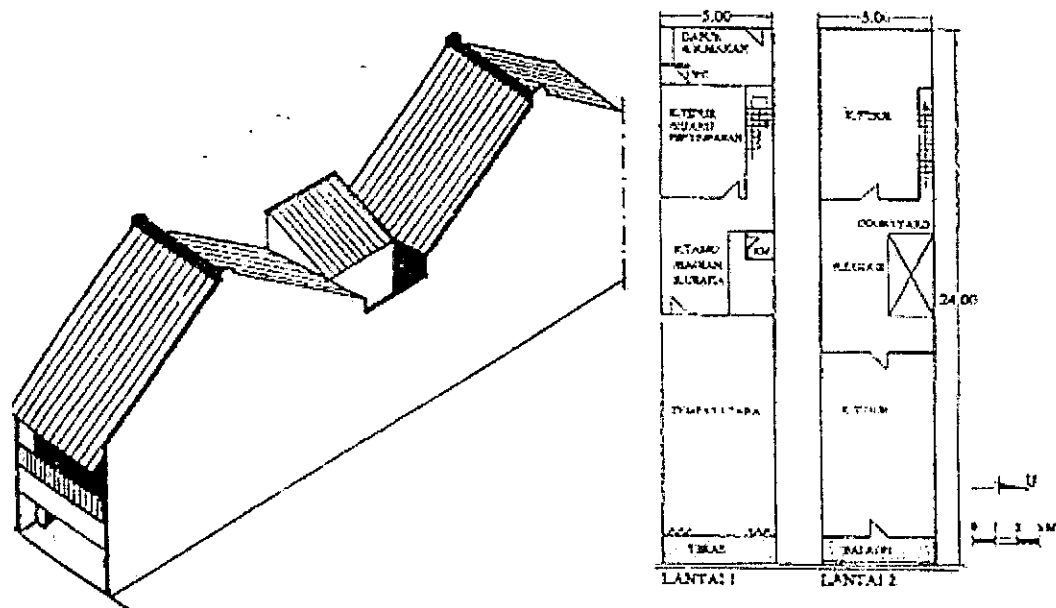
Gambar 4. 2. Pembagian *space use* pada kawasan Pecinan.

4.2.1. Tipe Bangunan

Tipe bangunan yang ada di kawasan Pecinan antara lain:

1. Tipe Rumah Toko

Rumah masyarakat Pecinan kebanyakan berbentuk rumah toko karena masyarakat ini memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret 2-3 lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai 2-3 sebagai tempat tinggal. Tipe ini nampak pada rumah-rumah di sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, dan Jl. Beteng (seperti gambar 4.3.)

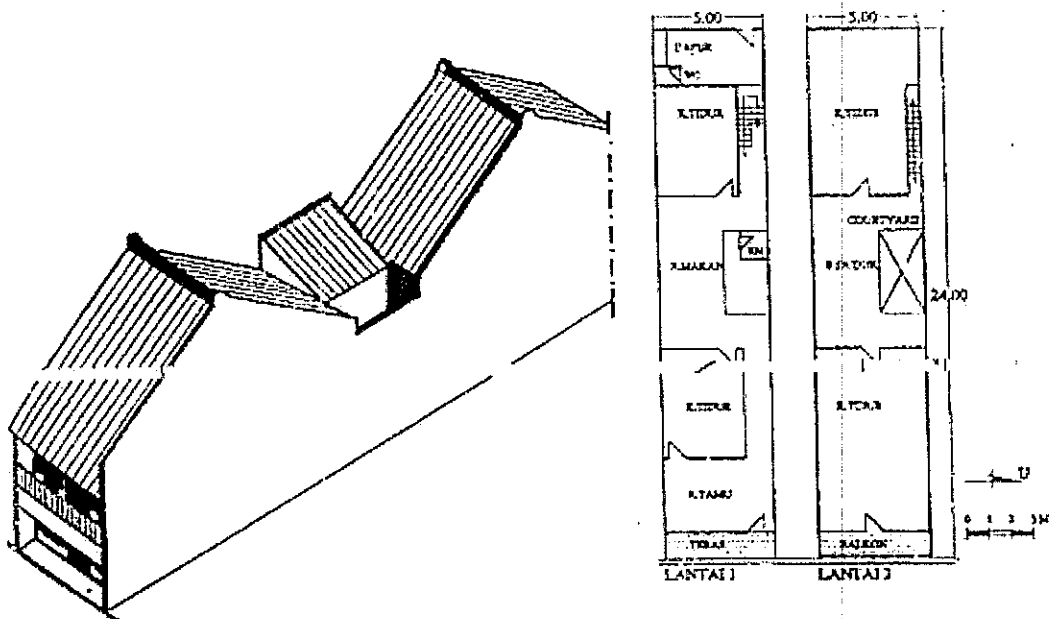


Gambar 4.3. Tipe Ruko

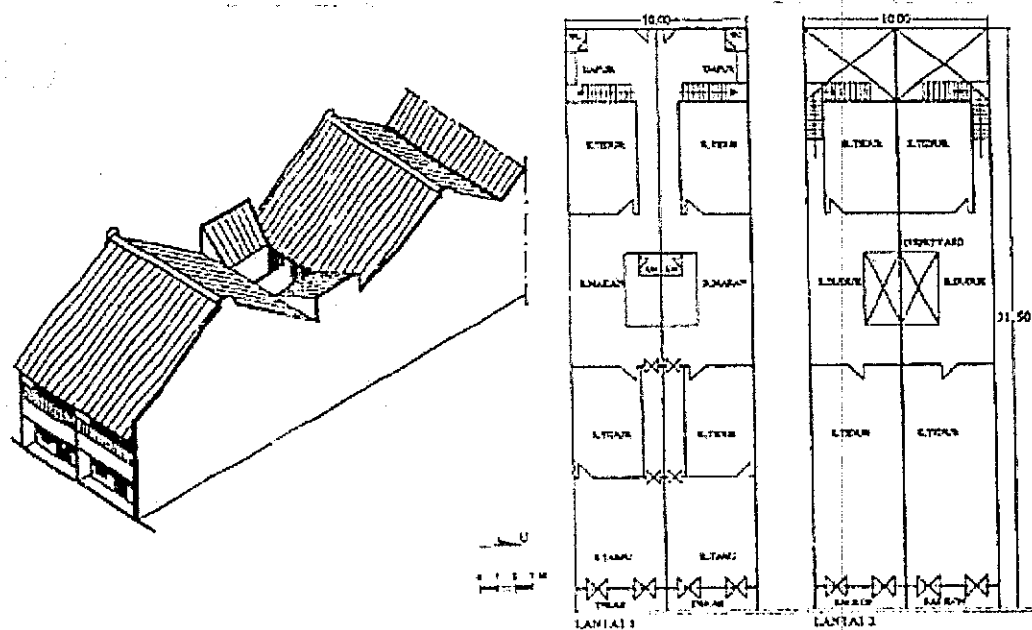
2. Tipe Rumah Tinggal

Tipe ini nampak pada gang-gang lainnya seperti pada Gang Tengah dan Gang Besen. Tipe ini terbagi menjadi dua macam sebagai berikut:

- rumah-rumah tersebut merupakan rumah deret dua-tiga lantai yang memiliki bentuk kecil memanjang, seperti gambar 4.4.
- rumah-rumah tersebut pada awal didirikan merupakan blok rumah yang besar tetapi pada perkembangannya dibagi-bagi berdasarkan jumlah keturunannya secara merata maupun akibat perubahan kepemilikan. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.5.



Gambar 4.4. Tipe Hunian Tunggal



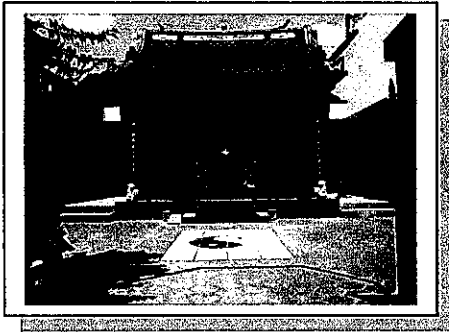
Gambar 4.5. Tipe Hunian Ganda

3. Tipe Klenteng

Secara umum klenteng di kawasan Pecinan Semarang memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya, ornamen yang banyak serta penggunaan warna dominan merah dan keemasan menyebabkan bangunan nampak menonjol. Tipe klenteng dibedakan menjadi dua macam:

a. Klenteng Kecil

Tipe ini nampak pada klenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio.

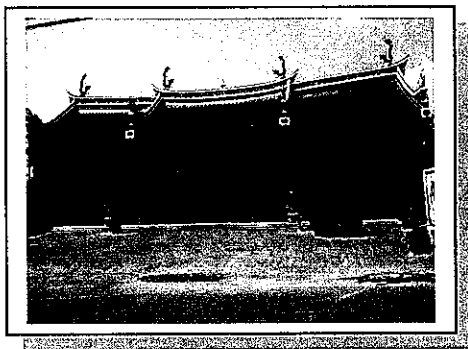


Gambar 4.6. Tipe Klenteng Kecil
(Klenteng Hoo Hokk Bio Gg. Cilik)

Klenteng-klenteng tersebut hanya memiliki dua buah ruang utama yakni serambi dan ruang pemujaan. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen menyesuaikan besaran klentengnya (lihat gambar 4.6.)

b. Klenteng Besar

Tipe ini nampak pada klenteng Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong.



Gambar 4.7. Tipe Klenteng Besar
(Klenteng Wie Wie Kiong Sebandaran 26)

Klenteng-klenteng tersebut memiliki tata ruang yang lebih kompleks. Besar dan bentuk atap serta dimensi ornamen lebih besar dan bervariasi menyesuaikan dewa yang dipuja dan aliran klentengnya (lihat gambar 4.7.).

4.2.2. Fasade Bangunan

Arsitektur Fasade bangunan yang merupakan karakter asli Pecinan antara lain:

1. Arsitektur Tradisional Cina

Tipologi kelenteng yang ada di Pecinan masih banyak menunjukkan kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Cina yaitu berarsitektur tradisional Cina. Ciri paling dominan pada rumah Cina yaitu atap pelananya yang seperti digelung di puncaknya. Ciri lain terletak pada bukaan yang ada misalnya pintu dan jendela

terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ornament paku besi. Adanya konsol juga merupakan ciri arsitektur tradisional Cina.

2. Arsitektur Cina-Eropa

Arsitektur Cina-Eropa terlihat pada tipologi rumah toko dimana biasanya terdapat satu pintu Belanda (daunnya terbagi dua, atas dan bawah) yang masing-masing dapat dibagi sendiri-sendiri. Di sebelahnya terdapat jendela lebar, terbagi dua secara horizontal juga dan masing-masing dibuka dengan menolaknya ke atas dan ke bawah.

3. Arsitektur Cina-Lokal

Untuk bangunan rumah tinggal banyak dijumpai hal-hal yang mencerminkan adanya kreativitas akulturasi budaya Cina dan local. Misalnya kebanyakan rumah tinggal di Pecinan memiliki atap gelung tapi fasadenya mendapat pengaruh local terwujud dalam bukaan-bukaan panil yang berupa pintu-pintu panil.

4.2.3. Fasilitas Lingkungan

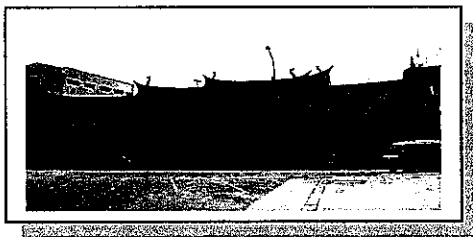
Fasilitas lingkungan yang terdapat di kawasan Pecinan Semarang terdiri dari:

1. Fasilitas Sosial

Untuk menampung kegiatan masyarakat dalam melakukan kegiatan bersama biasanya menggunakan balai RT/RW yang ada atau halaman depan beberapa Klenteng yang cukup luas, halaman sekolah maupun halaman kompleks bangunan yayasan. Pada perayaan-perayaan keagamaan seperti hariraya Imlek atau perayaan ulang tahun dewa-dewa klenteng biasanya diadakan perarakan di halaman

klenteng-klenteng besar seperti klenteng Tay Kak Sie atau di jalan-jalan utama di kawasan Pecinan seperti di Jl. Wotgandul Timur depan klenteng Liong Hok Bio. Juga terdapat beberapa fasilitas sosial yang dikelola oleh perkumpulan yayasan sosial-budaya untuk memberi pelayanan bagi masyarakat yang membutuhkan (lihat gambar 4.10.) seperti:

- *Rumah Abu Kong Tik Soe*, terletak di sebelah klenteng Tay Kak Sie di Gang Lombok. Menurut sejarahnya pada tahun 1845 diadakan renovasi klenteng Tay Kak Sie dan pendirian Rumah Abu Kong Tik Soe di sebelah klenteng tersebut.



Gambar 4.8. Rumah Abu Kong Tik Soe

Rumah abu ini memiliki fungsi, yaitu: *Kongkoan* (kantor administrasi masyarakat Tionghoa), sekolah anak miskin, serta rumah abu.

- *Perkumpulan Rasa Dharma (d/h Boen Hian Tong)*, terletak di Gang Pinggir.



Gb. 4.9. Yayasan Rasa Dharma

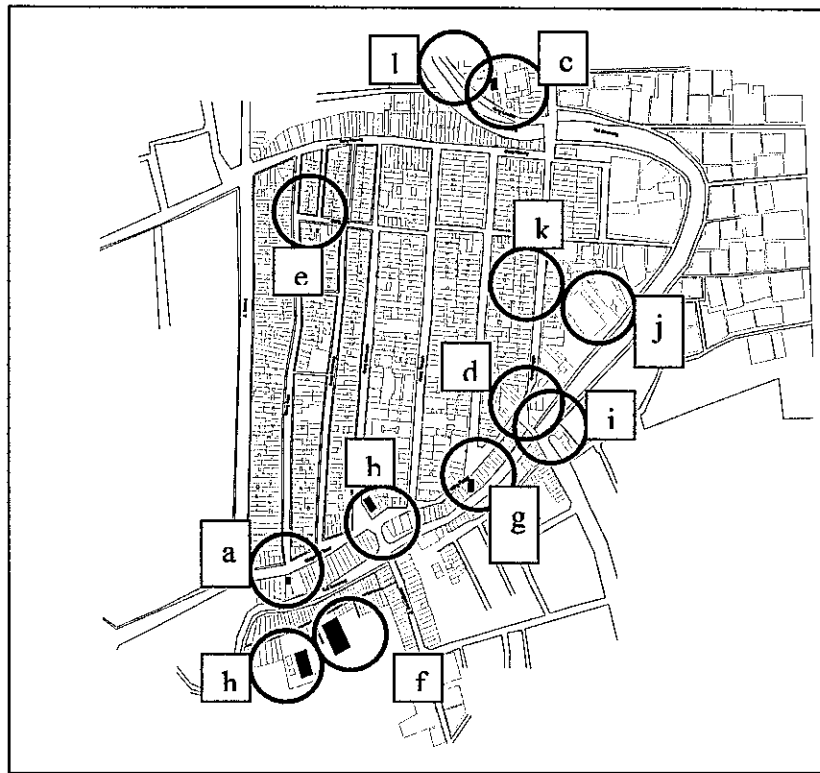
Menurut sejarahnya, tanggal 9 Februari 1876 didirikan perkumpulah *Boeh Hian Tong* di Gang Gambiran dibawah pimpinan Letnan Titulair Tan Ing Tjong.

Perkumpulan ini berjuang memupuk kerukunan dan hubungan antar anggota dengan jalan mempelajari dan mengembangkan seni musik Lam Kwan tiap tanggal 1 dan 15 Imlek dalam pertemuan kekeluargaan. Perkumpulan ini

kemudian mengalami perpindahan berulang kali dari Gang Gambiran-Gang Tengah-Gang Besen-Gang Gambiran dan kemudian di Gang Pingir 31 sampai sekarang.

-Kompleks Biara dan Sekolah Kebon Dalem (dikelola Tarekat Para Suster Penyelenggaraan Ilahi/PI), terletak di Gang Pinggir. Menurut sejarahnya, semula lokasi dimana biara dan kompleks sekolah ini berada merupakan rumah abu dan tempat tinggal keluarga Be Ing Tjoe (didiami sejak tahun 1840), seorang pedagang dan tuan tanah Tionghoa yang terkenal. Ketika keluarga tersebut mengalami kemunduran usaha, kompleks bangunan tersebut dilelang tahun 1936. Kemudian kompleks tersebut dimanfaatkan sebagai pengganti panti asuhan, sekolah, dan biara yang dikelola oleh Tarekat Para Suster PI sampai sekarang walau gedung panti asuhannya sudah dibongkar.

Walaupun terdapat ruang-ruang publik yang biasa digunakan untuk kegiatan bersama masyarakat Pecinan. Tetapi sebenarnya proses interaksi sosial justru paling banyak dilakukan di jalan muka rumah mereka. Halaman pada bagian depan rumah hamper tidak ada sehingga lingkungan pada kawasan Pecinan ini bangunan rumahnya dapat dikatakan *sitting on the ground*, sehingga jalan yang sempit ini juga mempunyai fungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi.



Keterangan:

a-h. Area Klenteng

i. Balai Pertemuan RW IV

j. Kompleks Biara dan Sekolah Kebon Dalem yang dikelola Tarekat Para Suster PI

k. Perkumpulan sosial-budaya Rasa Dharma

l. Rumah Abu dan Sekolah Kong Tik Soe

Gambar 4.10. Lokasi Fasilitas Sosial (Rosiana, 2002)

2. Fasilitas Ekonomi

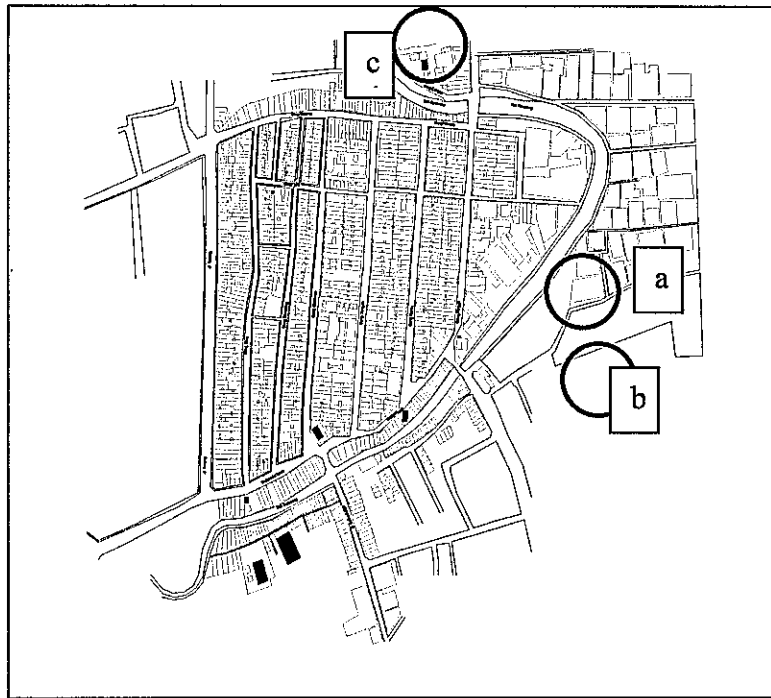
Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa pada kawasan Pecinan ini, fungsi yang terbesar adalah fungsi pemukiman dan perdagangan. Hal ini disebabkan pada masyarakat Pecinan memiliki aktivitas yang kebanyakan sebagai pedagang, maka fasilitas ekonomi di kawasan ini cukup banyak meliputi:

- Rumah yang sekaligus tempat usaha baik berupa pertokoan (toko grosir, toko kelontong, toko emas) maupun pelayanan jasa yang terletak di Jl. Beteng, Jl. Wotgandul, Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru.
- Warung yang terletak di lokasi-lokasi strategis dimana kebanyakan warung ini baru buka setelah toko-toko tutup.
- Pasar tradisional yang terletak di sepanjang Gang Baru merupakan pusat aktivitas perekonomian di kawasan Pecinan.
- Bank-bank (BCA, Bank Danamon, BII, Lippobank, Unibank, dan Bank Buana) yang terdapat di Gang Besen untuk menunjang kegiatan sehari-hari dari masyarakat Pecinan dan sekitarnya.

3. Fasilitas Pendidikan

Di kawasan Pecinan ini terdapat fasilitas pendidikan yang dikenal masyarakat Semarang (Lokasi dapat dilihat pada gambar 4.11.) yaitu:

- TK Sinar Matahari, SD, dan SLTP Kebon Dalem di Gang Pinggir dan SMA Kebon Dalem di Jl. Wotgandul, yang dikelola oleh Tarekat Para Suster PI.
- Sekolah unruk anak miskin di Kong Tik Soe yang terletak di sebelah klinteng Tay Kak Sie Gang Lombok. Bisa dikatakan selain fungsinya sebagai fasilitas pendidikan tetapi juga merupakan fasilitas sosial.



Keterangan:

- a. TK Sinar Matahari
 - b. SD-SLTP Kebon Dalem
 - c. Sekolah Kong Tik Soe
- baik TK,SD, SLTP terletak dalam kompleks Kebon Dalem yang dikelola Tarekat Para Suster PI

Gambar 4.11. Lokasi Fasilitas Pendidikan (Rosiana, 2002).

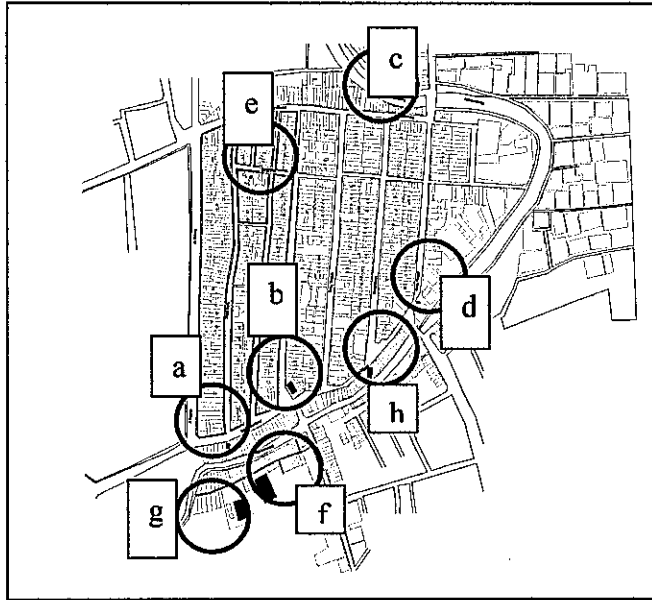
4. Fasilitas Peribadatan

Klenteng merupakan bangunan ibadah yang menjadi ciri khas kawasan Pecinan. Klenteng ini biasanya diletakkan di ujung gang/jalan dan pada pertigaan/perempatan jalan dimana masyarakat Pecinan percaya bahwa bahaya biasanya datang dari ujung jalan/gang sehingga klenteng diletakkan di tempat tersebut dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya tersebut. Klenteng juga menandai perkembangan suatu kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa. Pada kurun waktu tertentu (1746-1905) merupakan masa bertambahnya jumlah klenteng. Terdapat 14 buah klenteng yang tersebar di

Semarang. Delapan diantaranya terdapat di kawasan Pecinan (sebenarnya ada 9, cuma satu klenteng sudah dirobohkan) yaitu:

- a. Klenteng pertama yang dibangun adalah ***Kwan Im Ting*** (1746) untuk menghormati Dewi Welas Asih di Gang Belakang. Tetapi tahun 1771, klenteng ini dirubuhkan dan digantikan oleh klenteng di tepi Kali Semarang dan bernama Tay Kak Sie.
- b. ***Klenteng Sioe Hok Bio*** (1753) dibangun di ujung selatan dari *Sin-kee* (Gang Baru) sebagai tanda syukur atas kemakmuran rakyat. Biaya pembangunannya ditanggung oleh masyarakat sekitar Pecinan Lor dan Wetan. Klenteng ini merupakan klenteng tertua dan terkecil dan memiliki ornament unik dan besar pada bubungan atapnya berupa naga. Letaknya strategis yaitu di Jl. Wotgandul Timur 38 dan dipercaya dapat menunjang perekonomian.
- c. ***Klenteng Tek Hay Bio*** (1756) sebagai klenteng ketiga dibangun oleh marga Kwee untuk menghormati Tuan Kwee Lak Kwa, seorang saudagar sakti yang merupakan pemimpin pemberontakan masyarakat Tionghoa tahun 1741.
- d. ***Klenteng Tay Kak Sie*** (1771) merupakan penggantian dari klenteng Kwan Im Ting. Dimana alasan pemindahan klenteng ke lokasi sekarang karena alasan Feng Shui. Saat ini dikenal sebagai Klenteng Besar masyarakat Semarang.

- e. *Klenteng Tong Pek Bio* (1782) yang dikenal sebagai klenteng batas timur, didirikan di pojok selatan dari Tang-kee di dekat sungai oleh Letnan Khouw Ping sebelum Letnan tersebut pulang ke RRT.
- f. *Klenteng Hoo Hok Bio* (1792) dibangun di ujung *Moa Phay-kee* (Gang Baru). Pembangunannya diprakarsai oleh penduduk Pecinan Lor yang sebagian besar merupakan penjual kain.
- g. *Klenteng Wie Wie Kiong* (1814) dibangun di daerah Sebandaran oleh marga Tan. Pembangunannya lama dan oleh beberapa generasi marga Tan.
- h. *Klenteng Liong Hok Bio* (1866) dibangun di selatan jalan Gang Besen. Pembangunannya diprakarsai oleh Liem Giok Sing, seorang *wijkmeester* di kawasan itu.
- i. *Klenteng See Hoo Kiong / Ma Tjouw Kiong* (1881) yang dibangun di dekat klenteng Wie Wie Kiong. Klenteng ini merupakan klenteng marga Liem yang diprakarsai oleh Liem Siong Djian dan Liem Kiem Ling. Tapaknya semula milik marga Tan tetapi karena ikatan perkawinan maka sebagian tapaknya digunakan untuk klenteng marga Liem.


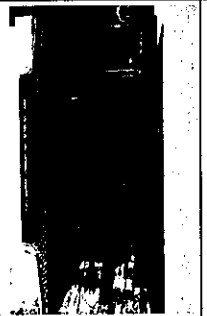
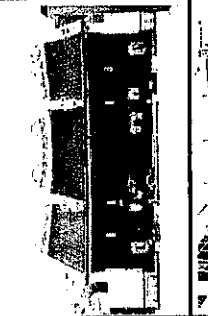



Keterangan:


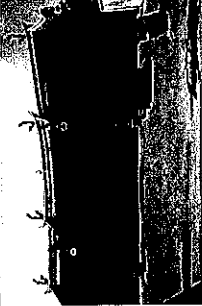

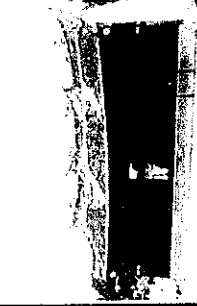
- a. Klenteng Sioe Hok Bio
- b. Klenteng Tek Hay Bio
- c. Klenteng Tay Kak Sie & Kong Tik Soe
- d. Klenteng Tong Pek Bio
- e. Klenteng Hoo Hok Bio
- f. Klenteng Wie Wie Kiong
- g. Klenteng See Hok Kiong
- h. Klenteng Liong Hok Bio

Gambar 4.12. Lokasi Fasilitas Keagamaan.

Ta bel 4.1. Identifikasi Klenteng-klenteng Di Kawasan Pecinan Semarang

No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI KLENTENG BERDASARKAN			ORIENTASI	KEISTIMEWAAN	
						DEWA	JENIS	AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI			
1	Sioe Hok Bio		1753	Jl. Wot Ganduli Timur 38	Yayasan Sioe Hok Bio	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 82,8 m ²	Utara Gang Baru	Klenteng tertua dan terkecil. Letak strategis dan dipercaya dapat menunjang perekonomian. Walaupun terkecil namun memiliki ornamen unik dan besar pada bubungan atap berupa naga.
2	Tek Hay Bio		1756	Gang Pinggir No. 107	Yayasan Sinar Samudra	Tao	Marga Kwee	Pencapaian Lokal	Kecil 106 m ²	Tenggara Jl. Sebandaran	Latar Belakang Kwee Lak Kwa, sehingga memiliki ornamen bersuasa laut pada ruang pemujaan utama dan tam bahan. Walaupun luasnya lebih besar, namun memiliki ornamen lebih kecil dan sederhana dibandingkan Klenteng Sioe Hok Bio.
3	Tay Kak sie dan Rumah Abu Kong Tik Soe		1771 Klenteng 1845 Rumah Abu	Gang Lombok No. 62	Yayasan Klenteng Besar	Budha	Umum	Masyarakat	Besar 981 m ²	Barat Kali Semarang	Klenteng ini juga disebut Klenteng Besar Semarang. Bubungan atap memiliki ornamen terbanyak dibandingkan lainnya. Nilai sejarahnya tinggi dimana Klenteng ini berperan dalam peristiwa Pemberontakan Masyarakat.
4	Tong Pek Bio		1782	Gang Pinggir No. 70	Yayasan Tong Pek Bio	Tao	Umum	Pencapaian Lokal	Kecil 98,1 m ²	Utara Gang Pinggir	Merupakan satu - satunya Klenteng kecil yang memiliki hiasan Kiam Puk pada lukisan Dewa Pintu dan ornamen bubungan berbentuk phonix. Posisinya frontal terhadap jalan dipercaya masyarakat Tionghoa untuk melindungi kawa san dari bahaya.

Lanjutan Tabel 4.4.1.

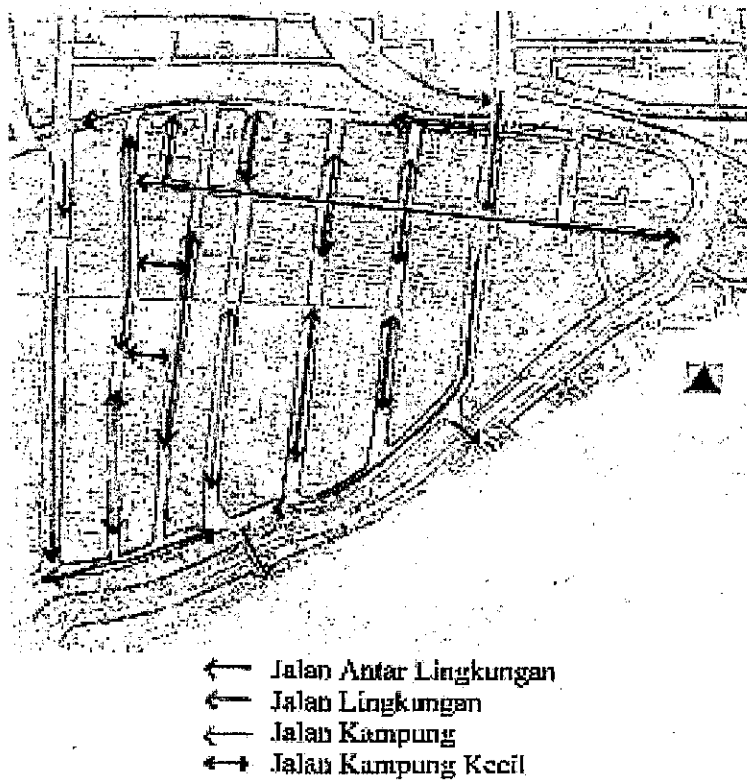
No	NAMA KLENTENG	FOTO KLENTENG	TAHUN BERDIRI	LOKASI	PENGELOLA	KLASIFIKASI			ORIENTASI	KEISTIMEWAAN	
						DEWA	KLENTENG BERDASARKAN AREA PELAYANAN LOKASI, POSISI	LUAS			
5	Hoo Hok Bio		1792	Gang Cilik No. 7	Yayasan Budi Sejahtera	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 79,2 m ²	Utara Gang Cilik	Klenteng ini memiliki ornamen berupa ukiran sulur bunga yang jarang dimiliki Klenteng lainnya. Letak gordingnya pada ruang pemujaan utama tidak tepat di tengah dan sejajar.
6	Wie Wie Klong		1814	Jalan Sebandaran I / 26	Yayasan Wie Wie Klong	Tao	Marga Tan	Masyarakat	Besar 1340 m ²	Utara Kali Semarang	Klenteng terbesar dengan lapisan terbanak. Memiliki ornamen yang banyak & bervariasi. Perannya besar dalam sejarah masyarakat Tionghoa di kawasan Pecahan karena berkaitan dengan Tan Tiang Tjin seorang Mayor dan orang terpadang di kawasan ini.
7	Liong Hok Bio		1866	Gang Pinggir No. 110	Yayasan Ong Tjin Hoa	Tao	Umum	Lingkungan	Kecil 98,1 m ²	Utara Gang Besen	Klenteng ini tampil sangat sederhana dengan sedikit ukiran. Namun terdapat papan dari bambu bertuliskan aksara Tionghok yang agak berbeda dibandingkan dengan Klenteng lainnya.
8	See Hoo Klong		1881	Jalan Sebandaran I / 32	Yayasan See Hoo Klong	Tao	Marga Liem	Masyarakat	Besar 690 m ²	Utara Kali Semarang	Klenteng ini memiliki ornamen lukisan terbanyak. Warna Gedung dan ketinggiannya yang cukup tinggi menyebabkan Klenteng ini tampil berbeda. Bubungan atap yang melengkung sangat tajam dan diekspos. Klenteng ini satu - satunya yang memuja Toapekong, wanita

Sumber Lim Thian Joe, 1933; Rosiana, 2002; Observasi Lapangan 2004.

5. Jaringan Jalan

Kampung Pecinan Semarang ini dibentuk oleh deretan rumah-rumah penduduknya. Rumah-rumah deret tersebut memiliki densitas yang tinggi sampai 100 %. Rumah-rumah deret letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak hanya 3-4 meter saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Jalan terbentuk dari keberadaan rumah-rumah deret yang letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak diantaranya. Pola jaringan jalan yang ada terdiri atas beberapa hirarki yaitu:

- a. Pertama, setingkat jalan antar lingkungan yaitu Jalan Beteng dan Gang Warung dengan 4 jalur dipakai satu arah. Jalur tersebut dilewati kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi.
- b. Kedua, jalan lingkungan yaitu Jalan Wotgandul, dengan dua jalur dimana bagian jalan darat dipakai satu arah, bagian jalan timur dipakai dua arah dan Gang Pinggir yang memiliki dua jalur dipakai satu arah. Jalur tersebut dilewati kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi.
- c. Ketiga, jalur kampung, yaitu Gang Baru, Gang Belakang, Gang Gambiran, Gang Tengah, Gang Besen, dengan dua jalur dipakai dua arah hanya untuk kendaraan pribadi dan kendaraan pengangkut barang, angkutan dan kendaraan pribadi.
- d. Keempat, Jalur kampung kecil, seperti Gang Cilik dan beberapa Gang, dengan satu jalur dipakai satu arah hanya untuk kendaraan pribadi.



Gambar 4.13. Pola Jaringan Jalan (Rosiana, 2002; Observasi Lapangan 2003)

Klasifikasi	Nama Jalan	Jumlah jalur	Arah jalur	Pengguna
Pertama, Jalan Antar Lingkungan	Jl. Beteng, Gang Warung	Empat jalur	Satu arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pejalan kaki
Kedua, Jalan Lingkungan	Jl. Wotgandul, Gang Pinggir	Dua jalur	Jalur Barat dipakai 1 arah Jalur Timur dipakai 2 arah	Kendaraan pengangkut barang, angkutan, kendaraan pribadi, pejalan kaki
Ketiga, Jalan Kampung	Gg. Baru, Belakang, Gambaran, Tengah, dan Gg. Besen	Dua jalur	Dua arah	Kendaraan pribadi, angkutan, pejalan kaki
Keempat, Jalan Kampung Kecil	Gg. Cilik dan Beberapa gang	Satu jalur	Dua arah tapi bergantian	Kendaraan pribadi, angkutan, pejalan kaki

Tabel 4.2. Pola Jaringan Jalan (RDTRK, 1996; Observasi Lapangan, 2003)

BAB V

KAJIAN KARAKTER VISUAL AREA KELENTENG

KAWASAN PECINAN SEMARANG

Dalam bab ini akan dikaji tentang komponen-komponen pembentuk karakter visual yaitu: karakter fisik sebagai komponen utama pembentuk karakter visual dan karakter non fisik sebagai komponen penunjang terbentuknya karakter visual. Karakter fisik meliputi: Karakter Bangunan: fasade Bangunan, skala ketinggian bangunan, langgam/gaya, material, tekstur, warna; Karakter Lingkungan: *path, edge, node, landmark*; dan Integrasi kedua karakter: *view, vista*. Kemudian untuk melihat karakter visual kawasan juga perlu mengkaji sekilas tentang karakter non fisik yang melatarbelakangi pembentukan fisik.

5.1. Karakter Fisik Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

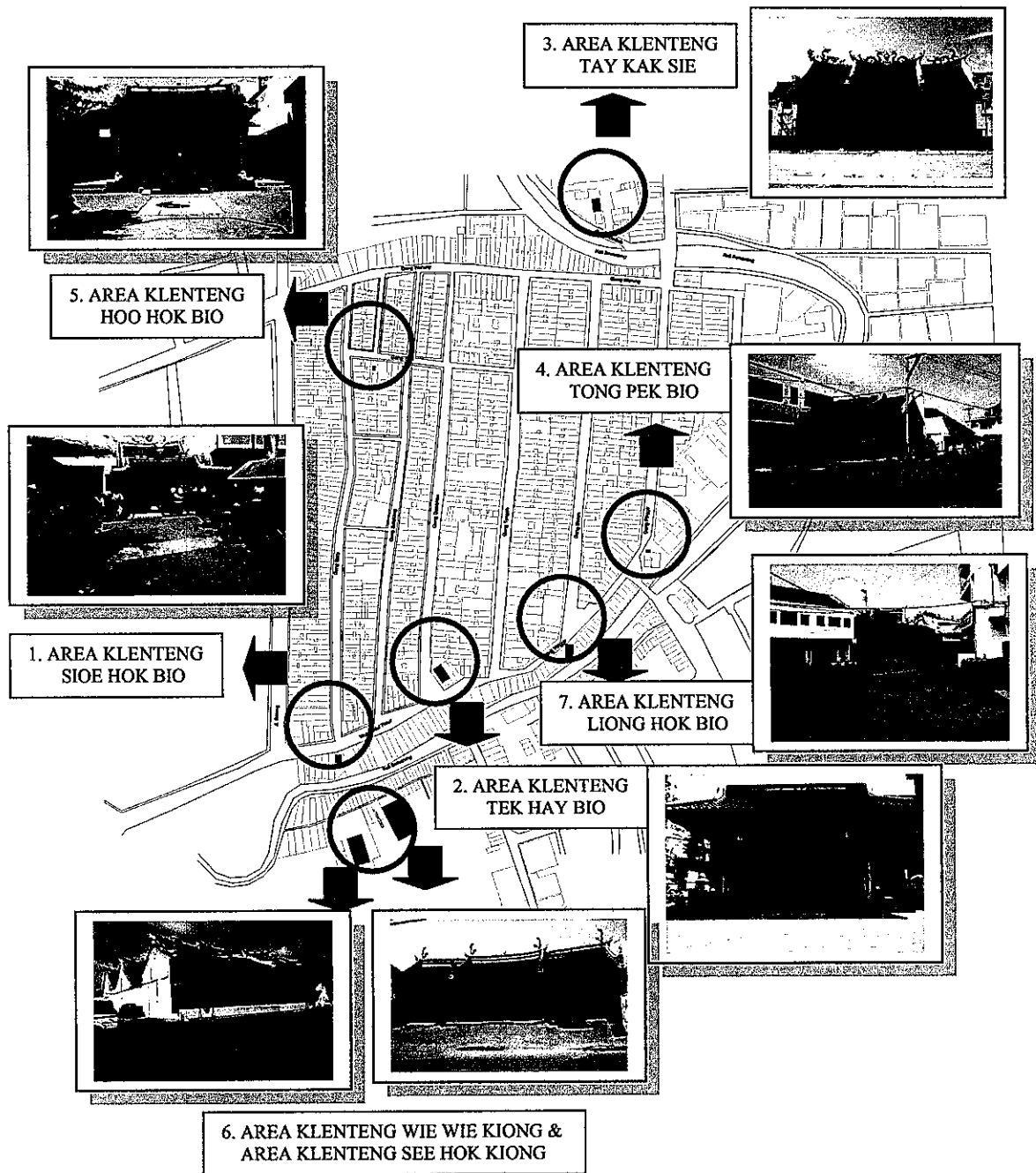
Suatu kawasan tidak dapat dipisahkan dari adanya bentukan-bentukan fisik yang secara keseluruhan saling mengisi satu sama lain dan membentuk satu kesatuan. Elemen fisik pembentuk kawasan yang ditata dengan serasi merupakan hal yang harus diperhatikan dalam usaha memberi wajah suatu lingkungan dalam hal ini lingkungan peribadatan, sehingga didapat penampilan serta suasana yang baik.

Kekacauan penampilan, yang berarti juga penurunan kualitas, sering terjadi akibat tidak adanya suatu pola yang jelas di dalam pengaturan tata letak maupun keteraturan-keserasian bentuk masing-masing elemen fisik yang ada. Penataan pola

kawasan yang jelas, memungkinkan kemudahan untuk memahami lingkungan kawasan, dan dapat membantu pemahaman seseorang terhadap citra suatu kawasan. Kejelasan wajah kawasan berpengaruh bagi terciptanya suatu penampilan yang menarik sehingga mampu menghindari kebosanan maupun kekacauan visual dalam pemandangan di kawasan.

Penampilan bentuk fisik elemen pembentuk mempunyai karakter tersendiri dalam kesan visual seseorang. Kesan yang dihasilkan dapat berupa sesuatu yang menyenangkan atau sebaliknya. Kesan visual yang menyenangkan lebih banyak disebabkan adanya keserasian antara bentukan-bentukan fisik yang terjadi. Kesan tidak menyenangkan, misalnya kesan kacau, dapat terjadi bila tidak ada keharmonisan antara bentuk yang ada, baik pada bentuk bangunan secara terpisah maupun perwujudannya secara menyeluruh pada lingkungan sekitarnya.

Dalam sub bab ini akan dibahas karakter fisik area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang, sesuai dengan pembagian daerah pengamatan meliputi 7 Area Kelenteng, yaitu: Area Kelenteng Sioe Hok Bio, Area Kelenteng Tek Hay Bio, Area Kelenteng Tay Kak Sie, Area Kelenteng Tong Pek Bio, Area Kelenteng Hoo Hok Bio, Area Kelenteng WieWie Kiong dan Kelenteng See Hoo Kiong, dan Area Kelenteng Liong Hok Bio (lihat gambar 5.1.).



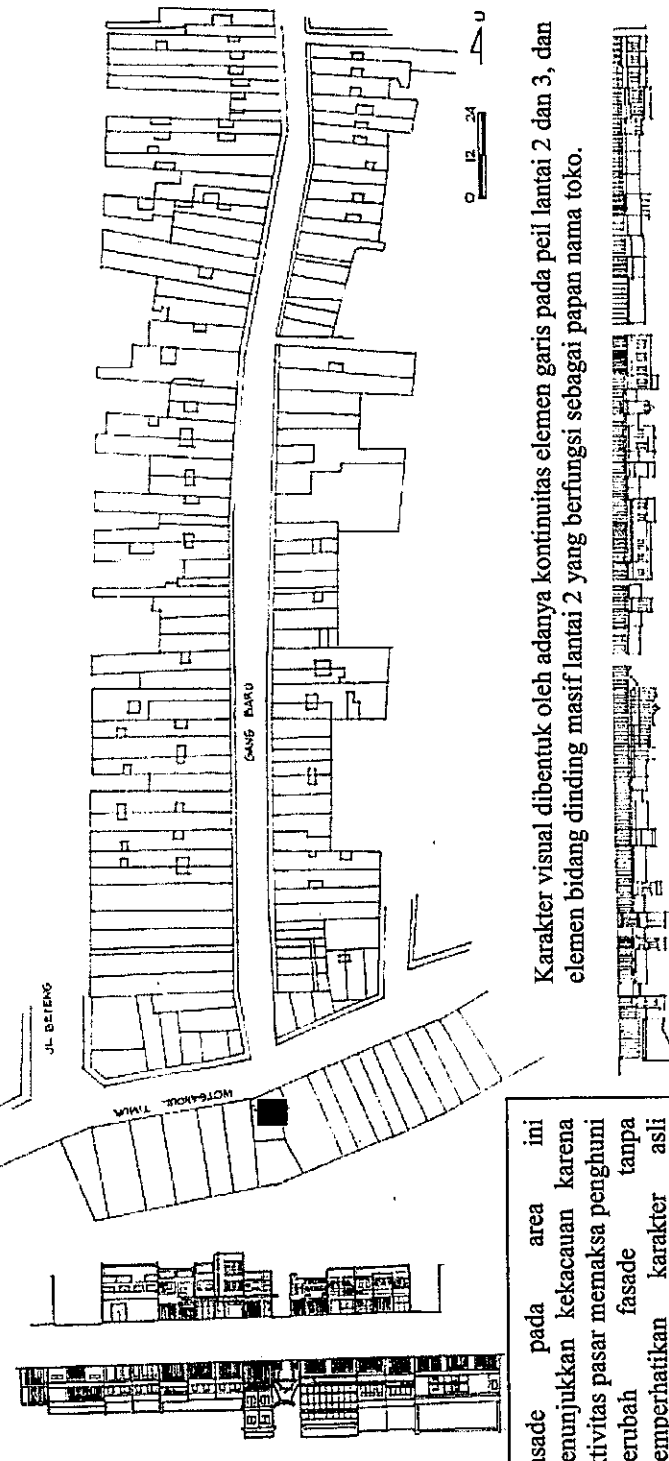
Gambar 5.1. Pembagian Area Pengamatan Fasade Bangunan

5.1.1. Area Kelenteng Sioe Hok Bio

Pada area kelenteng ini, terdapat Pasar Gang Baru yang merupakan pusat perdagangan Kawasan Pecinan Semarang, ada sekitar 127 rumah toko dan industri rumah tangga, dan sekitar 10 rumah tinggal yang merupakan permukiman menengah ke bawah dengan magnetnya Kelenteng Sioe Hok Bio. Jadi pada area ini kecuali kelenteng, terdapat 92% ruko dan 7% rumah tinggal. Banyaknya ruko dikarenakan adanya pemanfaatan ruang jalan Gang Baru sebagai pasar yang menambah maraknya denyut nadi perdagangan di kota Semarang.

Pada pengamatan fasade di area ini terlihat adanya tatanan pola-pola elemen garis yang tercipta melalui garis peil lantai dua dan peil lantai tiga pada ruko-ruko di sana, dimana meskipun peil lantai tersebut memiliki ketinggian yang berbeda tetapi karena banyaknya tipe bangunan ruko yang mendominasi pada area tersebut maka elemen garis menimbulkan kontinuitas secara visual (lihat Gb. Fasade Area Kelenteng Sioe Hok Bio). Karakter visual dibentuk juga oleh tatanan elemen bidang dimana bidang dinding pada lantai satu memiliki harmoni sebagai bidang dinding yang terbuka untuk toko dengan pintu garasi yang lebar, sedangkan bidang dinding lantai dua memiliki harmoni sebagai dinding masif yang berfungsi untuk tempat papan nama toko. Interelasi pola-pola warna juga tercipta suatu kontinuitas dimana ruko-ruko yang ada rata-rata memiliki warna buram dan tidak mencolok, sedangkan untuk kelenteng terdapat dominasi warna merah yang sangat kontras dan secara visual sangat menonjol. Karakter visual yang terbentuk oleh tatanan atau interelasi dari pola-pola elemen garis, bidang dan warna ini selain tercipta pada area kelenteng

Terdapat 92% ruko dan 7% rumah tinggal, terdapat Pasar Gang Baru yang cukup terkenal di Semarang



Fasade pada area ini menunjukkan kekacauan karena aktivitas pasar memaksa penghuni merubah fasade tanpa memperhatikan karakter asli kawasan.

Karakter visual dibentuk oleh adanya kontinuitas elemen garis pada peil lantai 2 dan 3, dan elemen bidang dinding masif lantai 2 yang berfungsi sebagai papan nama toko.

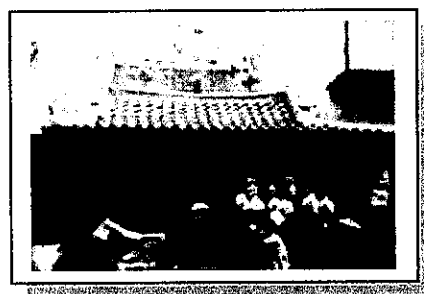
Gb. 5.2 Fasade Bangunan Area Kelenteng Sioe Hok Bio

Sioe Hok Bio juga terdapat pada area kelenteng lain yang memiliki aktivitas perdagangan cukup padat seperti pada area kelenteng Tek Hay Bio, area kelenteng Tong Pek Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio.

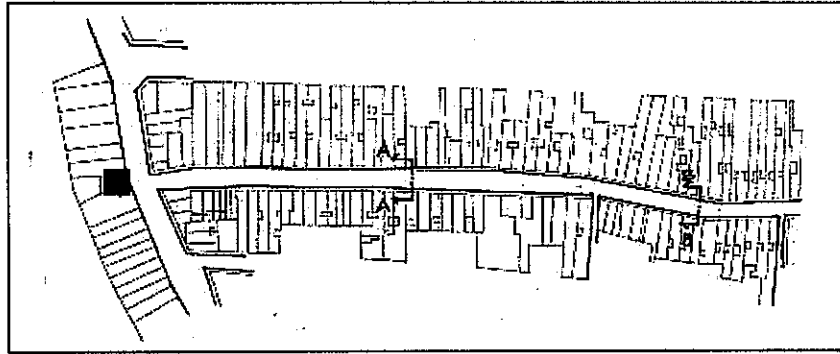
Ciri khas arsitektur Cina terlihat dari elemen bentuk pintu dan bukaan kayu. Karakteristik elemen-elemen bangunan khas Cina termasuk detail bangunan seperti pintu, jendela, dan bukaan kayu, penggunaan atap nok melengkung ada yang masih bertahan. Tetapi secara umum fasade bangunan pada area ini memperlihatkan terjadinya kekacauan bangunan. Hal ini disebabkan adanya aktivitas pasar yang memaksa pemilik bangunan melakukan perubahan-perubahan fasade tanpa mengambil dan memakai aplikasi bangunan dari unsur-unsur asli kawasan.



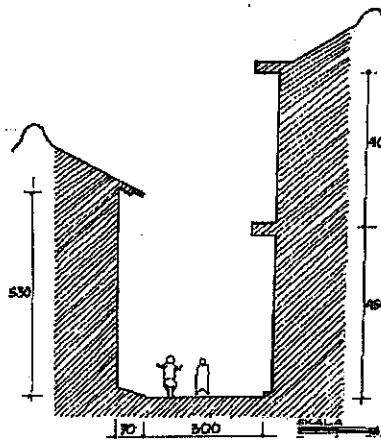
Gambar 5.3. Fasade beberapa rumah tinggal di Gg Baru



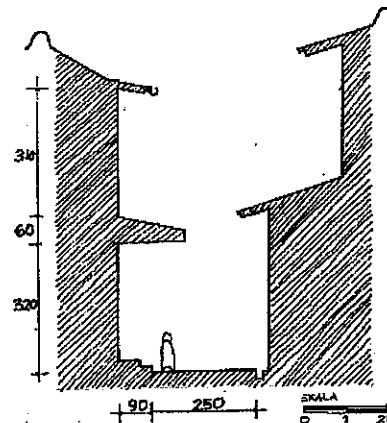
Gambar 5.4. Fasade Kelenteng Sioe Hok Bio



Gb. 5.5. Denah Area Kelenteng Sioe Hok Bio



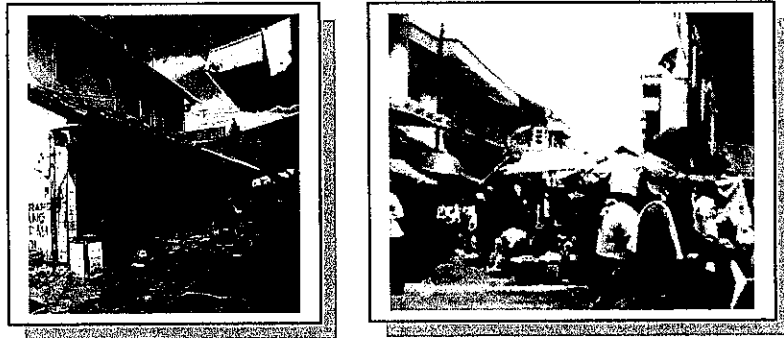
Gb. 5.6. Potongan A-A



Gb. 5.7. Potongan B-B

Masa bangunan Kelenteng Sioe Hok Bio memenuhi keseluruhan tapak yang tersedia dan merapat ke bangunan di sebelahnya dan jalan di depannya. Pada pagi sampai siang hari berfungsi sebagai pasar sehingga lebar jalan dipakai untuk aktivitas para pedagang kaki lima di sisi kanan dan kiri jalan pada jam-jam sibuk pasar. Pada waktu sore hari lalu lintas menjadi lenggang dan berfungsi untuk permukiman penduduk. Lebar jalan pada potongan jalan bagian utara sekitar 2.5 m dan pada

bagian selatan lebar 3 m. Untuk skala ketinggian bangunan pada Potongan A-A; $L=2.5$ m, $T=5.8$ m, jadi $L=0,43T$. Sedangkan pada Potongan B-B; $L=3.1$ m, $T=8.1$ m, jadi $L=0.35T$. Sehingga rata-rata skala ketinggian bangunan pada area ini $L/T < 1$, hal ini menimbulkan kesan ruang yang intim, sempit, dan tertekan.



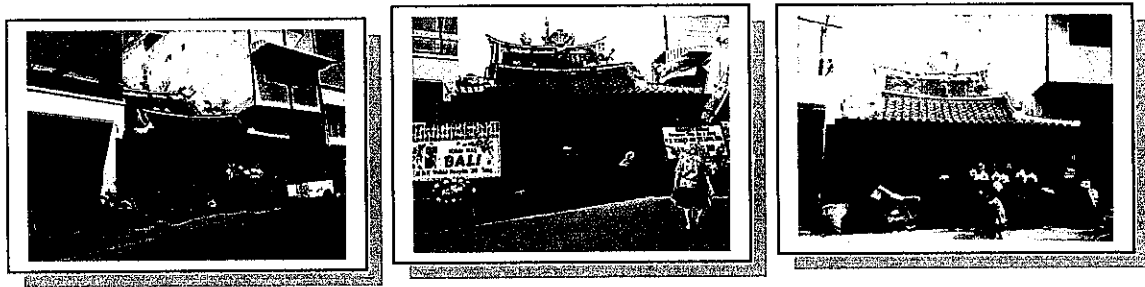
Gb.5.8. Kesan ruang Gg Baru yang intim, sempit, dan tertekan

Pada pagi sampai siang hari berfungsi sebagai pasar sehingga lebar jalan dipakai untuk aktivitas para pedagang kaki lima di sisi kanan dan kiri jalan pada jam-jam sibuk pasar. Pada waktu sore hari lalu lintas menjadi lenggang dan berfungsi untuk permukiman penduduk.

Landmark, adanya Kelenteng Sioe Hok Bio yang merupakan klinteng tertua & terkecil di kawasan Pecinan yang masih tersisa. Lokasi tusuk sate yang khas memperkuat keberadaan klinteng ini sebagai tetenger area, disamping itu lokasi klinteng yang secara frontal menghadap Gg Baru ini sesuai dengan konsep yang diterapkan klinteng untuk melindungi jalan dihadapannya dari hawa jahat. *Path*, sebagai path pada area ini adalah Gg Baru yang memiliki poros jalan yang lurus terhadap klinteng dan berfungsi sebagai pasar. *Edges*, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi Timur dan sisi Barat koridor Gg Baru. *Nodes*, sebagai nodes disini

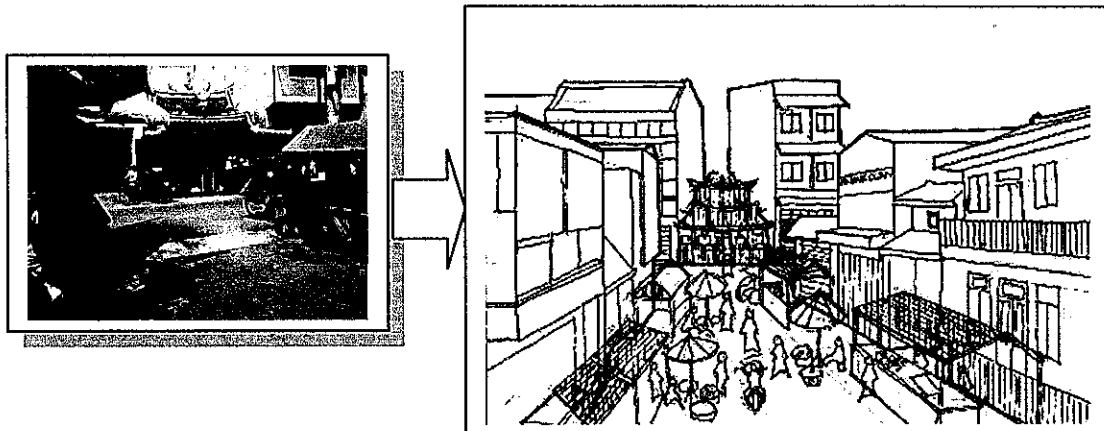
adalah simpul depan kelenteng Sioe Hok Bio yang merupakan pertemuan Jl. Wotgandul Timur sebagai jalan lingkungan dan Gg Baru sebagai jalan kampung sekaligus pasar.

View merupakan pemandangan yang diamati dari suatu tempat yang dapat memberikan suatu image tertentu. Untuk dinikmati, view harus dihubungkan kepada manusia dan beberapa area dan ruang yang digunakan. Area Kelenteng Sioe Hok Bio hampir tidak mempunyai view yang bagus, yang dapat dinikmati oleh publik, karena padatnya arus lalu lintas di jalan depan kelenteng yang sempit ditambah dengan aktivitas pasar Gang Baru yang ada di depannya.



Gb.5.9. Beberapa view Kelenteng Sioe Hok Bio

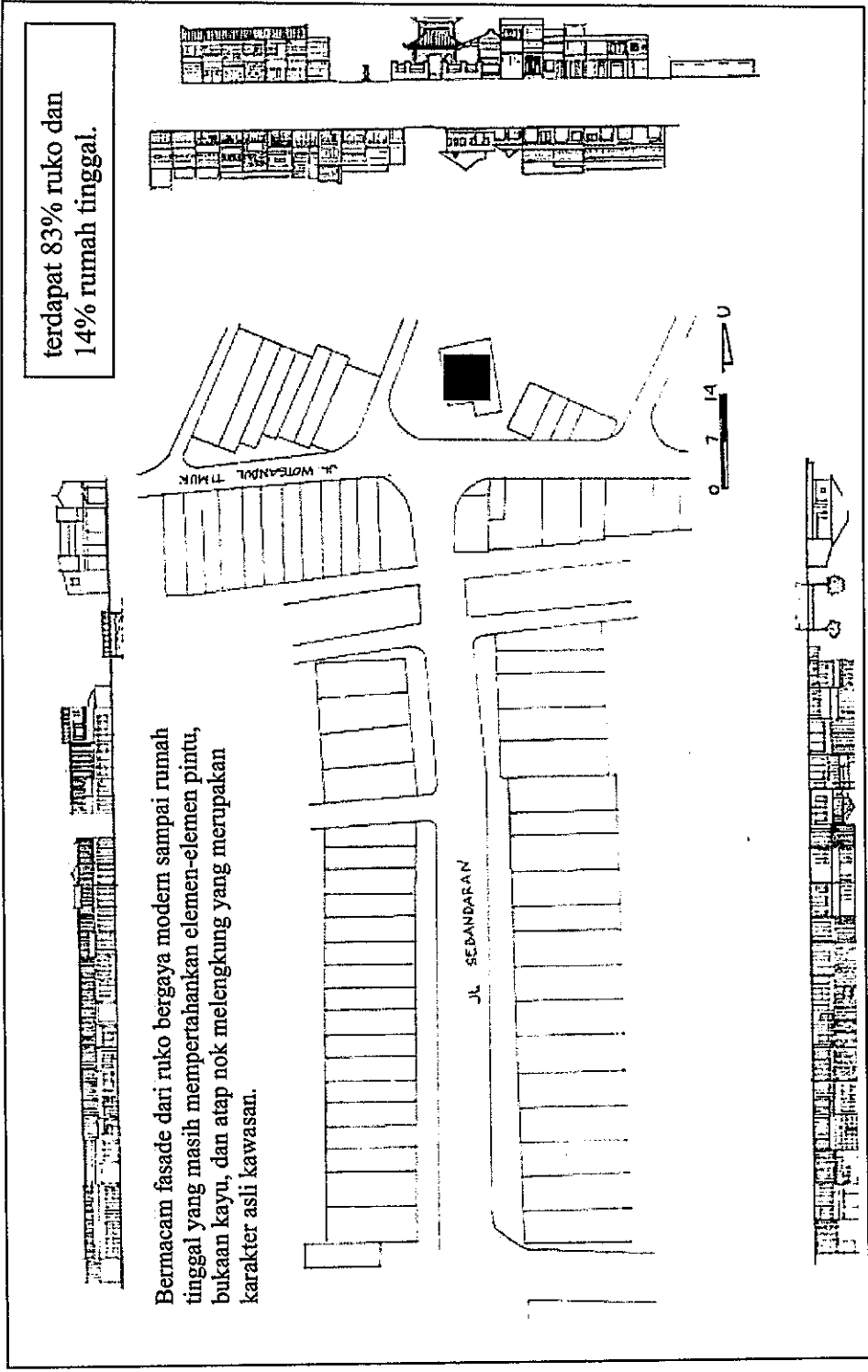
Vista adalah view yang terbatas, biasanya ke arah elemen-elemen yang dominan atau menonjol. Pada view terlihat kelenteng yang diapit oleh deretan ruko yang tinggi. Kelenteng Sioe Hok Bio dapat merupakan suatu vista, apabila dilihat dari arah Gg Baru, dimana dibatasi dengan adanya koridor gang dan deretan ruko pada kedua sisi gang. Kelenteng sebagai point of interest area memiliki axis yang kuat.



Gb.5.10. Vista Area Kelenteng Sioe Hok Bio

5.1.2. Area Kelenteng Tek Hay Bio

Pada area kelenteng ini terdapat Kelenteng Tek Hay Bio sebagai magnet area, sekitar 54 ruko, 9 rumah tinggal, dan 1 pos polisi. Jadi kecuali kelenteng, terdapat 83% ruko dan 14% rumah tinggal. Area ini dekat dengan kegiatan permukiman terutama pada Gang Gambiran dan jalan-jalan kecil di Sebandaran. Meskipun terletak di ujung Gang Gambiran kelenteng Tek Hay Bio yang ada pada area ini justru melindungi Jalan Sebandaran yang berada didepannya. Tetapi uniknya pada Gang Gambiran yang berfungsi sebagai permukiman masih banyak ditemui fasade-fasade rumah tinggal kuno yang bertahan sebagai identitas kawasan. Kehadiran rumah-rumah kuno diduga dipengaruhi oleh keberadaan kelenteng Tek Hay Bio pada masa itu. Fasade yang terlihat pada rumah tinggal dan ruko Jalan Sebandaran meski ada beberapa yang masih mempertahankan elemen-elemen bangunan khas Cina, tapi pada umumnya telah banyak berubah menjadi bangunan modern. Pada Jl. Sebandaran

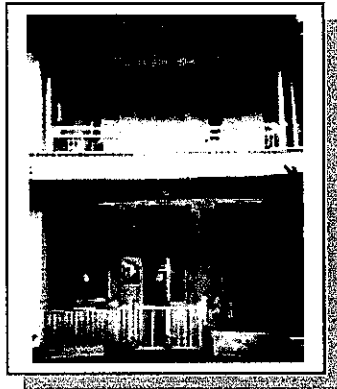


terdapat 83% ruko dan
14% rumah tinggal.

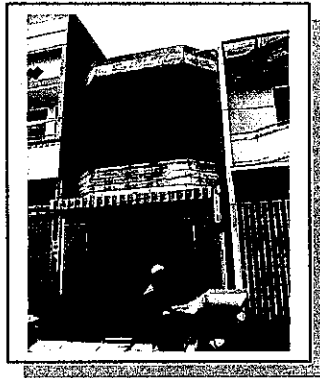
Bermacam fasade dari ruko bergaya modern sampai rumah tinggal yang masih mempertahankan elemen-elemen pintu, bukaan kayu, dan atap nok melengkung yang merupakan karakter asli kawasan.

Gambar 5.11. Fasade Bangunan Area Kelenteng Tek Hay Bio

sendiri terlihat bermacam fasade mulai dari ruko dengan gaya modern sampai dengan rumah tinggal lantai satu dengan dinding non permanen. Sebagian fasade masih adyang mempertahankan bentuk atap dengan nok melengkung.



Gb. 5.12. Fasade rumah tinggal di Gg Gambiran.

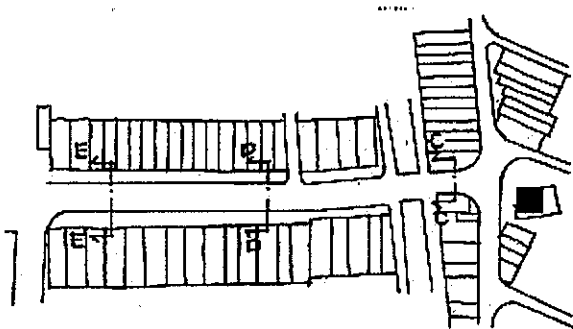


Gb. 5.13. Fasade ruko yang Ada di Jl. Sebandaran.

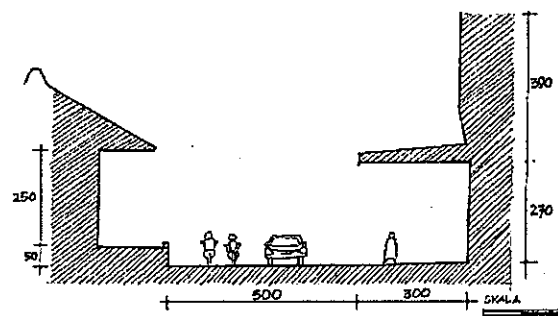


Gb. 5.14. Fasade Kelenteng Tek Hay Bio.

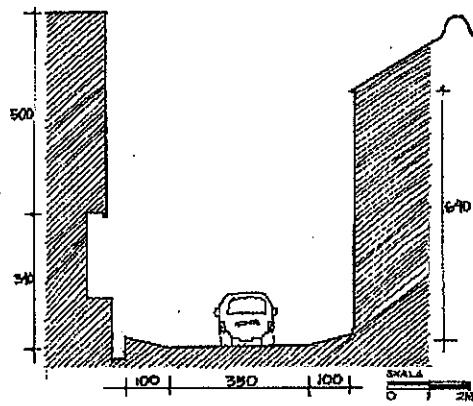
Lebar jalan Sebandaran yang berada frontal depan kelenteng memiliki lebar jalan pada bagian Utara sekitar 5 m dan melebar pada bagian selatan sampai sekitar 7m. Kondisi jalan baik karena merupakan jalan antar lingkungan dengan arah satu jalur.



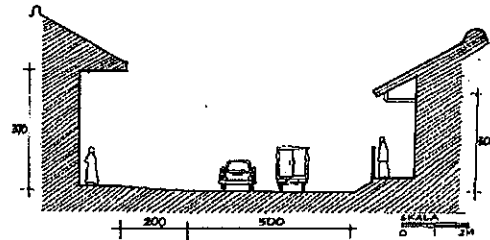
Gb.5.15. Denah Area Kelenteng Tek Hay Bio



Gb.5.16. Potongan C-C



Gb.5.17. Potongan D-D



Gb.5.18. Potongan E-E

Skala Ketinggian Bangunan pada Potongan C-C; $L=5\text{m}$, $T=6.6\text{m}$, jadi $L=0.75T$. Pada Potongan D-D; $L=5.5\text{m}$, $T=8.4\text{m}$, jadi $L=0.65T$. Dan Potongan E-E; $L=7\text{m}$, $T=3.7\text{m}$, jadi $L=1.89T$. Sehingga skala ketinggian bangunan pada jalan Sebandaran bagian utara $L/T < 1$ menimbulkan proporsi yang sempit, tetapi pada jalan Sebandaran bagian selatan $L/T > 1$ sehingga ruang terkesan terbuka dan netral.



Gb.5.19. Kesan ruang Jl. Sebandaran bagian selatan yang terbuka dan netral.

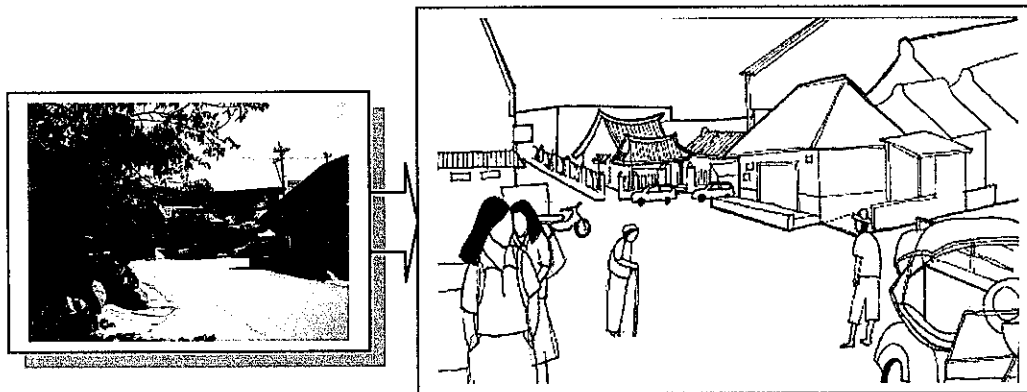
Landmark, adanya klenteng Tek Hay Bio yang memiliki orientasi tidak frontal menghadap Jalan Sebandaran karena tapak di depan klenteng pada saat pendirian klenteng masih berupa tanah terbuka. *Path*, sebagai path pada area ini adalah Jalan Sebandaran yang memiliki poros jalur jalan yang hampir lurus terhadap

kelenteng. *Nodes*, adanya simpul jalan, antara Gg Pinggir, Gg Gambiran, Jl. Wotgandul Timur dan Jl. Sebandaran. *Edges*, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi timur dan sisi barat Jl. Sebandaran.

Pada area ini pemandangan ke lokasi kelenteng yang terjadi terhalang oleh adanya pagar keliling kelenteng yang cukup tinggi dan pepohonan di sekelilingnya. Tetapi masih terlihat bentuk atap kelenteng yang cukup menonjol serta warna merah yang mencolok.



Gb.5.20. Beberapa view Kelenteng Tek Hay Bio



Gb.5.21. Vista Area Kelenteng Tek Hay Bio

Kelenteng Tek Hay Bio memiliki orientasi hampir lurus ke arah Jalan Sebandaran, sehingga kelenteng tersebut menjadi point of interest dari jalan

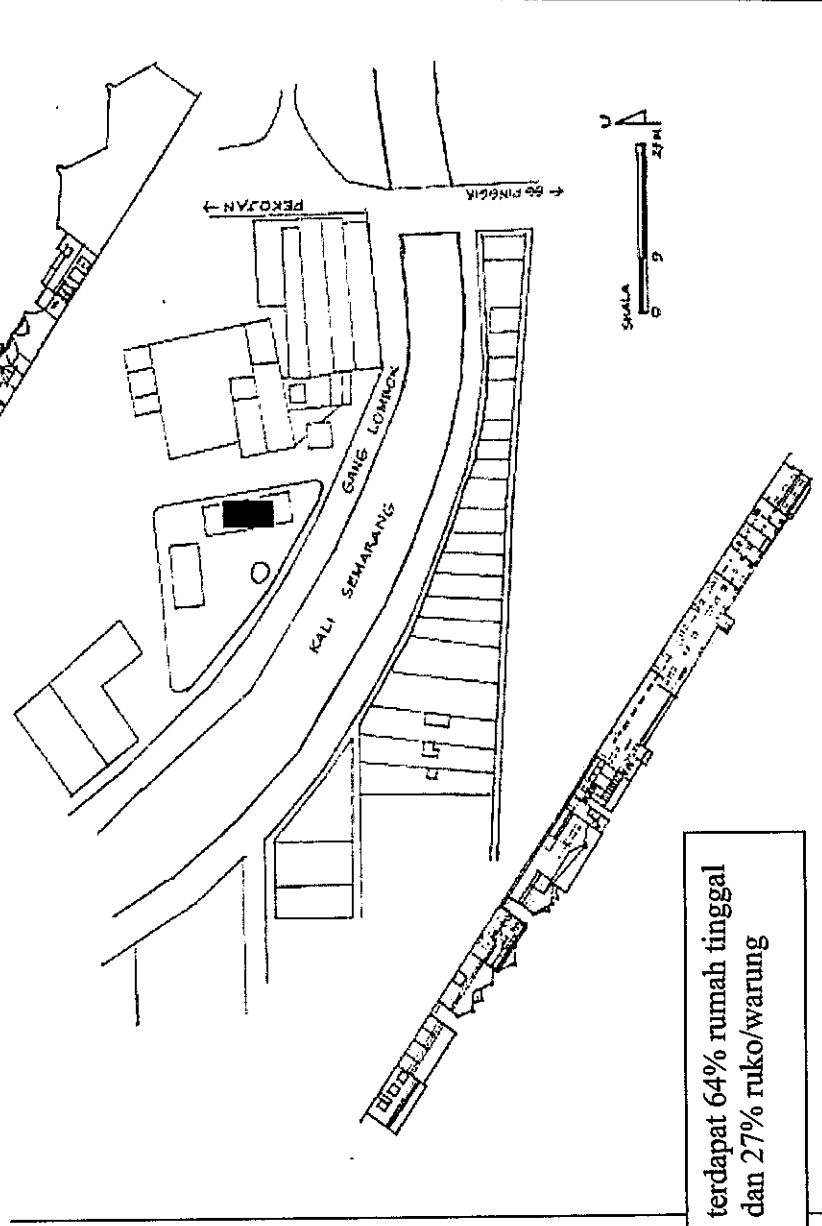
Sebandaran. Kelenteng Tek Hay Bio merupakan suatu vista, apabila terlihat dari jalan Sebandaran dimana dibatasi dengan adanya koridor jalan dan deretan bangunan pada kanan kiri jalan. Vista yang ada tersebut terlihat dari atas jembatan yang terdapat pada jalan Sebandaran. Bangunan tampak di depan kelenteng adalah kantor polisi.

5.1.3. Area Kelenteng Tay Kak Sie

Pada area ini terdapat Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe, sekitar 21 rumah tinggal, sekitar 9 ruko/warung, dan 1 sekolah. Jadi selain kelenteng terdapat 64% rumah tinggal dan 27% warung di area ini. Pada area ini karakter visual yang terbentuk adalah adanya tingkat keragaman visual akan elemen bidang dimana fasade pada sisi depan kelenteng terdapat bidang dinding massif cukup tinggi hingga 2-4 lantai, diteruskan dengan adanya bidang-bidang segitiga yang terbentuk oleh deretan atap dengan nok bergelung, kemudian diakhiri dengan adanya deretan warung non permanen yang terbuka tanpa dinding. Pada fasade sisi kelenteng pun terbentuk *diversity* dengan adanya tingkat keragaman visual dari bangunan sekolah setinggi dua lantai dengan dinding masif, diteruskan kompleks kelenteng dengan karakter arsitektur khas, kemudian ada deretan rumah toko yang menjual makanan khas lumpia dan bakmi tite, dan diakhiri dengan bidang dinding masif cukup tinggi dengan atap nok bergelung.

Adanya elemen warna buram dan kotor disekitar area kelenteng sedang pada kelenteng sendiri didominasi warna merah yang cukup menonjol dan kontras dengan area sekelilingnya.

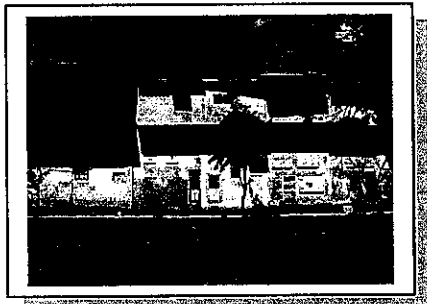
Hasil pengamatan fasade, terjadi adanya *diversity*, tingkat keragaman visual yang tinggi dengan elemen bidang yang bentuk dan ukurannya berbeda.



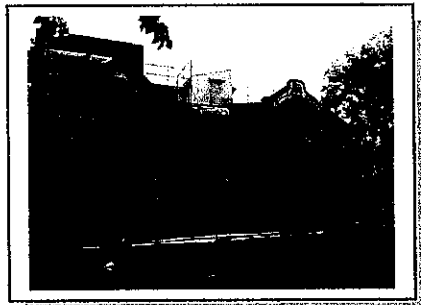
terdapat 64% rumah tinggal dan 27% ruko/warung

Gambar 5.22. Fasade Bangunan Area Kelenteng Tay Kak Sie

Kesan umum yang terlihat pada pengamatan fasade bangunan di area kelenteng ini adalah kesan kuno dan kotor. Pada deretan bangunan sisi depan kelenteng dari Timur ke Barat hanya tampak dinding-dinding kuno yang catnya dibiarkan rusak begitu saja, dan sampai di ujung paling barat terlihat beberapa warung kecil yang berkesan kotor. Sebenarnya rumah tinggal pada area ini merupakan bangunan bagian belakang dari rumah tinggal yang ada di Gg Warung. Lokasi Kelenteng Tay Kak Sie sendiri merupakan deretan bangunan yang terawat dan memiliki fasade yang unik. Yang menonjol pada pengamatan fasade di area ini adalah adanya bentuk atap Cina dengan nok melengkung yang masih banyak dijumpai di sana sini, dan fasade yang ada jauh dari kesan modern.



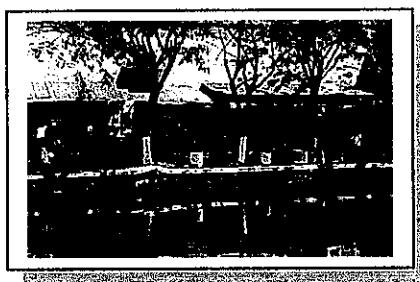
Gb. 5.23. Fasade rumah tinggal pada Area ini adalah tampak belakang dari Ruko Gg Warung.



Gb. 5.24. Fasade rumah tinggal merupakan dinding kuno yang catnya sudah rusak.



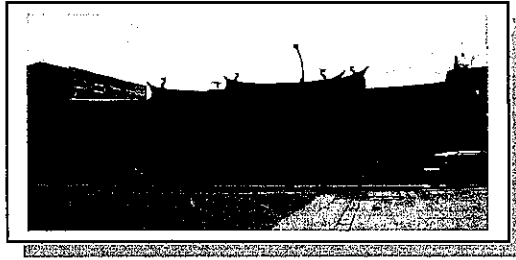
Gb. 5.25. Area ini banyak terdapat rumah Tinggal dengan atap nok bergelung khas Arsitektur Cina.



Gb. 5.26. Fasade warung-warung remanen yang menempel pada dinding Tinggi.

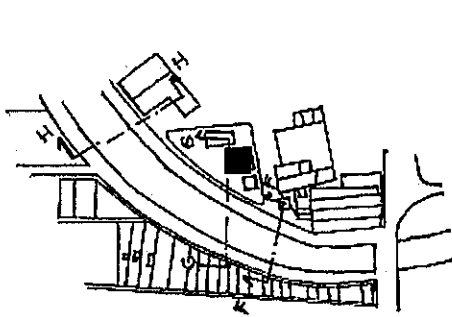


Gb. 5.27. Fasade Kelenteng Tay Kak sie.

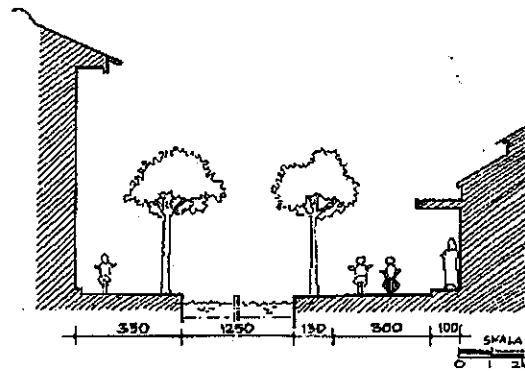


Gb. 5.28. Fasade Kong Tik Soe

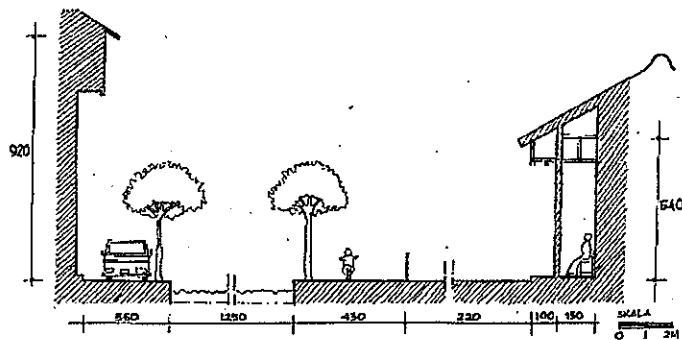
Lebar jalan yang berada di depan kelenteng dari pagar kelenteng sampai tepi Kali Semarang sekitar 4.3 m. Kemudian pada jalan tepat di depan bangunan sekolah depan kelenteng jalan ini agak melebar, tetapi dipakai untuk lahan bangunan non permanen oleh pedagang kaki lima di tepi Kali Semarang.



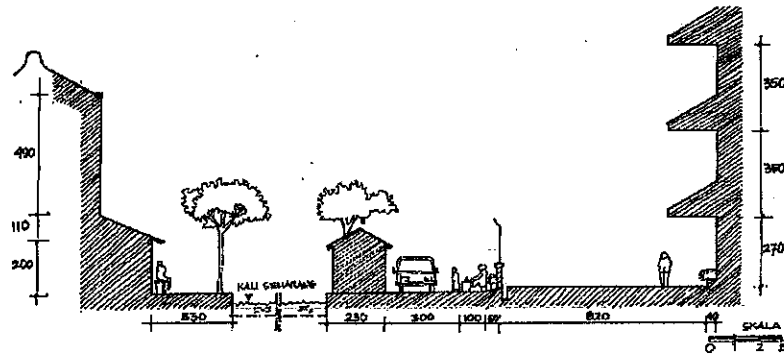
Gb.5.29. Denah Area Kelenteng Tay Kak Sie



Gb.5.30. Potongan F-F



Gb.5.31. Potongan G-G



Gb.5.32. Potongan H-H

Skala ketinggian bangunan pada Potongan F-F; $L=20.1m$, $T=7.3m$, jadi $L=2.75T$. Pada Potongan G-G; $L=51.4m$, $T=9.4m$, jadi $L=5.47T$. Dan Potongan H-H; $L=30.3m$, $T=11.7m$, jadi $L=2.59T$. Sehingga skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ dan kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.

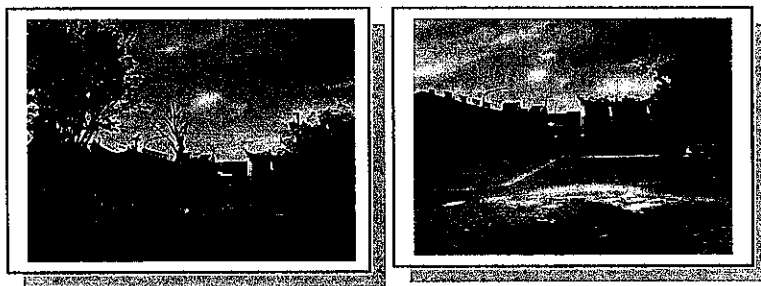


Gb. 5.33. Kesan Ruang Area Kelenteng Tay Kak Sie yang sunyi

Landmark, sebagai tetenger pada area ini adalah Klenteng Tay Kak Sie yang secara arsitektural kaya akan detil ornamen misalnya ukiran ikan pada bubungan. *Edges*, terjadi dengan adanya bentuk dan fasade bangunan di sekitarnya yang hampir serupa yaitu bentuk tradisional Cina terutama Bangunan Kong Tik Soe. *Nodes*, Area

depan klenteng merupakan simpul pertemuan jalur-jalur dari Jl. Jurnatan-Gg Lombok dan dari Jl. Pekojan-Gg Lombok serta jalan yang menghadap klenteng di seberang sungai.

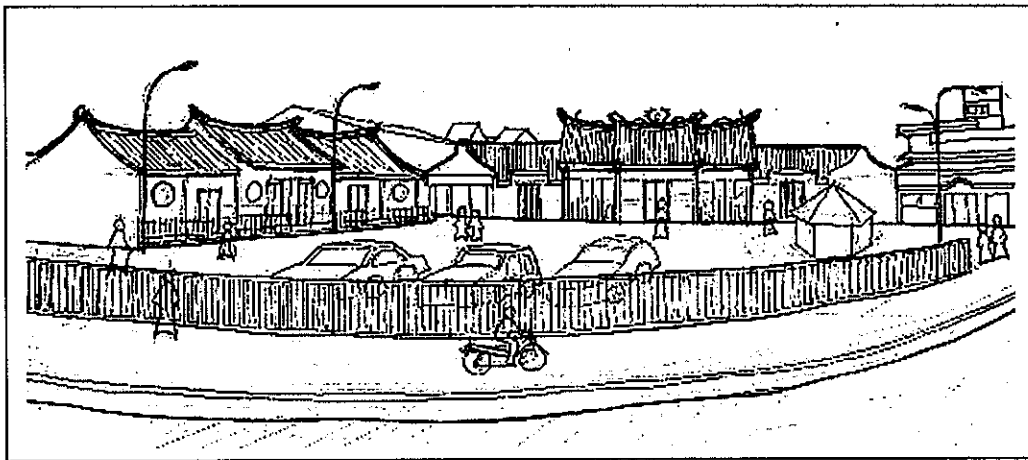
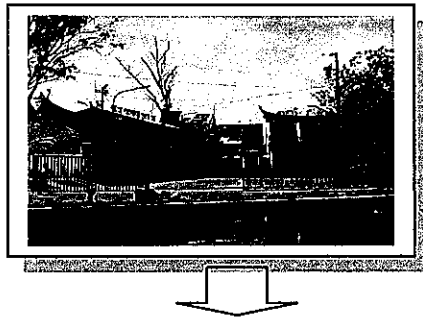
Adanya lahan yang cukup lapang di depan klenteng kira-kira selebar 20 m memungkinkan bangunan-bangunan yang berada pada lokasi klenteng dapat terlihat secara keseluruhan dengan jarak pandang yang sesuai.



Gb.5.34. Beberapa view Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe

Pada area ini terdapat banyak pemandangan bagus yang menuju ke lokasi Kelenteng Tay Kak Sie dan rumah abu Kong Tik Soe, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya orientasi klenteng yang sebenarnya menghadap atau melindungi gang lombok yang berada di seberang kali tepat lurus di depan klenteng sehingga memungkinkan bangunan tersebut dilihat dari seberang kali sekalipun. Tapi sayangnya agak terhalang adanya pepohonan dan bangunan tambahan yang berada di depan lokasi klenteng.

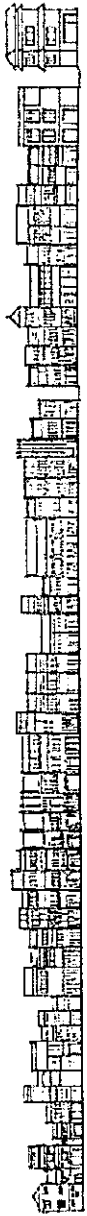
Kelenteng Tay Kak Sie merupakan vista terlihat dari seberang kali dimana dibatasi oleh rumah abu Kong Tik Soe yang unik dan bangunan tambahan depan klenteng.



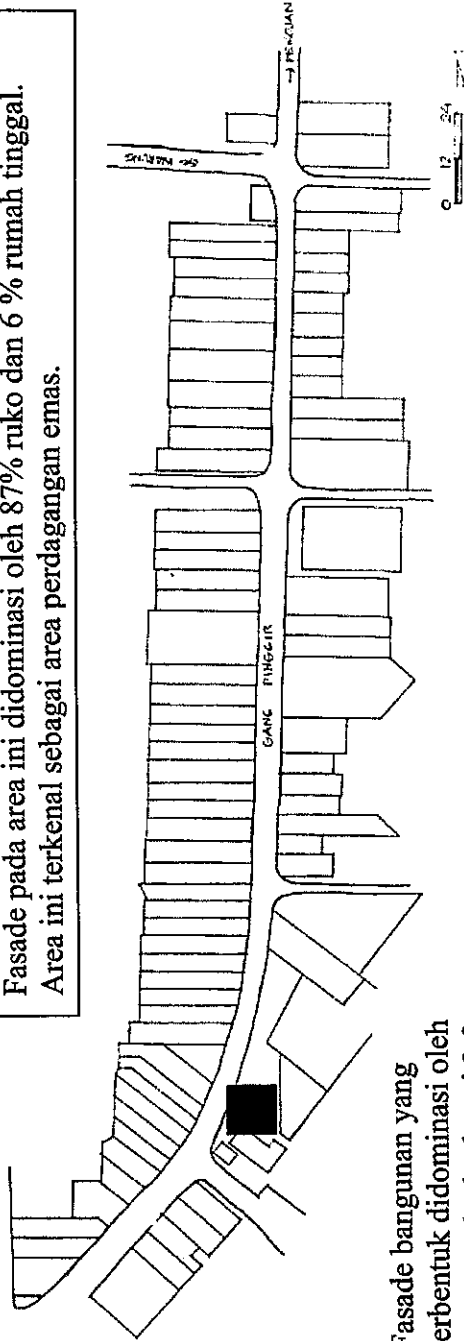
Gb.5.35. Vista Area Kelenteng Tay Kak Sie.

5.1.4. Area Kelenteng Tong Pek Bio

Pada area ini terdapat Kelenteng Tong Pek Bio, 76 ruko, 5 rumah tinggal, 1 hotel (Hotel Nan Yong), 1 kompleks sekolah (Kebon Dalem), 1 Bangunan Sosial (Yayasan Rasa Dharma), dan 1 pos satpam. Jadi kecuali kelenteng, terdapat 87% ruko dan 6 % rumah tinggal. Area Gang Pinggir dikenal sebagai daerah perdagangan emas merupakan suatu zona perdagangan grosir yang memiliki karakteristik tertentu dan mudah dikenali. Sebagai suatu daerah perdagangan tentu saja hal ini membawa pengaruh terhadap fasade bangunan yang terbentuk disana, dimana area ini



Fasade pada area ini didominasi oleh 87% ruko dan 6 % rumah tinggal.
Area ini terkenal sebagai area perdagangan emas.



Fasade bangunan yang terbentuk didominasi oleh deretan ruko berlantai 2-3 bergaya modern.

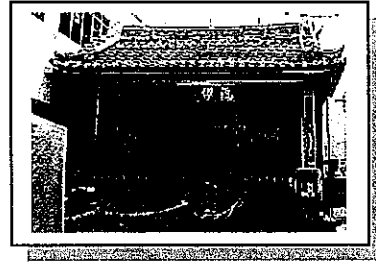


Gambar 5.36. Fasade Bangunan Area Kelenteng Tong Pek Bio

didominasi oleh deretan ruko berlantai 2-3 bergaya modern yang mengapit Gang Pinggir pada sisi barat dan timur sehingga dari arah Jalan Pekojan membentuk koridor yang berakhir pada Kelenteng Tong Pek Bio.

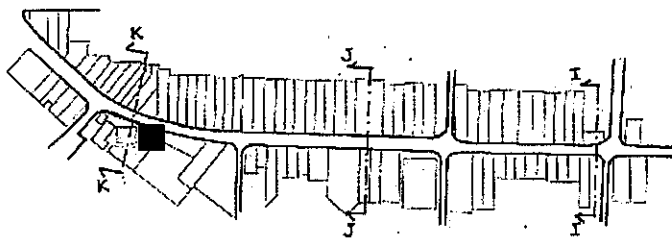


Gb. 5.37. Fasade ruko-ruko di Gg Pinggir.

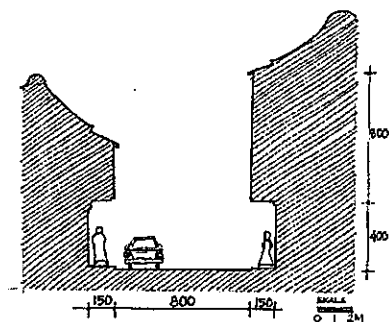


Gb. 5.38. Fasade Kelenteng Tong Pek Bio.

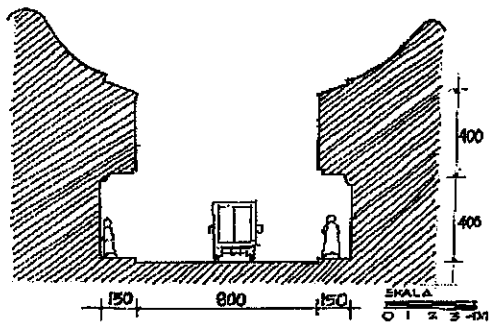
Lebar jalan yang ada pada area ini relatif sama dari arah utara sampai selatan selebar 8m. Jalan ini merupakan jalan lingkungan satu arah dengan lalu lintas yang cukup padat. Kondisi ketinggian bangunan di area Gang Pinggir dengan peruntukan lahan sebagai kawasan perdagangan dan jasa memiliki ketinggian bangunan antara 2-3 lantai sedangkan Kelenteng Tong Pek Bio sebagai tetenger kawasan memiliki ketinggian 1 lantai.



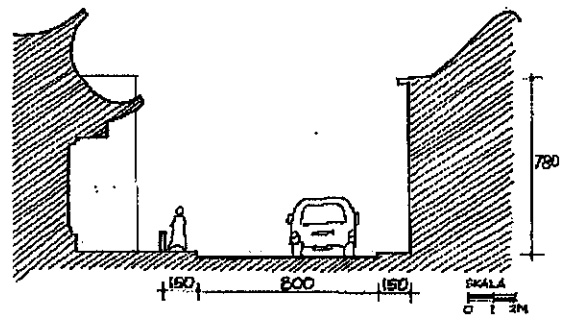
Gb.5.39. Denah Area Kelenteng Tong Pek Bio



Gb.5.40. Potongan I-I

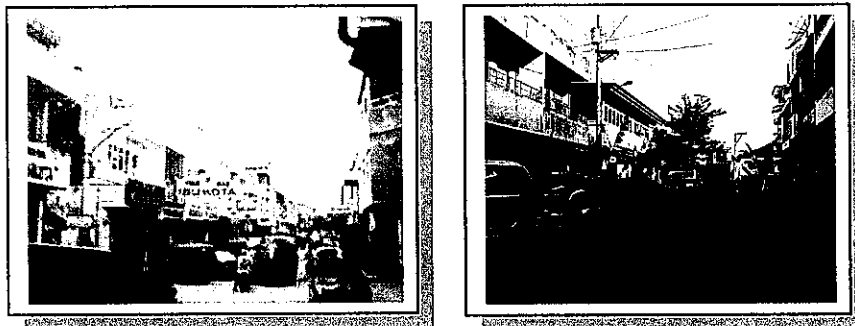


Gb. 5.41. Potongan J-J



Gb. 5.42. Potongan K-K

Skala ketinggian bangunan pada Potongan I-I; $L=8\text{m}$, $T=12\text{m}$, jadi $L=0.67T$. Pada Potongan J-J; $L=8\text{m}$, $T=8\text{m}$, jadi $L=T$. Dan pada Potongan K-K, $L=8\text{m}$, $T=8\text{m}$, jadi $L=T$. Sehingga skala ketinggian bangunan untuk Gg Pinggir sebelah utara $L/T < 1$ sehingga berkesan sempit sedang pada Gg Pinggir sebelah utara $L=T$ sehingga diperoleh proporsi yang seimbang dan natural.



Gb. 5.43. Kesan ruang Gg Pinggir yang natural dan seimbang.

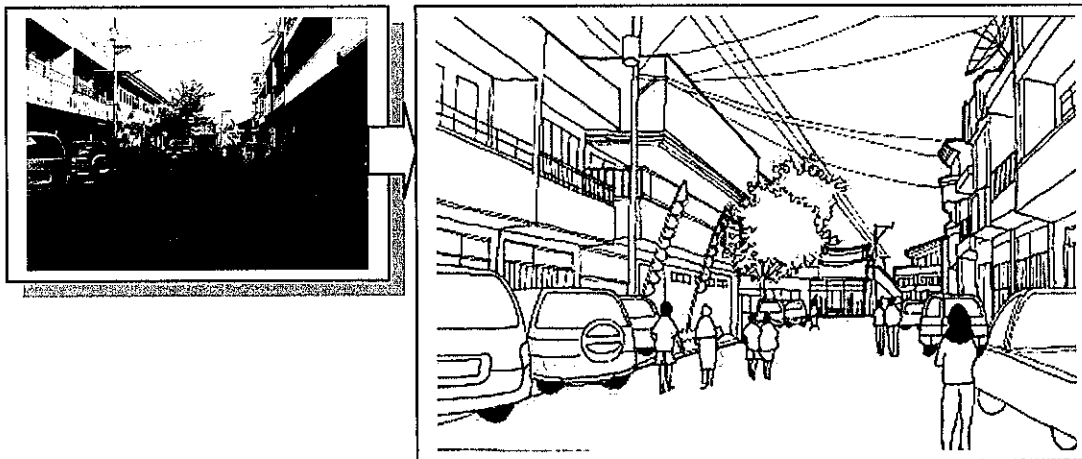
Landmark, sebagai tetenger pada area ini adalah Klenteng Tong Pek Bio yang memiliki orientasi yang sangat berbeda, yaitu frontal terhadap Gg Pinggir jalan yang melaluinya sendiri, dan menerima orang yang datang dari arah Jl. Pekojan. *Path*, sebagai path adalah Gg Pinggir dimana klenteng Tong Pek Bio meski memiliki orientasi berbeda dengan bangunan sekitar tapi merespon frontal terhadap Gg Pinggir

dan membentuk posisi tusuk sate. *Edges*, terjadi dengan adanya bangunan-bangunan yang terbentuk di sisi barat dan sisi timur Gg Pinggir, dimana bangunan-bangunan di area ini merupakan ruko-ruko perdagangan emas. *Nodes*, sebagai simpul pertemuan antara Jl. Pekojan – Gg Pinggir dan Jl. Wotgandul Timur – Gg Pinggir.

View menuju lokasi kelenteng yang terjadi pada area ini cukup menonjol disebabkan kelenteng memiliki orientasi bangunan yang berbeda sama sekali dengan bangunan yang ada di sebelahnya yaitu lurus menghadap ke Gang Pinggir.



Gb. 5.44. Beberapa view Kelenteng Tong Pek Bio



Gb.5.45. Vista Area Kelenteng Tong Pek Bio

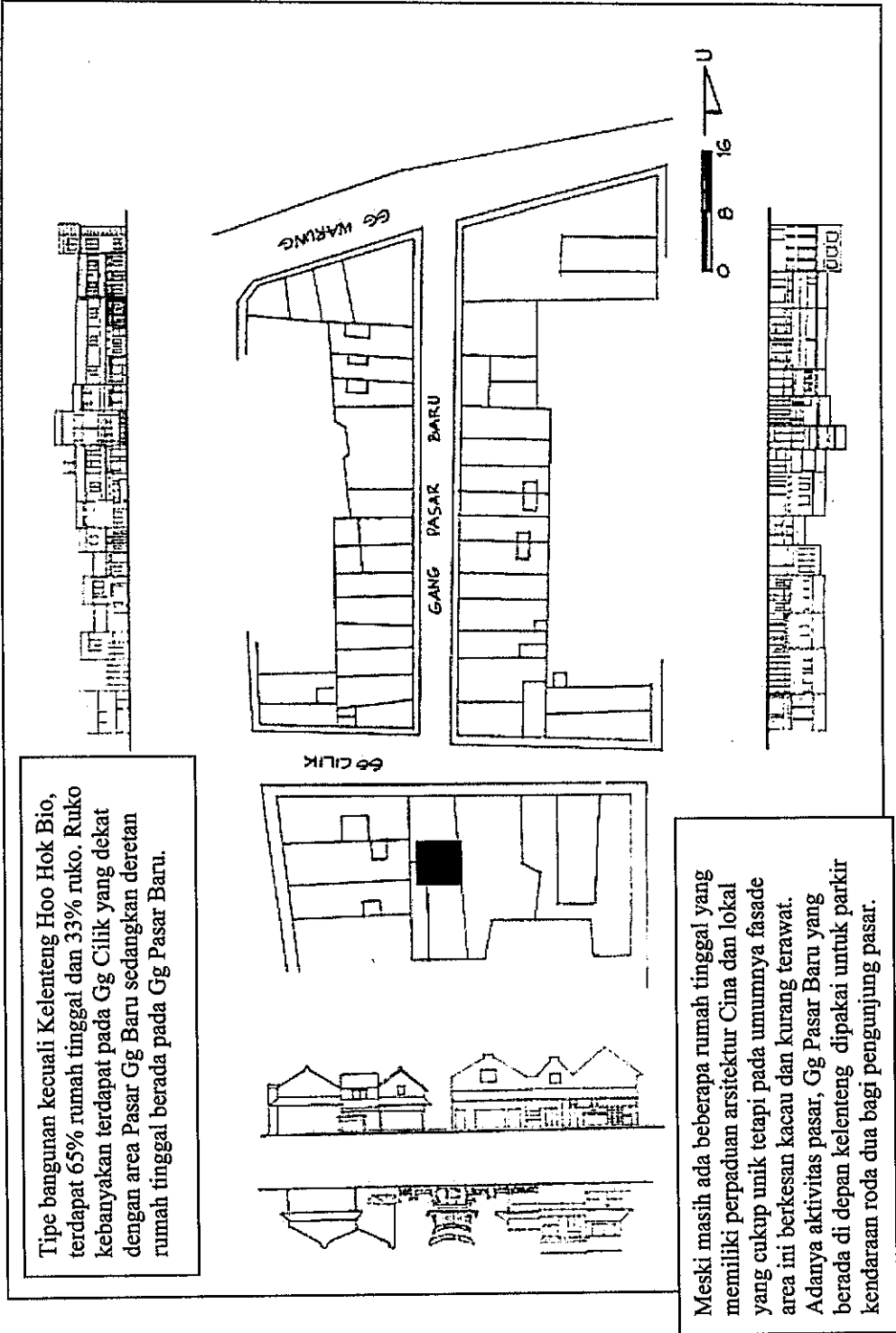
Kelenteng Tong Pek Bio merupakan suatu vista yang terlihat dari gang pinggir dimana dibatasi oleh deretan ruko-ruko di kanan kiri gang pinggir. Bangunan kelenteng sendiri agak tertutup oleh cantilever hotel yang berada di sebelahnya namun tetap tampak menonjol karena menghadap frontal ke gang.

5.1.5. Area Kelenteng Hoo Hok Bio

Pada area ini terdapat Kelenteng Hoo Hok Bio, sekitar 20 rumah tinggal, dan 22 ruko. Jadi kecuali kelenteng, terdapat 48% rumah tinggal dan 52% ruko. Kedekatan area kelenteng ini dengan pasar gang baru menyebabkan sebagian area ini pun berfungsi sebagai area pasar dan area perdagangan dan pada jam-jam tertentu Gang Cilik yang sangat sempit ini dipakai sebagai tempat parkir roda dua bagi mereka yang akan belanja di pasar. Kondisi ini menimbulkan kesan kumuh dan kacau pada area. Pengamatan fasade yang dilakukan pada area ini menunjukkan adanya karakteristik elemen-elemen bangunan khas Cina termasuk detail bangunan seperti pintu, jendela, dan bukaan kayu, penggunaan atap nok melengkung ada yang masih bertahan.

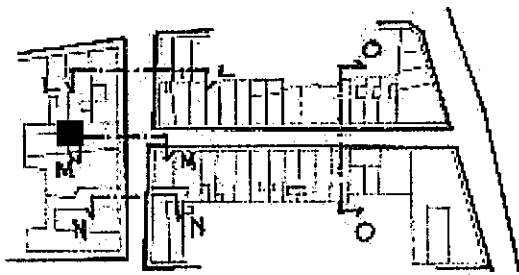


Gb. 5.46. Fasade beberapa rumah tinggal di Gg Pasar Baru.

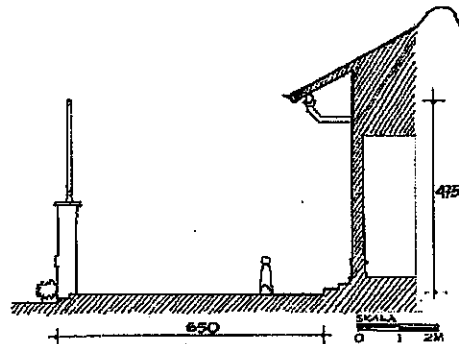


Gambar 5.47. Fasade Bangunan Area Kelenteng Hoo Hok Bio

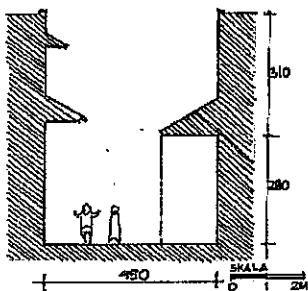
Jalan Gg Pasar Baru yang terletak lurus di depan kelenteng memiliki lebar jalan 2.5 meter, sedangkan Gg Cilik dimana kelenteng terletak memiliki lebar jalan sekitar 4m. Pada sisi jalan dekat pasar Gg Baru, Gg Cilik dipakai untuk para pedagang kaki lima, sedangkan Gg Pasar Baru digunakan sebagai area parkir kendaraan roda dua dan beberapa becak mangkal di depan kelenteng pada jam-jam sibuk pasar. Ketinggian bangunan yang terdapat pada area ini adalah 2-3 lantai sedangkan kelenteng memiliki ketinggian bangunan 1 lantai.



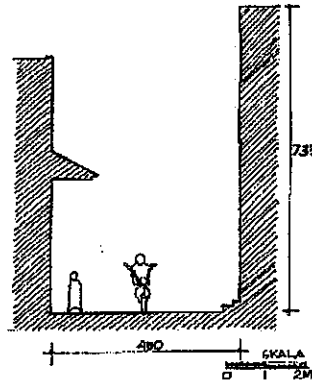
Gb.5.48. Denah Area Kelenteng Hoo Hok Bio



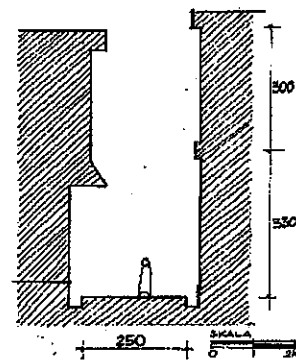
Gb.5.49. Potongan M-M



Gb.5.50. Potongan L-L

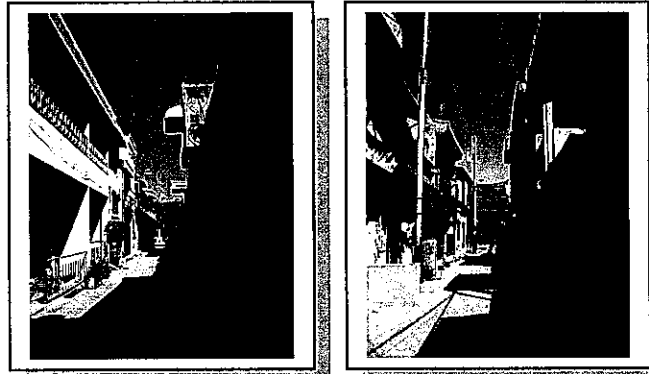


Gb.5.51. Potongan N-N



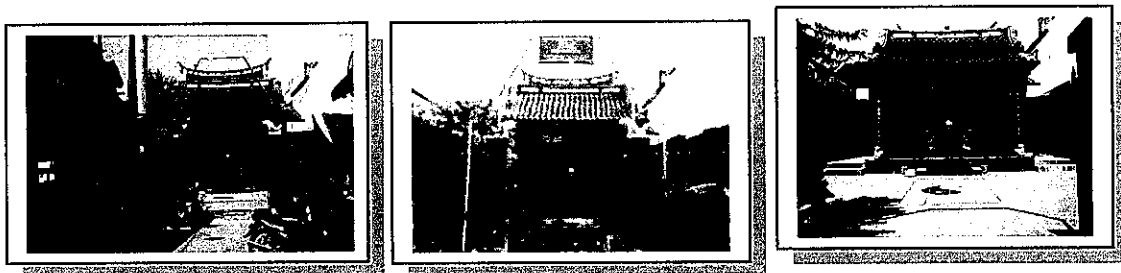
Gb.5.52. Potongan O-O

Skala ketinggian bangunan pada Potongan L-L; $L=4.5m$, $T=5.9m$, jadi $L=0.76T$. Pada Potongan N-N; $L=4.5m$, $T=7.35m$, jadi $L=0.61T$. Dan pada Potongan O-O; $L=2.5m$, $T=6.3m$, jadi $L=0.40T$. Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T < 1$ sehingga kesan ruang yang didapat adalah sempit, intim dan tertekan.



Gb. 5.53. Kesan ruang Gg Pasar Baru yang sempit, intim, dan tertekan.

Landmark, yang menjadi tetenger pada area ini adalah Klenteng Hoo Hok Bio. *Path*, sebagai path adalah Gg Pasar Baru dimana posisi klenteng frontal menghadap gang tersebut. *Nodes*, posisi klenteng pada area yang tusuk sate dan merupakan pertemuan Gg Cilik dan Gg Pasar Baru membuat halaman depan klenteng menjadi simpul area. *Edges*, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi timur dan sisi barat Gg Pasar Baru.



Gb.5.54. Beberapa view Kelenteng Hoo Hok Bio

View yang terlihat pada Area Kelenteng Hoo Hok Bio adanya area parkir untuk pengunjung pasar yang berjajar di depan kelenteng. Untuk mendapatkan view yang baik kita harus memasuki pagar yang membatasi lokasi kelenteng dengan gang cilik.



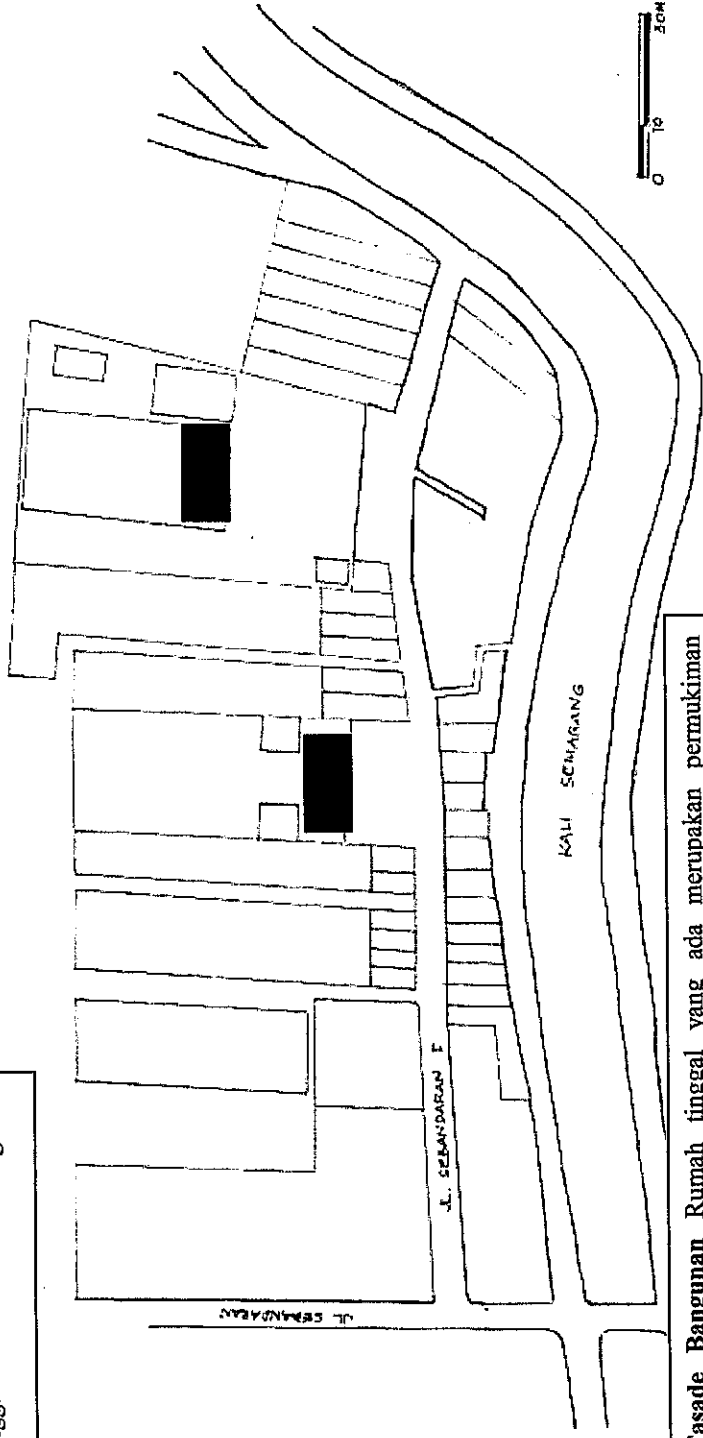
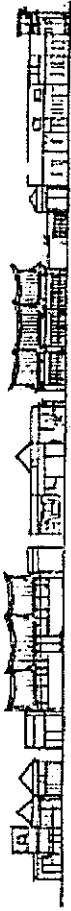
Gb.5.55. Vista Area Kelenteng Hoo Hok Bio

Vista yang terjadi tampak kelenteng Hoo Hok Bio dengan latar depan Gang Pasar Baru yang amat sempit dan deretan bangunan serta beberapa tiang listrik dengan kabel yang cukup semrawut sehingga mengganggu pemandangan ke arah kelenteng.

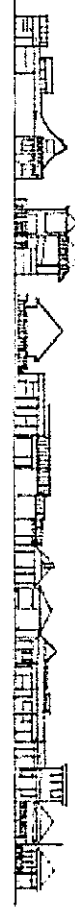
5.1.6. Area Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong

Pada area ini terdapat Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong, sekitar 25 rumah tinggal yang merupakan permukiman menengah ke bawah, 5 ruko/warung,

Tipe Bangunan kecuali Kelenteng Wie Kiong dan See Hoo Kiong terdapat 74% rumah tinggal dan 15% ruko/warung.



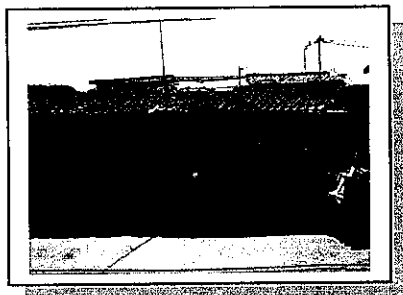
Fasade Bangunan Rumah tinggal yang ada merupakan permukiman menengah ke bawah dengan beberapa dinding yang non permanen. Demikian pula warung-warung yang ada banyak dari bahan non permanen.



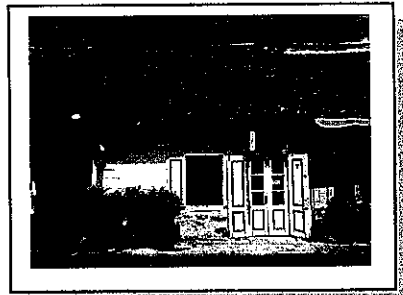
Gambar 5.56. Fasade Bangunan Area Kelenteng Wie Kiong dan Kelenteng See Hoo Kiong

1 sekolah dan 1 poskamling. Jadi kecuali Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong terdapat 74% rumah tinggal dan 15% ruko/warung.

Pengamatan fasade pada area ini umumnya sama dengan kesan yang didapat pada area kelenteng Tay Kak Sie, yaitu adanya keragaman tingkat visual, sehingga kurang tercipta adanya kontinuitas visual dari tatanan elemennya. Deretan petak-petak rumah yang ada pada area ini terkesan kotor dan kumuh dan sebagian merupakan dinding non permanen, dan hanya sedikit yang memakai dinding batu bata yaitu satu bangunan sekolah dan beberapa rumah tinggal dengan bentuk atap yang khas dan elemen bukaan pintu dan jendela yang masih bertahan. Kesan kumuh ini tentu saja sangat kontras dengan bangunan kedua kelenteng yang cukup terawat. Orientasi kedua kelenteng pada area ini sebenarnya menghadap ke Kali Semarang, tetapi pada perkembangan selanjutnya muncul petak-petak rumah pada deretan sisi depan kedua kelenteng yang menghadap ke kelenteng, sehingga menyebabkan kedua kelenteng ini tidak terlihat lagi dari Kali Semarang.



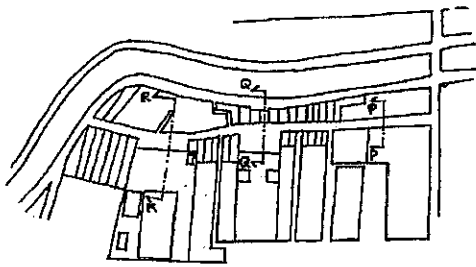
Gb. 5.57. Fasade deretan rumah tinggal dengan dinding non permanen.



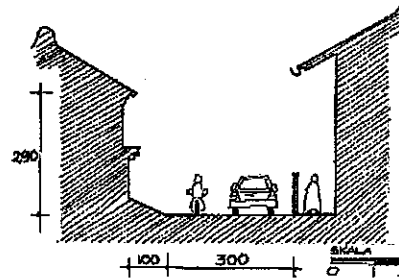
Gb. 5.58. Fasade rumah tinggal kuno dengan atap nok melengkung.

Pada area ini lebar Jalan Sebandaran yang ada sekitar 3 meter. Pada area depan Kelenteng Wie Wie Kiong dan Sioe Hok Kiong memiliki halaman yang cukup luas.

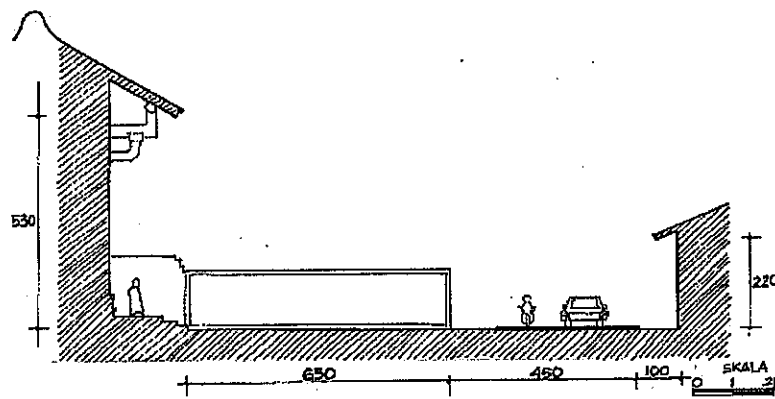
Ketinggian bangunan pada area ini antara 1-2 lantai. Sedangkan kelenteng itu sendiri memiliki ketinggian satu lantai.



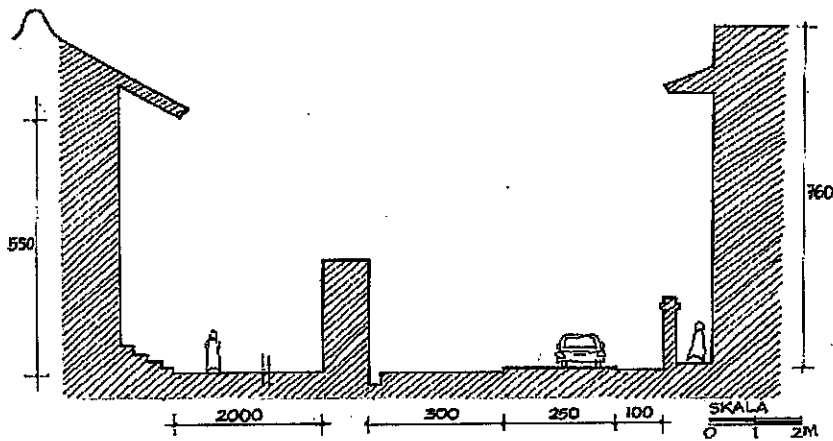
Gb.5.59. Denah Area Kelenteng Wie Wie Kiong



Gb.5.60. Potongan P-P

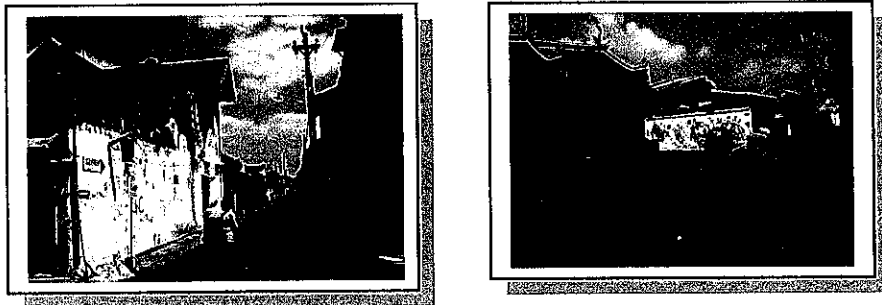


Gb.5.61. Potongan Q-Q



Gb.5.62. Potongan R-R

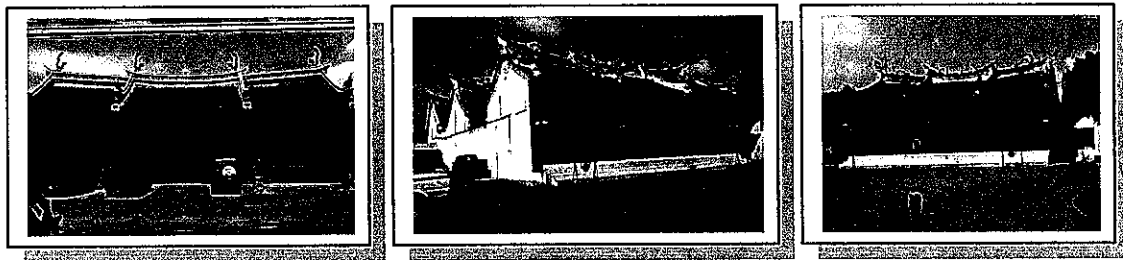
Skala ketinggian bangunan pada Potongan P-P; $L=3\text{m}$, $T=3.5\text{m}$, jadi $L=0.85T$. Pada Potongan Q-Q; $L=11\text{m}$, $T=5\text{m}$, jadi $L=2.2T$. Dan pada Potongan R-R; $L=27.5\text{m}$, $T=7.6\text{m}$, jadi $L=3.6T$. Sehingga skala ketinggian bangunan pada koridor Jl Sebandaran I rata-rata $L/T < 1$ sehingga berkesan sempit, sedang pada potongan di depan kelenteng $L/T > 2$ sehingga menimbulkan kesan ruang terbuka dan netral.



Gb. 5.63. Kesan ruang Jl. Sebandaran I yang sempit tetapi terbuka di depan kelenteng.

Landmark, tetenger pada area ini adalah klenteng Wie Wie Kiong yang merupakan klenteng terbesar dan klenteng Sioe Hoo Kiong. *Path*, klenteng Wie Wie Kiong dan Sioe Hoo Kiong sebenarnya memiliki orientasi ke utara (Kali Semarang), tetapi karena muncul deretan kapling yang menutupi sungai kedua klenteng ini memiliki orientasi sama dengan deretan bangunan pada Jl Sebandaran I yang merupakan path area ini. *Edge*, terbentuk dengan keberadaan bangunan disekitar klenteng terutama pada sisi utara dan sisi selatan koridor Jl. Sebandaran I. *Nodes*, simpul yang terjadi pada area ini berupa simpul halaman depan Klenteng Wie-Wie Kiong dan Klenteng Sioe Hoo Kiong.

Pemandangan yang menuju ke lokasi Kelenteng Wie-Wie Kiong didapat dengan memasuki bangunan yang ada di depannya disebabkan halaman depan kelenteng yang sempit ditambah dengan Jalan Sebandaran I yang sempit pula.



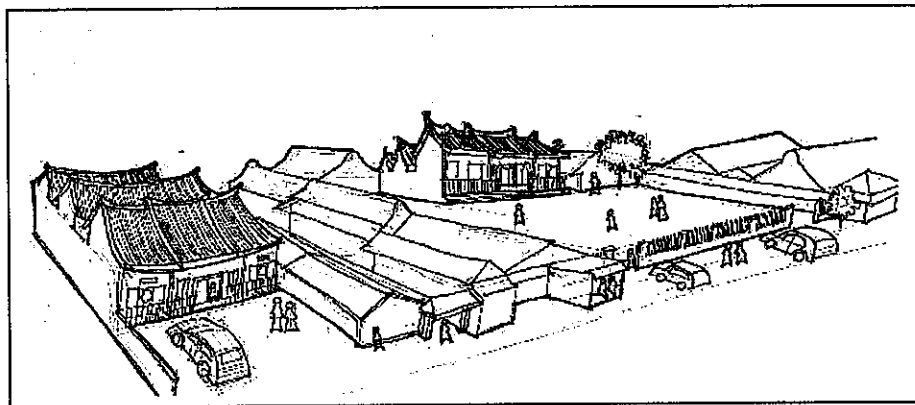
Gb.5.64. Beberapa view Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong

Pada area ini terdapat banyak pemandangan bagus yang menuju ke lokasi Kelenteng Sioe Hok Kiong hal ini juga dipengaruhi oleh adanya lahan yang cukup lapang di depan kelenteng yang memungkinkan bangunan –bangunan yang berada pada lokasi kelenteng dapat terlihat secara keseluruhan dengan jarak pandang yang sesuai. Orientasi kelenteng yang sebenarnya menghadap atau melindungi Kali Semarang sehingga tadinya memungkinkan bangunan tersebut dilihat dari seberang kali sekalipun, sekarang sudah terhalang adanya deretan bangunan tambahan yang berada di depan lokasi kelenteng.



Gb.5.65. Atap Kelenteng Wie Wie Kiong & See Hok Kiong terlihat dari seberang sungai.

Adanya atap kelenteng yang tampak jelas di sepanjang jalan inspeksi menjadi elemen yang menarik perhatian yang dapat dilihat oleh pengamatnya tetapi tidak dapat dicapai secara langsung, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu bagi pengamatnya untuk mendekati obyek.

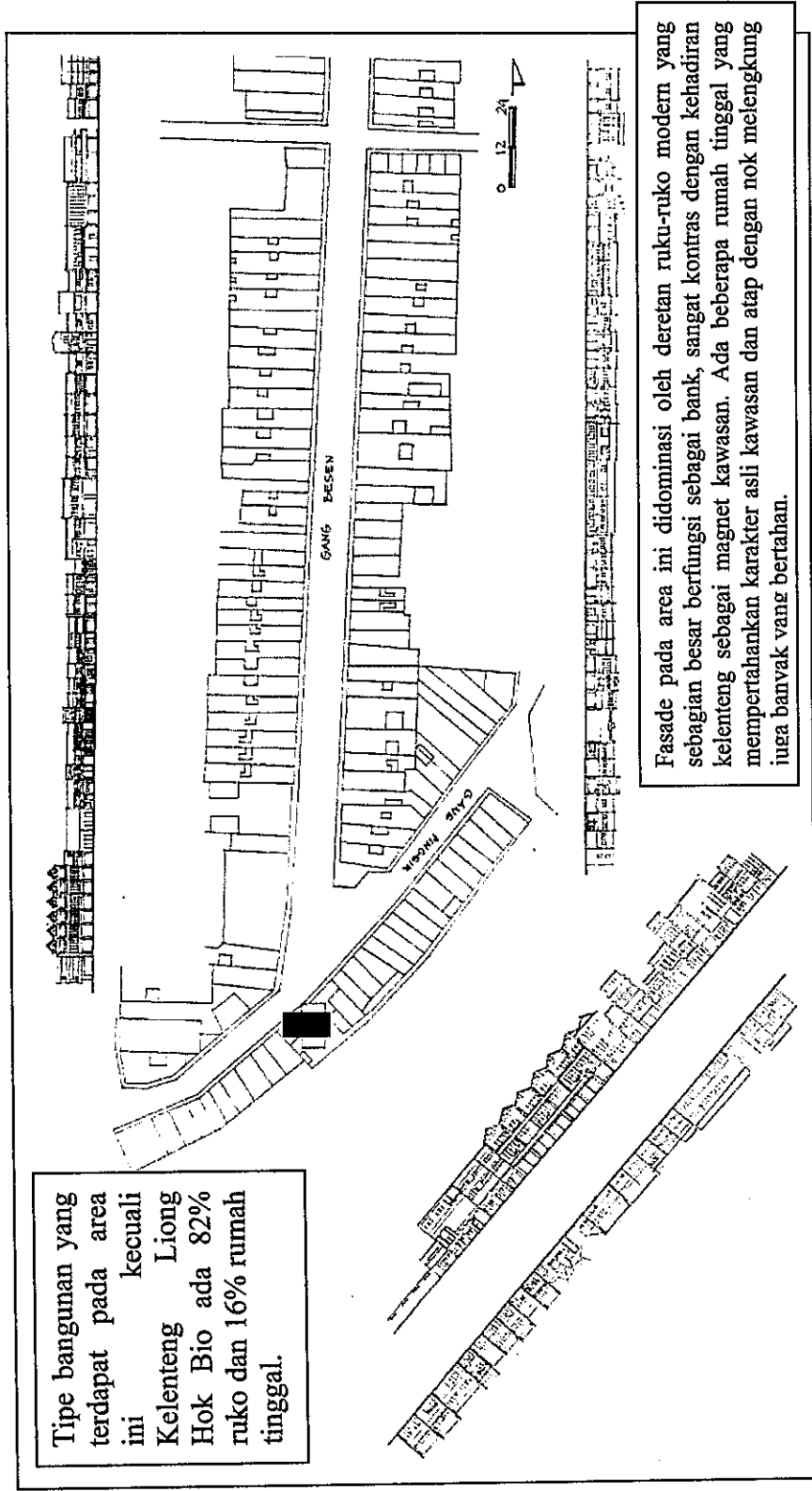


Gb.5.66. Vista Area Kelenteng Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong

Kelenteng Wie Wie Kiong dan Sioe Hok Kiong memiliki orientasi yang sebenarnya menghadap atau melindungi Kali Semarang sehingga tadinya memungkinkan bangunan tersebut dilihat dari seberang kali sekalipun, sekarang sudah terhalang adanya deretan bangunan tambahan yang berada di depan lokasi kelenteng.

5.1.7. Area Kelenteng Liong Hok Bio

Pada area ini terdapat Kelenteng Liong HoK Bio, sekitar 85 ruko, 17 rumah tinggal dan 1 kantor kelurahan. Jadi kecuali kelenteng ada 82% ruko dan 16% rumah tinggal. Kesan yang terdapat pada area ini adalah kesan elit terutama pada Gang



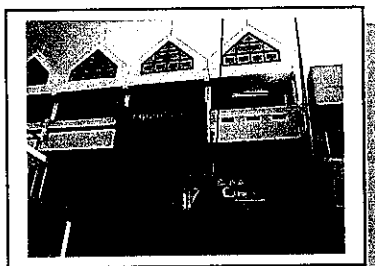
Tipe bangunan yang terdapat pada area ini kecuali Kelenteng Liong Hok Bio ada 82% ruko dan 16% rumah tinggal.

Fasade pada area ini didominasi oleh deretan ruko-ruko modern yang sebagian besar berfungsi sebagai bank, sangat kontras dengan kehadiran kelenteng sebagai magnet kawasan. Ada beberapa rumah tinggal yang mempertahankan karakter asli kawasan dan atap dengan nok melengkung iuea banvak yang bertahan.

Gambar 5.67. Fasade Area Kelenteng Liong Hok Bio

Besen yang mana pada kedua ujung gang ini terdapat portal yang ditutup pada saat jam malam. Meskipun sebelumnya merupakan area pemukiman tetapi area Gg Besen sudah berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan jasa dengan didominasi oleh banyaknya bank pada area ini.

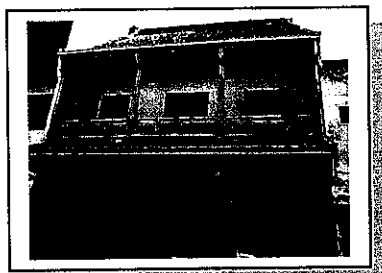
Pengamatan fasade bangunan yang dilakukan pada area ini ditemukan banyaknya fasade bangunan pertokoan yang modern dan kontras terhadap karakter lingkungan. Hal ini perlu penanganan agar pembangunan selanjutnya tetap mengacu kondisi sekitarnya dan tidak mengalahkan potensi bangunan Kelenteng Liong Hok Bio yang menjadi landmark pada area ini. Pada area ini masih dijumpai rumah tinggal kuno dengan arsitektur menarik.



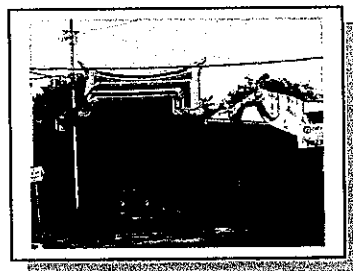
Gb. 5.68. Fasade ruko dan bank bergaya modern di Gg Besen.



Gb. 5.69. Gerbang dilengkapi portal Ada di kedua ujung Gg Besen.

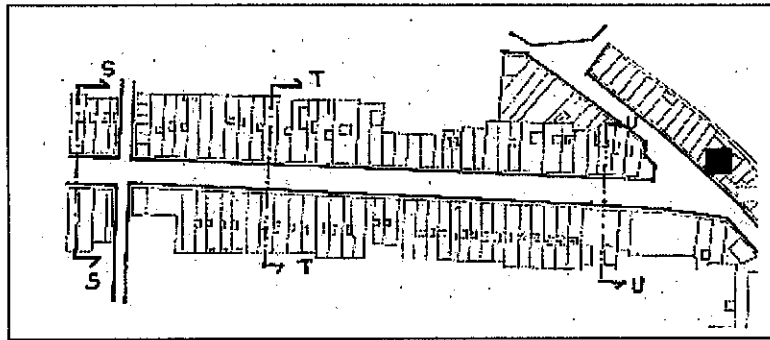


Gb. 5.70. Fasade rumah tinggal kuno di Gg Besen.

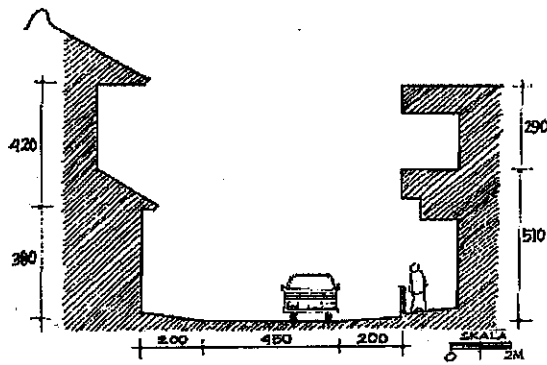


Gb. 5.71. Fasade Kelenteng Liong Hok Bio.

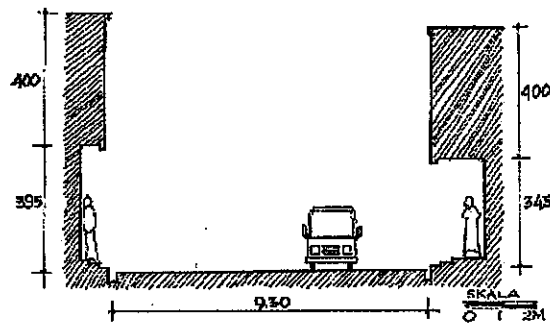
Lebar jalan pada Gg Besen yang terletak lurus di depan kelenteng sekitar 9 meter. Ketinggian bangunan yang terdapat pada gang ini antara 2-4 lantai, sedangkan ketinggian kelenteng itu sendiri adalah satu lantai.



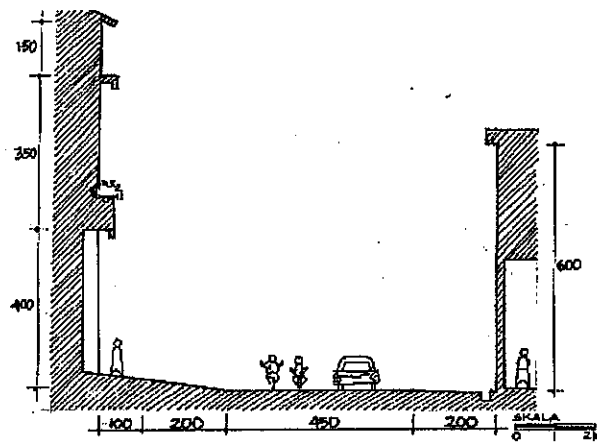
Gb.5.72. Denah Area Kelenteng Liong Hok Bio



Gb.5.73. Potongan S-S

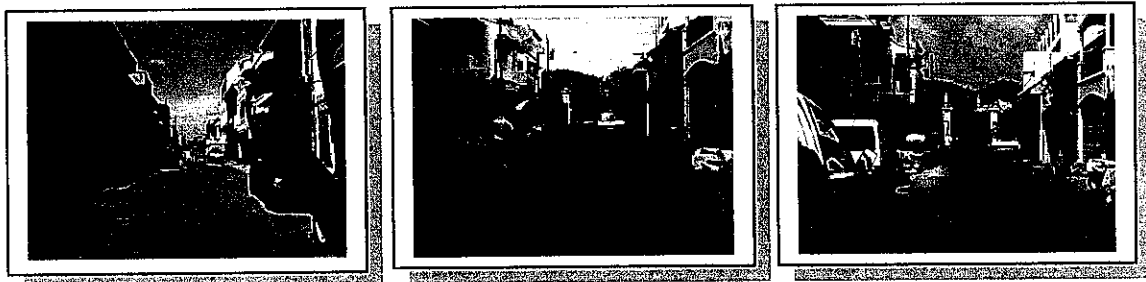


Gb.5.74. Potongan T-T



Gb 5.75. Potongan U-U

Skala Ketinggian Bangunan pada Potongan S-S, $L=8.5m$, $T=8m$, jadi $L=1.06T$. Pada Potongan T-T, $L=9.3m$, $T=8m$, jadi $L=1.16T$. Dan pada Potongan U-U, $L=9m$, $T=9m$, jadi $L=T$. Sehingga skala ketinggian bangunan pada Gg Besen rata-rata $L/T=1$ sehingga berkesan natural dan seimbang.



Gb. 5.76. Kesan Ruang Gg Besen yang natural dan seimbang

Landmark, yang menjadi tetenger pada area ini adalah Klenteng Liong Hok Bio. *Path*, Klenteng Liong Hok Bio memiliki orientasi yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya, yaitu menghadap ke arah Gg Besen sebagai path pada area ini, dengan maksud melindungi daerah dan jalan disekitarnya terhadap pengaruh hawa jahat. *Edges*, terbentuk dengan adanya bangunan yang berada pada sisi barat dan sisi timur koridor Gg Besen. *Nodes*, yang menjadi simpul pada area ini adalah area depan klenteng yang merupakan pertemuan Gg Besen dengan Gg Pinggir.



Gb.5.77. Beberapa view Klenteng Liong Hok Bio

Adanya lahan yang luas di depan kelenteng memungkinkan kelenteng Liong Hok Bio memiliki view yang bagus di mata pengamat dengan jarak pandang yang sesuai. View yang terlihat dari Gang Besen tertutup oleh gapura dan portal yang dipasang untuk mengamankan gang besen pada saat jam malam mengingat gang tersebut didominasi oleh bangunan-bangunan bank, sehingga gang tersebut mendapat julukan kawasan elit.

Vista terbentuk oleh adanya koridor Gg Besen sebagai latar depan dengan deretan bangunan pada sisi barat dan sisi timur koridor membingkai Kelenteng Liong Hok Bio sebagai *point of interest*. Sayangnya vista yang ada terhalang oleh gapura pada ujung gang.



Gb.5.78. Vista Area Kelenteng Liong Hok Bio

5.2. Karakter Non Fisik Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

Kawasan Pecinan Semarang sebagai tatanan pemukiman merupakan produk budaya. Oleh karena itu yang pertama-tama harus dipahami adalah kehidupan sosial budaya dari kelompok masyarakat Tionghoa yang mendominasi kawasan tersebut dan

pengaruhnya terhadap penataan dan bentuk kawasan. Pada bahasan karakter non fisik area kelenteng Kawasan Pecinan Semarang dilakukan kajian terhadap aktivitas-aktivitas yang ada pada area kelenteng, dimana semuanya merupakan variabel dari karakteristik sosial budaya.

5.2.1. Kebutuhan Dasar Manusia (*Human Basic Need*)

Masyarakat Tionghoa sebagian besar memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang. Hal ini nampak dalam kebanyakan rumah-rumah masyarakat di kawasan ini berbentuk rumah toko. Rumah toko tersebut berbentuk rumah deret dua lantai dimana lantai satu dimanfaatkan sebagai toko sementara lantai dua sebagai tempat tinggal. Di samping itu fungsi ruang terbesar dalam tata guna lahannya adalah fungsi perdagangan dan pemukiman. Hadirnya pasar tradisional yang terletak di sepanjang Gang Baru yang merupakan pusat aktivitas perekonomian di kampung Pecinan ini turut mendukung kegiatan perdagangan yang merupakan kegiatan dasar masyarakat Tionghoa. Selain itu disepanjang Gang Besen terdapat pula bank-bank (BCA, Bank Danamon, BII, Lippobank, Unibank, dan Bank Buana) yang menunjang kegiatan sehari-hari masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, pendidikan mendapat perhatian utama sejak dahulu yang nampak dengan keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan tidak hanya bagi kalangan mampu tetapi bagi kalangan orang tidak mampu (sekolah anak miskin Kong Tik Soe di Gang Lombok).

5.2.2. Struktur Keekerabatan (*Family Structure*)

Dalam struktur keekerabatan pada masyarakat Tionghoa keluarga memegang peranan penting dibandingkan kepentingan individu. Keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak dengan dasar menarik garis keturunan dari ayah (patrilinear) merupakan struktur dasar social dari masyarakat Cina. Tiap marga/klan biasanya bermukim pada kampung yang sama. Dimana pada pola perumahan masyarakat Cina, tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni anggota keluarga secara individu tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Hal ini terwujud dalam bakti terhadap arwah leluhur melalui altar pemujaan yang banyak terdapat di ruang depan rumah-rumah masyarakat di kampung Pecinan ini. Adanya altar atau tempat pemujaan inipun tak lepas dari religi masyarakat Tionghoa yang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Selain kegiatan perekonomian, kegiatan peribadatan merupakan aktivitas sehari-hari dari masyarakat Pecinan. Lembaga keluarga dan lembaga religi bagi masyarakat Tionghoa sangat erat hubungannya. Disamping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan, klenteng juga merupakan pusat aktivitas peribadatan bagi suatu keluarga besar atau klan/marga. Hal ini terlihat dari jumlah klenteng yang banyak dalam satu lingkup kawasan. Klenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya masyarakat di kawasan Pecinan. Struktur keekerabatan pada masyarakat Tionghoa juga nampak dalam aktivitas perekonomian terutama dalam pengelolaan usaha dimana biasanya pegawai dari toko kebanyakan merupakan anggota keluarganya.

5.2.3. Interaksi Sosial (*Social Intercourse*)

Rumah-rumah deret pada kawasan Pecinan ini letaknya saling berhadapan dan memiliki jarak 3-4 meter saja sehingga membentuk gang-gang sempit. Halaman pada bagian depan rumah hampir tidak ada, sehingga tidak ada ruang antara jalan dengan ruang tamu, disamping itu jalan sempit tersebut berfungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi. Hal ini terlihat pada Gang Baru dimana kegiatan berdagang dan bersosialisasi di jalan menjadikan pasar ini tampak ramai. Kondisi rumah-rumah deret tersebut membuat *privacy* tidak dibutuhkan di kawasan ini karena biasa hidup secara komunal. Dari pola pemukiman masyarakat Tionghoa terlihat sebagian besar keluarga hidup saling bertetangga sehingga kehidupan sosial di sini sangat erat.

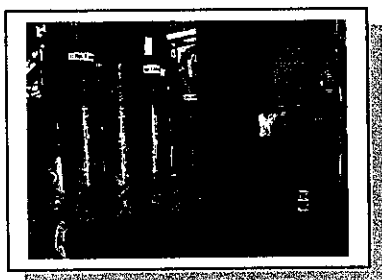
5.2.4. Aktivitas Keagamaan (*Religious Activity*)

Masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang kebanyakan beragama Tri Dharma (*Taoisme, Confusianisme, Buddhisme*). Lembaga keluarga dan lembaga agama bagi masyarakat pecinan sangat erat hubungannya. Di samping rumah sebagai tempat segala kegiatan keagamaan yang terwujud dalam penghormatan arwah leluhur di altar ruang depan rumah, juga kelenteng sebagai aktivitas lembaga keagamaan bagi suatu keluarga besar atau suatu klan. Pada beberapa klan biasanya memiliki kelenteng sendiri. Pada masa pemerintahan Orde Baru kegiatan keagamaan masyarakat pecinan pada hari-hari tertentu dibatasi. Pada masa reformasi, kegiatan keagamaan tersebut lebih leluasa. Sehingga pada hari-hari khusus (seperti pada Hari Raya Imlek)

sering dilakukan kegiatan pertunjukan barongsay dan keagamaan pada halaman kelenteng maupun jalan raya di depan kelenteng. Sehingga kelenteng menjadi pusat aktivitas sosial-budaya-keagamaan masyarakat di Kawasan Pecinan Semarang.

Upacara sembahyang yang dilakukan di dalam Kelenteng Pecinan Semarang umumnya dibagi menjadi sembahyang perorangan dan upacara besar. Terkadang upacara besar ini dimeriahkan dengan festival atraksi, seperti barongsay dan samsi. Aktivitas sembahyang berpusat pada meja pemujaan atau altar. Di atas altar ini terdapat patung Dewa atau Dewi pelindung kelenteng atau Dewa-Dewi lain yang dipuja, serta di hadapannya terdapat perlengkapan untuk sembahyang antara lain :

Hio, untuk mengadakan kontak dengan yang dipuja. Jumlah Hio yang digunakan biasanya tiga buah yang melambangkan tiga unsur utama dari alam semesta, yaitu Dewa Langit, Dewa Bumi dan Dewa Air.



Lilin, merupakan lambang penerangan batin. Umumnya berwarna merah dan diletakan berpasangan, yang bermakna simbolis sebagai *Yin Yang*. Warna merah sendiri melambangkan kehidupan.

Gambar 5.79. Lilin pada Kelenteng Tay Kak Sie

Bun Pwee, berupa dua keping kayu untuk berkomunikasi dengan yang dipuja. Keping dilempar dibarengi doa dan jawaban dilambangkan dengan posisi keping-keping tersebut.

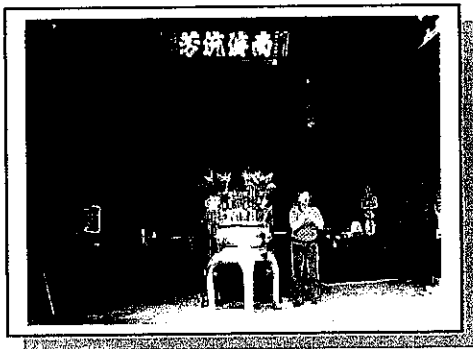
Ciam, berupa sejumlah batang bambu tipis (*Pok Ciam*) yang memiliki nomor di atasnya, diletakan di dalam sebuah *bumbung* (*Ciam Tong*). Bumbung ini digoncangkan dibarengi dengan doa, sehingga sebuah batang bambu terlempar keluar. Nomor dari batang tersebut dicocokkan dengan syair yang tersedia, yang disebut *Ciam Si*.

Sesaji, dimaksudkan sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan dan bukannya sebagai Pemberian. Biasanya berupa *Sam Sing*, yang merupakan simbol pertanggungjawaban terhadap Tuhan, berupa tiga jenis hewan, biasanya berupa babi (lambang hewan darat), ayam (lambang hewan bersayap dan ikan atau kepiting (lambang hewan air). Untuk sembahyang yang berisi permohonan, sesaji agak berbeda, biasanya terdiri dari pisang (lambang kerukunan rumah tangga) Kue kura (lambang panjang umur) wajik, tumpeng (lambang pengetahuan luhur) dan kue moho (lambang sumber rejeki untuk amal). Selain jenis-jenis sesaji di atas, dapat pula dengan makanan atau lauk biasa.

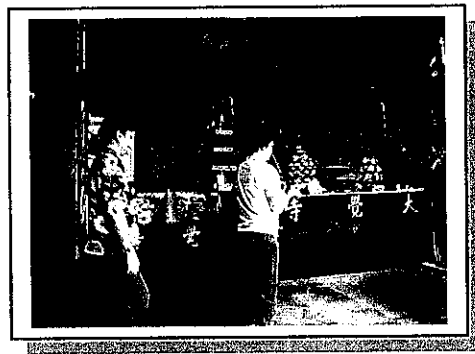
5.2.4.1. Sembahyang Perorangan

Sembahyang perorangan merupakan kegiatan sehari-hari di klenteng dengan tata cara yang sederhana. Pertama yang dilakukan adalah membakar tiga batang hio di altar yang menghadap ke langit luar, yaitu kepada *Thian Kong*. Selanjutnya, bersembahyang kepada *Sam Koan Tay Tee* (jika ada), baru kemudian bersembahyang di altar utama dengan tiga buah hio atau kelipatannya (sesuai dengan jumlah altar dalam kelenteng yang disembahyangi), baru kemudian altar-altar samping.

Karena setiap dewa memiliki bidang-bidang perlindungan masing-masing, maka dimungkinkan untuk hanya bersembahyang pada dewa tertentu. Misalnya jika ada keluarga yang sakit, maka bersembahyang pada Dewa Pengobatan, yaitu *Poo Seng Tay Tee*. Bila terdapat permohonan atau pertanyaan khusus, dapat dilakukan dengan melempar *bun pwee* atau mengambil *ciam si*. Sembahyang perorangan ini biasanya dilakukan pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan Imlek (menurut kalender Cina), atau pada hari ulang tahun para dewa.



Gambar 5.80. Orang sedang melakukan sembahyang perorangan

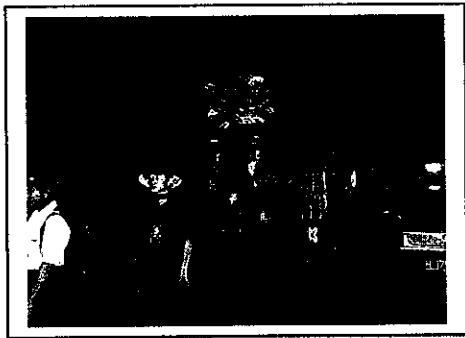


Gambar 5.81. Orang yang akan melakukan sembahyang perorangan

5.2.4.2. Upacara Besar

Upacara besar yang dilakukan dalam kelenteng biasanya upacara sembahyang Toapekong pada tanggal 24 bulan 12 Imlek, untuk memperingati Dewa Utama dari Kelenteng, sembahyang Tahun Baru Imlek (*Dji Kao-Kao*) yang terdiri dari sembahyang Tuhan Allah (*King Thie Kong*) setiap tanggal 7 bulan 1 Imlek. Sembahyang Tahun Baru setiap tanggal 1 bulan 1 Imlek, dan sembahyang *Cap Go Me* setiap tanggal 15 bulan 1 Imlek. Biasanya semakin besar sebuah kelenteng semakin lengkap dan semakin meriah upacara yang dilakukan.

Pada tanggal 15 Agustus 2004 (30 *Lak Gwee* 2555) yang lalu misalnya, dilakukan perayaan hari ulang tahun kedatangan Yang Mulia Kongco Sam Po Tay Djien dengan perarakan akbar dari kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok pukul 05.00 melalui Gg Warung, Jl. KH Wahid Hasyim, Jl. Gajah Mada, Jl Pemuda, Jl Sugiyopranoto, Jl. Basudewo dan kemudian menuju kelenteng Simongan. Kemudian pada sore hari perarakan kembali dari kelenteng Simongan menuju kelenteng-kelenteng kecil di Pecinan untuk melakukan penghormatan dan atraksi dan kemudian kembali lagi ke Kelenteng Tay Kak Sie.



Gambar 5.82. Perarakan pada HUT Kedatangan Kong Co Sam Poo Tay Djien dari Kelenteng Tay Kak Sie pada tgl 15 Agustus 2004 pukul 05.30.



Gambar 5.83. Dari Kelenteng Tay Kak Sie di Gg Lombok perarakan melalui Gg Warung Jl. Kh Wahid Hasyim, Jl Gajah Mada, dst.



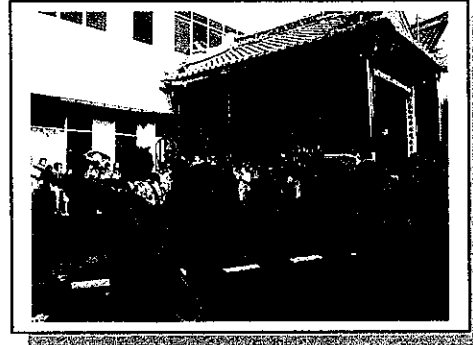
Gambar 5.84. Perarakan sampai di Jl. Pemuda untuk kemudian menuju ke kelenteng Simongan.



Gambar 5.85. Pada sore hari perarakan kembali dari Simongan menuju ke beberapa kelenteng di Pecinan Semarang.



Gambar 5.86. Perarakan berhenti di kelenteng Gg Pinggir untuk melakukan penghormatan.



Gambar 5.87. Upacara penghormatan dan atraksi di depan Kelenteng Tong Pek Bio.



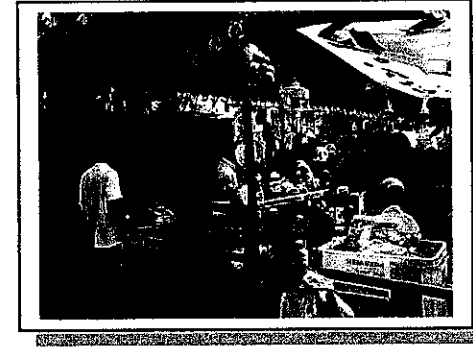
Gambar 5.88. Atraksi liang liong di dalam Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok.



Gambar 5.89. Atraksi Barongsai di dalam Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok.



Gambar 5.90. Pasar murah yang diadakan pada HUT Kedatangan Kong Co Sam Poo Tay Djien Ke 599 di Kelenteng Tay Kak Sie.



Gambar 5.91. Para pedagang menjual pakaian makanan, dan bermacam souvenir.

Pada tanggal 27-28 September (*Pek Gwee* 15,2555) dilakukan perayaan Tjong Jiu dan kirab Yang Mulia Kongco Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Bumi).



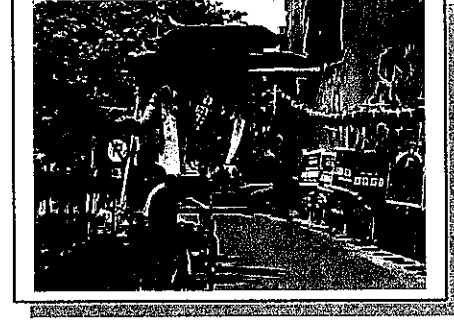
Gb. 5.92. Suasana di depan Kelenteng Tay Kak Sie pada saat perayaan Tjong Jiu.



Gb. 5.93. Pada siang hari perarakan kembali dari Tay Kak Sie menuju Sioe Hok Bio.



Gb.5.94. Perayaan Tjong Jiu dimeriahkan dengan pasar murah dan pesta lampion.



Gb. 5. 95. Gerbang menuju Kelenteng Tay Kak Sie pada saat perayaan Tjong Jiu.

Ratusan orang mengikuti arak-arakan dari Kelenteng Sioe Hok Bio di Jl Wotgandul Timur menuju Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok yang dimulai pukul 5.00. Dalam kirab diarak *kimsin* (patung dewa) dari 22 kelenteng di Pulau Jawa. Sesampai di Tay Kak Sie, *kimsin-kimsin* tersebut disemayamkan sementara, siang hari kembali dilakukan kirab untuk membawa *kimsin-kimsin* ke Kelenteng Sioe Hok Bio. Dari kelenteng Tay Kak Sie, rombongan melewati Gg Warung, Jl. Wahid Hasyim, Jl. Plampitan, Jl. Inspeksi, Jl. Sebandaran, Jagalan, Kapuran, Ki

Mangunsarkoro, Pringgading, MT Haryono, Jagalan, Kapuran dan Gg Pinggir. Tiong Jiu adalah perayaan yang dilakukan masyarakat Tionghoa sebagai ucapan terima kasih kepada Hok Tek Tjeng Sin, Sang Dewa Bumi. Perayaan tersebut setiap tahun dilakukan tepat pada pertengahan musim gugur yang jatuh pada tanggal 15 bulan 8 Imlek.

Selain perayaan di atas ada pula perayaan ulang tahun Dewa-Dewi Kelenteng yang juga cukup meriah, misalnya Pesta Para Aerwah (Tjeng Beng) setiap bulan 3 Imlek untuk menghormati arwah leluhur. Sembahyang ini juga dilakukan di pekuburan.

1. AREA KELENTENG SIOE HOK BIO

Karakter Bangunan

Fasade Bangunan

- Tipe bangunan kecuali Kelenteng Sioe Hok Bio, terdapat 92% ruko dan 7% rumah tinggal. Tipologi ruko lebih banyak karena adanya Pasar Gg Baru pada area ini yang cukup terkenal di Semarang.
- Hasil pengamatan fasade, karakter visual dibentuk oleh adanya kontinuitas elemen garis pada peil lantai 2 dan 3, dan elemen bidang dinding masif lantai 2 berfungsi sebagai papan nama toko.
- Karakteristik elemen bangunan khas Cina seperti pintu, jendela, dan bukaan kayu, penggunaan atap nok melengkung ada yang masih bertahan, tetapi secara umum fasade pada area ini menunjukkan kekacauan karena aktivitas pasar memaksa penghuni merubah fasade tanpa memperhatikan karakter asli kawasan.

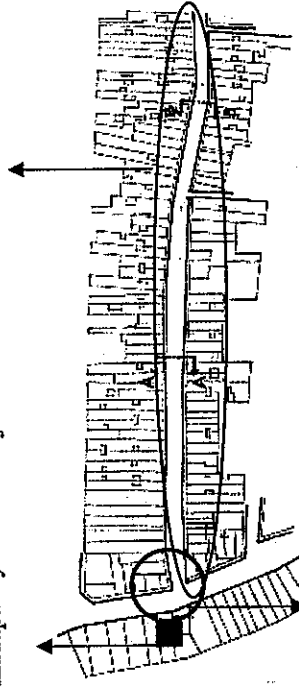
Skala Ketinggian Bangunan

Rata-rata skala ketinggian bangunan pada area ini $L/T < 1$, hal ini menimbulkan kesan ruang yang intim, sempit, dan tertekan.

Karakter Lingkungan

Landmark, adanya Klenteng Sioe Hok Bio yang merupakan klenteng tertua & terkecil di kawasan Pecinan yang masih tersisa. Lokasi tusuk sate yang khas memperkuat keberadaan klenteng ini sebagai tetenger area, disamping itu lokasi klenteng yang secara frontal menghadap Gg Baru ini sesuai dengan konsep yang diterapkan klenteng untuk melindungi jalan dihadapannya dari hawa jahat.

Path, sebagai path pada area ini adalah Gg Baru yang memiliki poros jalan yang lurus terhadap klenteng dan berfungsi sebagai pasar. Letak strategis klenteng yang frontal terhadap Pasar Gg Baru dipercaya menunjang perekonomian pada area ini.



Nodes, sebagai nodes disini adalah simpul depan klenteng Sioe Hok Bio yang merupakan pertemuan Jl. Wotgandul Timur sebagai jalan lingkungan dan Gg Baru sebagai jalan kampung sekaligus pasar. Mempunyai ciri khas sebagai titik tumbuh utama.

Edges, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi Timur dan sisi Barat koridor Gg Baru

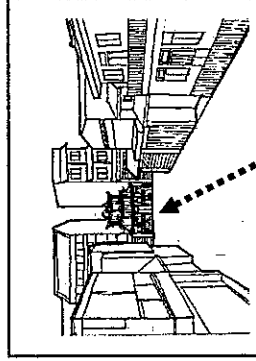
Integrasi Kedua Karakter

View

View menuju klenteng agak sulit karena jalan depan klenteng cukup padat lalu lintasnya dan karena aktivitas pasar yang sibuk.

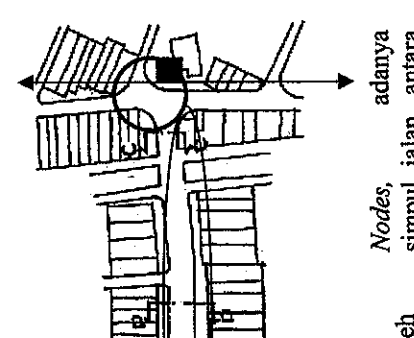
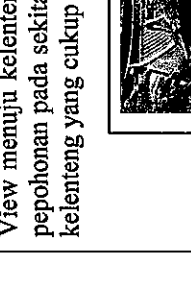
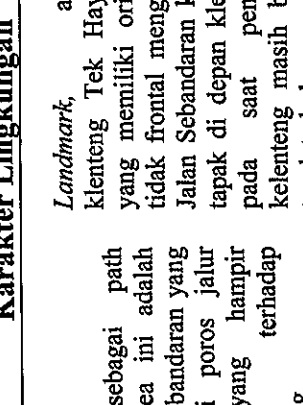


Vista

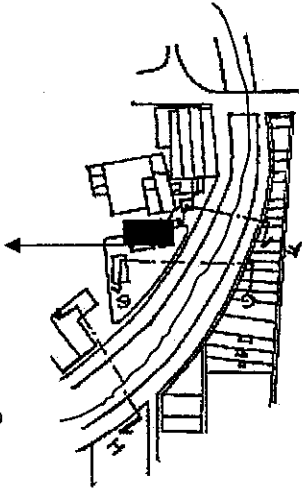

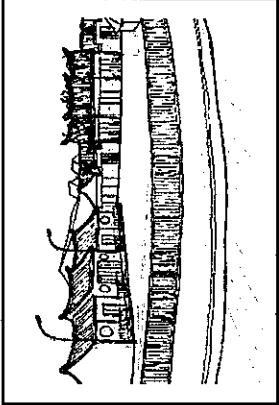


- Vista yang tercipta oleh koridor Gg Baru dan deretan bangunan pada sisi barat dan timur Gg Baru terhalang oleh aktivitas pasar dan pkl.
- Klenteng sebagai *point of interest* area memiliki axis yang kuat.

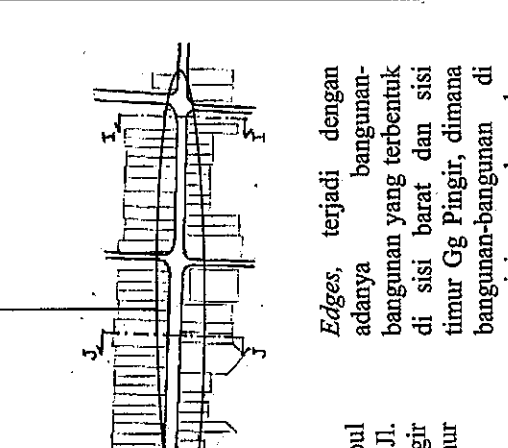
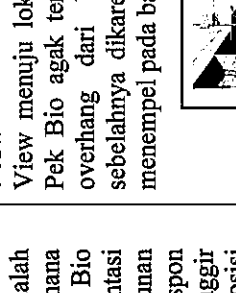
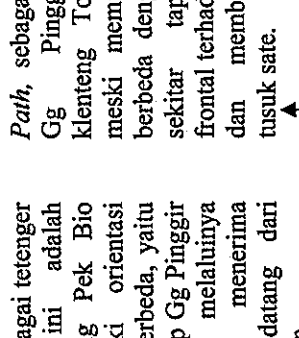
2. AREA KELENTENG TEK HAY BIO

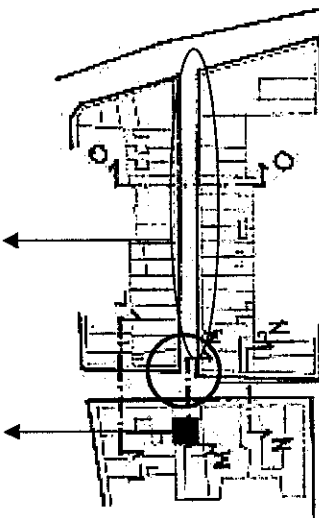
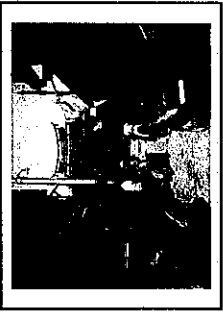
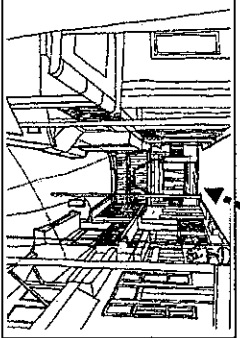
Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tek Hay Bio, terdapat 83% ruko dan 14% rumah tinggal. • Hasil pengamatan fasade, hampir sama dengan area kelenteng Sioe Hok Bio didominasi ruko dengan kontinuitas garis dan bidang. • Pada area ini terdapat adanya tingkat keragaman visual, bermacam fasade dari rumah bergaya modern sampai rumah tinggal yang masih mempertahankan elemen-elemen pintu, bukaan kayu, dan atap nok melengkung yang merupakan karakter asli kawasan. <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <p>Skala ketinggian bangunan pada jalan Sebandaran bagian utara L/T<1 menimbulkan proporsi yang sempit, tetapi pada jalan Sebandaran bagian selatan L/T>1 sehingga ruang terkesan terbuka dan netral.</p>	<p><i>Path</i>, sebagai path pada area ini adalah Jalan Sebandaran yang memiliki poros jalur lurus yang hampir lurus kelenteng</p> <p><i>Landmark</i>, adanya kelenteng Tek Hay Bio yang memiliki orientasi tidak frontal menghadap Jalan Sebandaran karena tapak di depan kelenteng pada saat pendirian kelenteng masih berupa tanah terbuka.</p>  <p><i>Nodes</i>, adanya simpul jalan, antara Gg Pinggir, Gg Gambiran, Jl. Wotgandul Timur dan Jl. Sebandaran.</p> <p><i>Edges</i>, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi timur dan sisi barat Jl. Sebandaran</p>	<p>View</p> <p>View menuju kelenteng agak terhalang oleh pepohonan pada sekitar kelenteng juga pagar kelenteng yang cukup tinggi.</p>  <p>Vista</p>  <p>Vista terbentuk oleh koridor Sebandaran dan bangunan di sisi barat dan timur jalan Sebandaran. Kelenteng memiliki poros yang hampir lurus terhadap jalan menjadi <i>point of interest</i> kawasan.</p>

3. AREA KELENTENG TAY KAK SIE

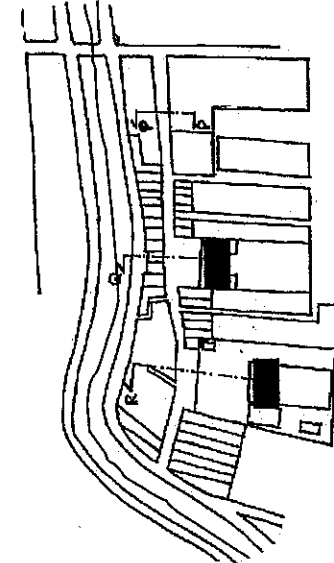
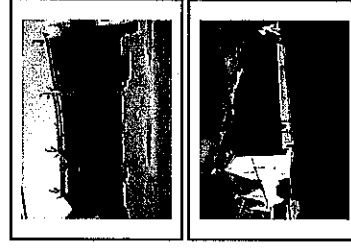
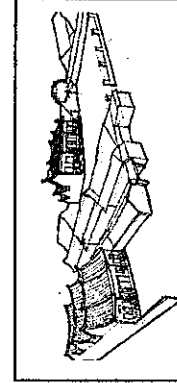
Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tay Kak Sie dan Kong Tik Soe, terdapat 64% rumah tinggal dan 27% ruko/warung. • Hasil pengamatan fasade, terjadi adanya <i>diversity</i>, tingkat keragaman visual yang tinggi dengan elemen bidang yang bentuk dan ukurannya berbeda. Adanya elemen warna buram dan kotor disekitar area kelenteng sedang pada kelenteng sendiri didominasi warna merah yang cukup menonjol dan kontras dengan area sekelilingnya. • Banyak dijumpai bangunan dengan atap nok melengkung, tetapi secara umum fasade pada area ini berkesan kurang terawat dan kotor berbeda dengan bangunan kelenteng yang kelihatan terawat. <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <p>Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T > 2$ sehingga kesan ruang yang diperoleh adalah kesan terbuka dan netral, dan pada area depan kelenteng berkesan sunyi.</p>	<p>Path, Pada awalnya posisi kelenteng ini frontal terhadap Gg Lombok yang terletak di seberang sungai, namun setelah adanya penambahan taman serta kios disekitarnya posisi ini tidak terlihat lagi.</p>  <p>Nodes, Area depan kelenteng merupakan simpul pertemuan jalur-jalur dari Jl. Jurnatan-Gg Lombok dan dari Jl. Pekojan-Gg Lombok serta jalan yang menghadap kelenteng di seberang sungai.</p> <p>Edges, terjadi dengan adanya bentuk dan fasade bangunan di sekitarnya yang hampir serupa yaitu bentuk tradisional Cina terutama Bangunan Kong Tik Soe.</p>	<p>View</p> <p>View menuju lokasi kelenteng cukup leluasa dengan adanya lapangan di depan kelenteng dan keberadaan Kali Semarang sehingga kelenteng dapat terlihat dari seberang sungai meski agak terhalang pepohonan.</p>  <p>Vista</p>  <p>Vista terbentuk oleh adanya Kali Semarang sebagai latar depan dan Bangunan Kong Tik Soe serta bangunan tambahan di sekitar kelenteng.</p>

4. AREA KELENTENG TONG PEK BIO

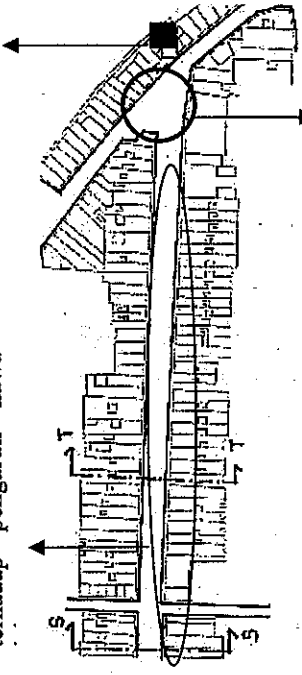

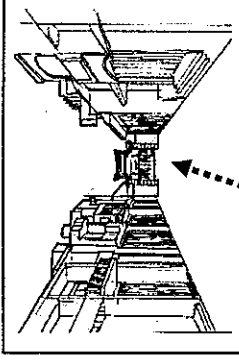
Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipe bangunan kecuali Kelenteng Tong Pek Bio, terdapat 87% ruko dan 6 % rumah tinggal. • Hasil pengamatan fasade, terdapat kontinuitas visual pada elemen garis dan bidang karena adanya deretan ruko, meskipun langgam yang ada merupakan langgam ruko modern dan hanya sedikit atap nok melengkung yang bertahan. • Fasade pada area ini didominasi oleh bangunan ruko berlantai 2-3 dengan gaya modern. Area ini terkenal sebagai area perdagangan emas. <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala ketinggian bangunan untuk Gg Pinggir sebelah utara $L/T < 1$ sehingga berkesan sempit sedang pada Gg Pinggir sebelah utara $L=T$ sehingga diperoleh proporsi yang seimbang dan natural. • Ketinggian bangunan vertikal rata-rata 2-4 lantai, ketinggian bangunan horizontal terlihat perbedaan ketinggian antar bangunan. 	<p>Landmark, sebagai tetenger pada area ini adalah Klenteng Tong Pek Bio yang memiliki orientasi yang sangat berbeda, yaitu frontal terhadap Gg Pinggir jalan yang melaluinya sendiri, dan menerima orang yang datang dari arah Jl. Pekojan.</p>  <p>Path, sebagai path adalah Gg Pinggir dimana klenteng Tong Pek Bio meski memiliki orientasi berbeda dengan bangunan sekitar tapi merespon frontal terhadap Gg Pinggir dan membentuk posisi tusuk sate.</p>	<p>View</p> <p>View menuju lokasi Kelenteng Tong Pek Bio agak terhalang oleh adanya overhang dari bangunan hotel di sebelahnya dikarenakan kelenteng ini menempel pada bangunan tersebut.</p>  <p>Vista</p>  <p>Vista yang tercipta oleh koridor Gg Pinggir dan deretan ruko di sisi barat dan timur Gg Pinggir memperlihatkan adanya kelenteng sebagai magnet kawasan dengan axis yang kuat.</p>

5. AREA KELENTENG HOO HOK BIO	Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi bangunan kecuali Kelenteng Hoo Hok Bio, terdapat 48% rumah tinggal dan 52% ruko. Ruko kebanyakan terdapat pada Gg Cilik yang dekat dengan area Pasar Gg Baru sedangkan deretan rumah tinggal berada pada Gg Pasar Baru. Meski masih ada beberapa rumah tinggal yang memiliki perpaduan arsitektur Cina dan lokal yang cukup unik tetapi pada umumnya fasade area ini berkesan kacau dan kurang terawat. Dikarenakan adanya aktivitas pasar sehingga Gg Pasar Baru yang berada di depan kelenteng dipakai untuk parkir kendaraan roda dua bagi pengunjung pasar. 	<p>Landmark, yang menjadi tetenger pada area ini adalah Klenteng Hoo Hok</p>  <p>Path, sebagai path adalah Gg Pasar Baru dimana posisi klenteng frontal menghadap gang tersebut.</p>	<p>View</p> <p>View menuju lokasi kelenteng terhalang oleh aktivitas pasar pada jam-jam kerja juga terhalang oleh pagar dan gerbang kelenteng yang cukup tinggi. Keberadaan tiang-tiang listrik juga cukup mengganggu view pada area.</p> 	
<p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala ketinggian bangunan rata-rata pada area ini $L/T < 1$ sehingga kesan ruang yang didapat adalah sempit, intim dan tertekan. • Ketinggian bangunan vertikal antara 2-3 lantai, sedang ketinggian horisontal terlihat adanya perbedaan. 	<p>Nodes, posisi klenteng pada area yang tusuk sate dan merupakan pertemuan Gg Cilik dan Gg Pasar Baru membuat halaman depan klenteng menjadi simpul area.</p> <p>Edges, terbentuk oleh keberadaan bangunan pada sisi timur dan sisi barat Gg Pasar Baru.</p>	<p>Vista</p>  <p>Vista terbentuk oleh koridor Gg Pasar Baru dan deretan bangunan di sisi kanan dan kiri gang. Kelenteng memiliki poros yang lurus terhadap Gg Pasar Baru.</p>	

6. AREA KELENTENG WIE WIE KIONG & SEE HOO KIONG

Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi Bangunan kecuali Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong terdapat 74% rumah tinggal dan 15% ruko/warung. • Rumah tinggal yang ada merupakan permukiman menengah ke bawah dengan beberapa dinding yang non permanen. Demikian pula warung-warung yang ada banyak dari bahan non permanen. Masih ada beberapa bangunan dengan atap nok melengkung yang masih bertahan. 	<p><i>Landmark</i>, tetenger pada area ini adalah kelenteng Wie Wie Kiong yang merupakan kelenteng terbesar dan kelenteng Sioe Hoo Kiong.</p> <p><i>Path</i>, klinteng Wie Kiong dan Sioe Hoo Kiong sebenarnya memiliki orientasi ke utara (Kali Semarang), tetapi karena muncul deretan kapling yang menutupi sungai kedua klinteng ini memiliki orientasi sama dengan deretan bangunan pada Jl Sebandaran I yang merupakan path area ini.</p>  <p><i>Edge</i>, terbentuk dengan keberadaan bangunan disekitar klinteng terutama pada sisi utara dan sisi selatan koridor Jl. Sebandaran I.</p>	<p><i>View</i></p> <p>View menuju lokasi kelenteng untuk Kelenteng Wie Kiong cukup sulit dikarenakan sebagai kelenteng yang paling besar luasannya tetapi memiliki halaman depan yang relatif kecil. Untuk kelenteng See Hoo Kiong halaman cukup luas.</p>  <p><i>Vista</i></p>  <p>Vista terhalang oleh deretan bangunan di sisi utara Jl. Sebandaran I sehingga tidak memungkinkan terlihat dari seberang kali.</p>
<p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala ketinggian bangunan pada koridor Jl Sebandaran I rata-rata $L/T < 1$ sehingga terkesan sempit, sedang pada potongan di depan kelenteng $L/T > 2$ sehingga menimbulkan kesan ruang terbuka dan netral. • Ketinggian bangunan vertikal 1-2 lantai dan ketinggian horisontal tampak adanya perbedaan. 		

7. AREA KELENTENG LIONG HOK BIO

Karakter Bangunan	Karakter Lingkungan	Integrasi Kedua Karakter
<p>Fasade Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tipologi bangunan yang terdapat pada area ini kecuali Kelenteng Liong Hok Bio ada 82% ruko dan 16% rumah tinggal. • Fasade pada area ini didominasi oleh deretan ruko-ruko modern yang sebagian besar berfungsi sebagai bank, sangat kontras dengan kehadiran kelenteng sebagai magnet kawasan. Ada beberapa rumah tinggal yang mempertahankan karakter asli kawasan dan atap dengan nok melengkung juga banyak yang bertahan. <p>Skala Ketinggian Bangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skala ketinggian bangunan pada Gg Besen rata-rata $L/T=1$ sehingga berkesan natural dan seimbang. • Ketinggian bangunan secara vertikal rata-rata 2-4 lantai, sedang ketinggian secara horisontal relatif sama 	<p><i>Path</i>, Klenteng Liong Hok Bio memiliki orientasi yang berbeda dengan bangunan di sekitarnya, yaitu menghadap kea rah Gg Besen sebagai path pada area ini, dengan maksud melindungi daerah dan jalan disekitarnya terhadap pengaruh hawa</p> <p><i>Landmark</i>, yang menjadi tetenger pada area ini adalah Kelenteng Liong Hok Bio.</p>  <p><i>Edges</i>, terbentuk dengan adanya bangunan yang berada pada sisi barat dan sisi timur koridor Gg Besen.</p> <p><i>Nodes</i>, yang menjadi simpul pada area ini adalah area depan klenteng yang merupakan pertemuan Gg Besen dengan Gg Pinggir.</p>	<p>View</p> <p>View menuju kelenteng masih dapat dimikmati karena adanya lahan yang cukup luas pada pertigaan di depan kelenteng.</p>  <p>Vista</p>  <p>Vista yang tercipta dari koridor Gg Besen tertutup oleh adanya gapura dan portal yang terpasang pada ujung Gg Besen. Tetapi Kelenteng sebagai <i>point of interest</i> kawasan tetap memiliki axis yang kuat.</p>

BAB VI

KAJIAN KAITAN VISUAL ANTAR AREA KELENTENG KAWASAN PECINAN SEMARANG

Kota Semarang terkenal dengan sebutan Kota Seribu Klenteng karena memiliki jumlah klenteng terbanyak dibanding kota lain. Di *core* Pecinan saja sudah terdapat 8 klenteng besar dan kecil, belum lagi di bagian Pecinan lainnya dan di luar Pecinan. Klenteng sebagai pusat peribadatan masyarakat Pecinan memiliki karakter yang khas baik karakter fisik maupun karakter non fisik. Secara fisik, karakter arsitektur klenteng relatif tetap dan sulit berubah dibandingkan dengan bangunan lain di kawasan tersebut. Secara non fisik, aktivitas peribadatan dalam klenteng tersebut juga relatif tetap. Integrasi dari karakter fisik dan non fisik yang ada pada pusat peribadatan tersebut membentuk suatu karakter pada *sequence* area klenteng yang relatif tetap dan tidak banyak berubah. Karakter yang bertahan ini merupakan karakter asli yang menjadi identitas kawasan.

Dari pembahasan tentang komponen-komponen yang membentuk dan mempengaruhi karakter visual lingkungan peribadatan Kawasan Pecinan Semarang didapat kaitan visual antara beberapa karakter visual area klenteng sebagai berikut:

6.1. Kaitan Visual antar Area Klenteng dalam Karakter Fisik

6.1.1. Kaitan Visual antar Area Klenteng dalam Karakter Bangunan

Kondisi bangunan pada lingkungan peribadatan Kawasan Pecinan Semarang sangat beragam, baik ditinjau dari fungsi/jenis aktivitas yang ditampung di dalamnya, maupun dari segi arsitektural dan fisik bangunannya. Pada Kawasan Pecinan terdapat 8 kelenteng yang oleh Pemda setempat digolongkan dalam bangunan konservasi dengan pola penanganan preservasi restorasi. Perancangan suatu lingkungan peribadatan tidak hanya memperhatikan bangunan kelenteng di dalam kawasan penelitian sebagai pusat lingkungan peribadatan. Keberadaan bangunan-bangunan di sekitarnya yang sekiranya memberi pengaruh terhadap kawasan harus turut dipertimbangkan.

Kaitan visual pada karakter bangunan terutama terlihat dalam pengamatan fasade. Dalam mengenali karakter bangunan, hal mendasar yang dapat dilihat terutama adalah fasade bangunan. Fasade bangunan sebagai komponen arsitektural bangunan yang dominan dan paling awal dalam kontak visual dengan pengamat merupakan komponen yang penting dalam berperan membentuk kontinuitas dan kesatuan bagi bangunan baru dalam lingkungan lama dimana pola-pola dominan membentuk fasade dapat diungkapkan kembali sebagai elemen penyatu pada perancangan baru selanjutnya. Dari pengamatan fasade dan skala ketinggian bangunan, area kelenteng kawasan pecinan dapat dibagi dua lapisan:

6.1.1.1. Lapisan permukiman

Yang termasuk lapisan ini adalah area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Tek Hay Bio, area kelenteng Tong Pek Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio, dan area

kelenteng Liong Hok Bio. Pada lapisan ini mayoritas karakter visual terbentuk dengan adanya kontinuitas elemen garis yang tercipta pada peil lantai 2 ruko-ruko yang ada disana, adanya tatanan elemen bidang terutama bidang dinding lantai dua, dimana yang tadinya memiliki ciri khas adanya balkon pada lantai dua pada perkembangan selanjutnya balkon banyak yang telah diubah menjadi dinding masif yang berfungsi sebagai papan nama toko. Dari tatanan langgam pada lapisan permukiman, terlihat masih ada sebagian bangunan dengan elemen arsitektur Cina masih bertahan terutama pada kantong-kantong core permukiman seperti area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio dan area kelenteng Liong Hok Bio, sedangkan pada area kelenteng yang terdapat pada peri-peri permukiman seperti area kelenteng Tek Hay Bio dan area kelenteng Tong Pek Bio elemen arsitektur Cina tersebut sudah mulai hilang karena fungsinya sebagai area perdagangan. Elemen arsitektur Cina terlihat pada bangunan yang memiliki bentuk atap melengkung, tetapi sebagian besar hanya bentuk nok dan sopi-sopinya saja yang melengkung. Pada nok sering diberi hiasan kisi-kisi atau ornament yang dipengaruhi oleh gaya colonial. Detail ornament untuk tampak bangunan meliputi detail dekorasi pada cantilever, detail puncak sopi-sopi, pagar balkon, jendela, tiang dan dekorasi tembok. Motif-motif ornament selain bergaya Cina juga mendapat pengaruh gaya Jawa, Kolonial, dan Arab. Pada bangunan-bangunan ruko lantai atas selalu terdapat balkon, tetapi banyak juga yang telah ditutup dengan papan nama. Banyaknya bukaan berupa pintu, jendela, dan ventilasi membuat bangunan Pecinan berkesan ringan. Detail arsitektur pada pintu dan jendela banyak yang telah disesuaikan dengan iklim tropis Indonesia

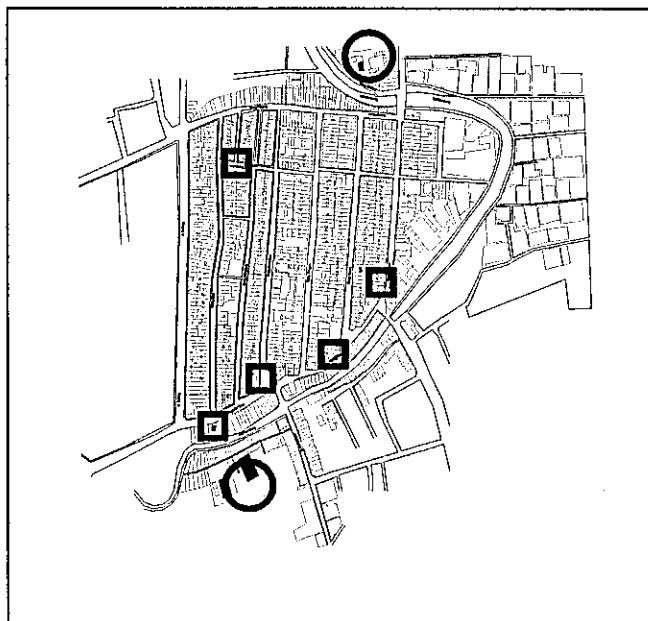
seperti misalnya bentuk krepyak. Pada bangunan-bangunan kelenteng dan balai pertemuan, warna-warna mencolok seperti merah, kuning dan hijau yang merupakan ciri arsitektur tradisional cina masih sangat dominan. Sementara itu pada bangunan-bangunan rumah tinggal, ruko dan gudang warnanya buram dan tidak mencolok.

Pada lapisan permukiman ini, skala ruang yang tercipta pada perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan rata-rata lebih kecil atau sama dengan satu sehingga kesan ruang yang tercipta pada lapisan permukiman ini adalah kesan intim dan sempit, serta bentuk jalan yang cenderung melorong. Pengamatan ketinggian bangunan secara horisontal ada dua macam: ketinggian relatif sama terlihat pada fasade area kelenteng Tek Hay Bio dan Hoo Hok Bio, dan ketinggian berbeda terlihat pada fasade area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Tong Pek Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio. Sedangkan secara vertikal ketinggian bangunan pada lapisan permukiman rata-rata 2-4 lantai, sehingga terlihat bentuk bangunan yang rapat dan cenderung vertikal ke atas.

6.1.1.2. Lapisan Tepi Kali Semarang

Yang termasuk lapisan ini adalah area kelenteng Tay Kak Sie dan area kelenteng Wie Wie Kiong dan kelenteng See Hok Kiong. Pada pengamatan fasade di area ini kurang tercipta adanya karakter yang kuat disebabkan oleh keberagaman bentuk dan elemen yang ada. Pengamatan skala ketinggian bangunan yang dilakukan ditemukan bahwa pada area ini perbandingan tinggi bangunan dan lebar jalan rata-rata lebih besar dari satu sehingga menimbulkan kesan terbuka dan tidak

menampakkannya sebagai bentuk asli (khas) permukiman pecinan dengan jalan yang melorong. Pengamatan ketinggian bangunan secara horisontal menunjukkan perbedaan ketinggian bangunan satu sama lain pada area ini, karena perbedaan fungsi dari bangunan tersebut. Sedangkan secara vertikal, ketinggian bangunan rata-rata 1-2 lantai sehingga tidak ada kesan bangunan vertikal ke atas seperti pada ciri khas permukiman pecinan. Penyebab adanya karakter kota yang tidak terlihat ini kemungkinan karena daerah tersebut kurang berkembang setelah sungai tidak berfungsi sebagai alat transportasi.



- Area Kelenteng pada **Lapisan Permukiman**
 - Area Kelenteng Sioe Hok Bio
 - Area Kelenteng Tek Hay Bio
 - Area Kelenteng Tong Pek Bio
 - Area Kelenteng Hoo Hok Bio
 - Area Kelenteng Liong Hok Bio

- Area Kelenteng pada **Lapisan Tepi Kali Semarang**
 - Area Kelenteng Tay Kak Sie
 - Area Kelenteng Wie Wie Kiong & Kelenteng See Hoo Kiong

Gb. 6.1. Lapisan Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

6.1.1.3. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter bangunan hubungannya dengan aktivitas perekonomian

Dari pengamatan dari ketujuh lingkungan peribadatan yang ada, terlihat pada area kelenteng yang berada pada lapisan permukiman aktivitas perdagangan dan jasa

justru berkembang pesat, hal ini terlihat dari prosentase banyaknya ruko yang ada. Pada area Kelenteng Sioe Hok Bio misalnya terkenal dengan pasar krempyeng Gg Baru yang menjual berbagai makanan dan bahan masakan berkualitas seperti daging, sayuran, dan buah-buahan, area Kelenteng Tek Hay Bio terdapat banyak bengkel dan sebagian rumah tinggal menjual makanan khas cina, area Kelenteng Tong Pek Bio dengan Gg Pinggir yang terkenal dengan toko emas dan perhiasan, area Kelenteng Hoo Hok Bio yang dekat dengan pasar Gg Baru sehingga banyak terdapat warung dan pkl serta menjadi area parkir pasar, dan area Kelenteng Liong Hok Bio dengan Gg Besen yang banyak terdapat perdagangan grosir, bank, dan kantor swasta. Sedangkan untuk aktivitas perekonomian pada area kelenteng yang berada pada lapisan tepi sungai kurang berkembang pesat, misalnya pada area Kelenteng Tay Kak Sie meskipun terkenal dengan warung yang menjual makanan khas lumpia dan bakmi tite tetapi pada umumnya terkesan sepi, demikian juga pada area Kelenteng Wie Wie Kiong dan area Kelenteng See Hok Kiong. Hal ini kemungkinan disebabkan peranan sungai (Kali Semarang) yang sekarang sudah tidak berfungsi lagi. Sedangkan dahulu peranan Kali Semarang sangat penting dan pernah menjadi salah satu jalur transportasi perdagangan yang utama, menyebabkan area sepanjang sungai pada waktu itu menjadi area yang ramai, mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan permukiman serta perekonomian di kawasan pecinan. Kelenteng pada waktu itu didirikan sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat atas kemajuan perekonomian di area ini.

LAPISAN PERMUKIMAN	LAPISAN TEPI KALI SEMARANG
<ul style="list-style-type: none"> • tiap area prosentase ruko lebih banyak karena aktivitas perdagangan berkembang, kerakter visual dibentuk oleh elemen garis dan bidang dari deretan ruko. 	<ul style="list-style-type: none"> • tiap area prosentase rumah tinggal lebih banyak, aktivitas perdagangan kurang berkembang, kondisi bangunan kurang terawat kontras dengan kondisi kelenteng yang terawat.
<ul style="list-style-type: none"> • masih banyak bangunan rumah tinggal yang mempertahankan elemen khas Cina terutama pada koridor- koridor pusat, tapi banyak juga yang berubah jadi modern terutama pada peri-peri. 	<ul style="list-style-type: none"> • sedikit bangunan rumah tinggal dengan elemen khas Cina, banyak bangunan non permanen yang berkesan kumuh dan liar.
<ul style="list-style-type: none"> • skala ketinggian bangunan rata-rata $D/H < 1$ atau $D/H = 1$ berkesan sempit, jalan yang cenderung melorong. 	<ul style="list-style-type: none"> • skala ketinggian bangunan rata-rata $D/H > 1$ berkesan terbuka, natural.
<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan vertikal 2-4 lantai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan vertikal 1-2 lantai.
<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan horisontal ada yang relatif sama dan ada yang terlihat perbedaan ketinggiannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketinggian bangunan horisontal berbeda antar bangunan.
<ul style="list-style-type: none"> • Area kelenteng pada lapisan ini memiliki tipe kelenteng kecil menurut luasan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Area kelenteng pada lapisan ini memiliki tipe kelenteng besar menurut luasan.

Tabel-6.1. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Bangunan

Pada umumnya pengamatan fasade bangunan pada ketujuh area ditemukan banyaknya tipe bangunan rumah toko hampir di setiap area yang berfungsi sebagai perdagangan dan jasa dengan ketinggian 2-4 lantai dengan prosentase 70% dari total tipe bangunan di ketujuh area. Sedangkan tipe bangunan rumah tinggal yang berfungsi sebagai permukiman dengan ketinggian 1-2 lantai prosentasenya hanya sekitar 25%. Tipe bangunan 5% sisanya adalah kelenteng, sekolah, yayasan sosial, kantor pemerintahan, dll. Hal ini menunjukkan bahwa pada ketujuh area tersebut meskipun merupakan area peribadatan menunjukkan adanya aktivitas perdagangan dan jasa yang berlangsung di dalamnya. Sehingga lepas dari keberadaan 8 kelenteng di kawasan ini yang menunjukkan identitasnya sebagai daerah permukiman etnis Cina, Kawasan Pecinan memiliki kecenderungan berkembang sebagai kawasan komersial dan menyandang fungsi primer sebagai *The Chinese Business District*. Jadi pada masing-masing area kelenteng pada umumnya berlangsung dua aktivitas yang tumbuh dengan subur, yaitu aktivitas peribadatan dan aktivitas ekonomi, keduanya merupakan aktivitas masyarakat Pecinan yang penting dan saling menunjang. Hal ini diperkuat dengan sejarah didirikannya kelenteng oleh masyarakat pecinan adalah sebagai ucapan syukur atas kemajuan perekonomian di lingkungannya. Sehingga dari kondisi fisik kawasan dapat terlihat bahwa keberadaan kelenteng-kelenteng tersebut (dilihat dari urutan tahun pendirian kelenteng) menandai urutan kemajuan perekonomian pada area dimana kelenteng tersebut berada dan urutan keberadaan hunian di kawasan Pecinan. Jadi pada area pengamatan

berdasarkan tahun pendirian kelenteng dapat dilihat urutan area yang lebih dahulu maju perekonomiannya dan yang lebih dulu muncul hunian adalah: area Kelenteng Sioe Hok Bio (1753), area Kelenteng Sioe Hok Bio (1756), area Kelenteng Tay Kak Sie (1771), area Kelenteng Tong Pek Bio (1782), area Kelenteng Hoo Hok Bio (1792), area Kelenteng Wie Wie Kiong (1814), area Kelenteng Liong Hok Bio (1866), dan terakhir area Kelenteng See Hok Kiong (1881). Selanjutnya masyarakat Pecinan percaya dengan keberadaan kelenteng yang terletak frontal terhadap jalan di depannya, Gg Baru misalnya kelenteng tersebut dapat lebih menunjang tumbuh suburnya perekonomian pada pasar Gg Baru.

Dimulainya era reformasi yang mengakui Kong Hu Cu sebagai salah satu kepercayaan yang ada di tanah air semakin membuat aktivitas peribadatan berkembang dengan suburnya sejalan dengan berkembangnya aktivitas ekonomi kawasan. Aktivitas perdagangan dan jasa di kawasan ini dapat dipertahankan sebagai potensi ekonomi kota.

Dari hal tersebut di atas, pada satu sisi adanya aktivitas perekonomian berdampak terhadap adanya perubahan fasade bangunan di kawasan yang tadinya rumah tinggal menjadi ruko. Sehingga meskipun beberapa rumah tinggal dengan arsitektur unik masih ada yang bertahan tetapi banyak pula yang berubah menjadi ruko dengan gaya arsitektur yang kontras karena tampilan bangunan modern dengan penyelesaian blok-blok kaca dan menimbulkan keberagaman fasade. Pada sisi lain kelenteng-kelenteng yang ada sebagai pusat aktivitas peribadatan relatif tetap

bertahan dengan ciri arsitektur khas dengan bentuk atap dan ornamen serta penggunaan warna yang dominan pada bangunannya.

6.1.2. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan

Kaitan visual dalam karakter lingkungan yang terlihat pada struktur ruang kawasan masing-masing area peribadatan. Struktur ruang kawasan merupakan pembentuk struktur kawasan dilihat dari sisi fisik untuk mendapatkan penggambaran yang jelas dari aspek urban design sehingga mudah untuk diidentifikasi secara visual. Struktur ruang kawasan merupakan struktur inti dari tatanan kawasan Pecinan yang menggambarkan kerangka penataan kawasan melalui korelasi konsep-konsep dasar di Pecinan. Struktur ruang kawasan pecinan terbentuk oleh:

6.1.2.1. Kali Semarang sebagai determinan

Struktur ruang utama kawasan dibentuk oleh Kali Semarang yang merupakan determinan dari struktur kawasan. Sedangkan jalan inspeksi di sepanjang kali merupakan *edge* dari permukiman pecinan. Lingkungan peribadatan yang memiliki struktur ruang yang erat kaitannya dengan Kali Semarang yaitu area kelenteng Tay Kak Sie dan area kelenteng Wie Wie Kiong dan kelenteng See Hok Kiong.

Pada area kelenteng tersebut struktur ruang yang terbentuk dipengaruhi oleh konsep dasar perletakan atau posisi kelenteng. Posisi kelenteng yang dekat dan menghadap Kali Semarang (*kelenteng masyarakat*), berkaitan dengan fungsinya menjaga Kawasan Pecinan. Mengingat fakta sejarah bahwa daerah di sekitar sungai

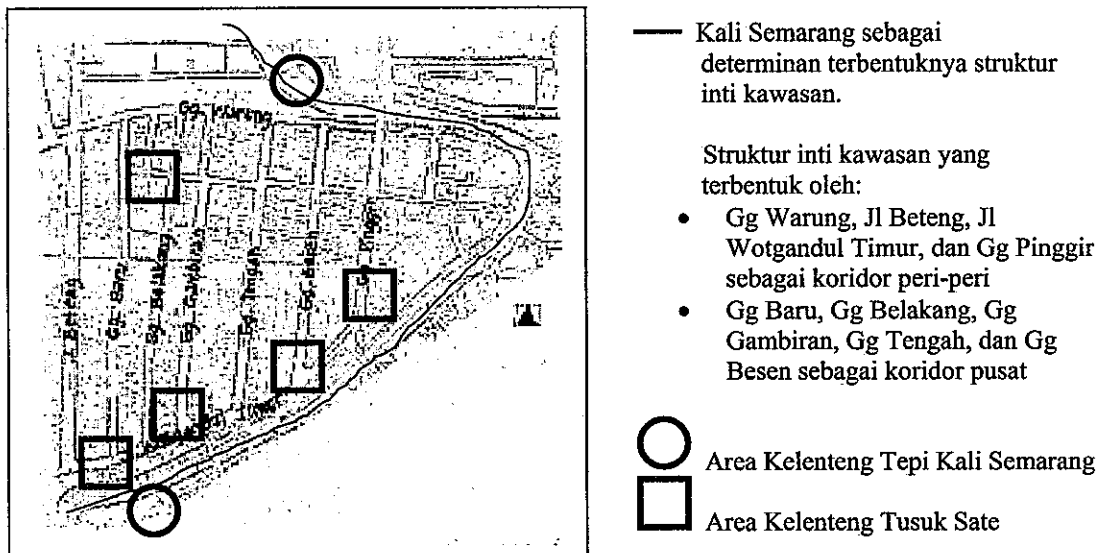
atau muara merupakan daerah yang pertama kali berkembang, maka kelenteng sebagai tempat ibadah atau pemujaan cenderung ditempatkan pada area yang ramai, yaitu di dekat sungai seperti Kelenteng Tay kak Sie, Tong Pek Bio, Wie Wie Kiong, serta See Hoo Kiong.

Menurut *Skinner* (1982), permukiman yang paling ideal menurut *Fengshui* dilatarbelakangi oleh pegunungan atau perbukitan dan menghadap ke sungai atau ke laut. Pegunungan atau bukit adalah pertahanan terhadap angin yang dapat membawa pergi semua keberuntungan. Sedang laut dan sungai adalah prasarana transportasi bagi orang Cina yang berdagang di pulau Jawa. Dengan mengorientasikan rumah mereka ke sungai mereka percaya bahwa keberuntungan akan selalu datang. Untuk itu Pecinan di Semarang tidak didirikan di pantai yang berombak yang menyulitkan penambatan perahu sebaliknya mereka membangun deretan rumah yang pertama di tepi perairan sungai yang tenang dekat muara. Sehingga walaupun permukiman ini tumbuh secara organik dan tanpa perencanaan awal, tetapi karena semuanya menganut prinsip-prinsip *Fengshui* pecinan Semarang mampu bertahan sejak abad 18 hingga sekarang.

6.1.2.2. Permukiman Pecinan sebagai struktur inti

Adanya Kali Semarang sebagai edge dari Pecinan membentuk kawasan yang dikelilingi kali Semarang pada sisi selatan, timur, dan barat tersebut menjadi tempat permukiman Pecinan atau *chinese camp*. Pada area permukiman selanjutnya terbentuk dua koridor yaitu: *koridor peri-peri*, yang merupakan koridor pada tepian

core permukiman pecinan meliputi Gg Warung, Jl Beteng, Jl Wotgandul Timur, Gg Pinggir; dan *koridor pusat*, yang merupakan kantong-kantong jalan dari core permukiman pecinan itu sendiri meliputi Gg Baru, Gg Belakang, Gg Gambiran, Gg Tengah dan Gg Besen.



Gb. 6.2. Struktur Inti Kawasan Pecinan

Dari struktur inti kawasan tersebut terlihat adanya pola grid yang kuat dan pola grid tersebut dipengaruhi dan dibentuk oleh konsep dasar perletakan atau posisi kelenteng yang ada pada permukiman pecinan yaitu area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Tek Hay Bio, area kelenteng Tong Pek Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio. Posisi kelenteng pada area tersebut terbagi sebagai berikut:

- Posisi kelenteng yang tusuk sate atau frontal menghadap ke jalan (*kelenteng lingkungan*), sesuai dengan Feng Shui dimana kelenteng diletakkan pada posisi demikian dengan harapan dewa (*Toa-pe-kong*) dapat menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan. Perletakan pada posisi tusuk sate memungkinkan arah pandang yang lebih luas. Dan hawa jahat yang datang dari arah jalan yang frontal dapat dinetralisir oleh kelenteng di hadapannya. Posisi kelenteng ini ada pada area Kelenteng Sioe Hok Bio, area Kelenteng Tek Hay Bio, area Kelenteng Tong Pek Bio, area Kelenteng Hoo Hok Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio.
- Posisi kelenteng yang memiliki arah hadap ke jalan pencapaian kawasan (*kelenteng pencapaian lokal*), dimana setiap orang yang memasuki kawasan Pecinan dari luar kawasan akan selalu melihat kelenteng tersebut. Berkaitan dengan fungsi kelenteng untuk berjaga-jaga maka batas kawasan merupakan lokasi yang strategis sekaligus rawan sehingga kelenteng ditempatkan pada lokasi tersebut untuk melindungi kawasan dari bahaya. Posisi kelenteng ini ada pada area Kelenteng Tek Hay Bio dan area Kelenteng Tong Pek Bio.

Dilihat dari posisi kelenteng ini membuat kelenteng menempati lokasi yang strategis sehingga kelenteng menjadi orientasi dan pusat dari kawasan pecinan.

Area peribadatan bagi agama apa pun merupakan kawasan atau tempat yang disucikan. Karena semua orang percaya di sanalah tempat terbaik untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sebagian orang bahkan yakin Tuhan serta arwah-

arwah suci berada pada tempat itu. Karena dipandang sebagai tempat suci sudah selayaknya tempat peribadatan dibangun pada kawasan yang baik dari geografi, ekologi, dan lingkungan sosial. Dalam tradisi Cina untuk mengetahui bisa atau tidak lokasi itu dilihat dengan perhitungan *Fengshui*. Dasar konsep arsitektur sebuah kelenteng adalah prinsip *Fengshui*. Prinsip ini sudah sedemikian banyak diterapkan, untuk semua jenis bangunan Cina. Konsep *Fengshui* mempercayai bahwa setiap manusia harus selalu hidup selaras dengan alam, sehingga bangunan apapun yang didirikan juga harus selaras. Mayoritas kelenteng memiliki orientasi ke arah utara. Hal ini mungkin disebabkan karena perancangan kelenteng-kelenteng ini mengacu pada kelenteng yang ada di Cina yang menghadap laut ke arah selatannya, sehingga biasanya berorientasi ke selatan. Arah selatan dianggap sebagai arah yang menguntungkan. Namun pada penerapan orientasi di Indonesia, yang memiliki laut di arah utara maka kebanyakan kelenteng menghadap ke arah utara.

Perkembangan kegiatan ekonomi dan perkembangan fungsi guna lahan pada kawasan terutama di daerah Gg Besen dan Gg Tengah yang banyak dibangun gedung kantor modern dan banyak warga yang pindah dan tinggal di luar kawasan pecinan, tidak mempengaruhi struktur ruang kawasan yang ada. Hal ini bisa terjadi disebabkan karena kekuatan posisi permukiman pecinan di tepian sungai dan kekuatan posisi kelenteng yang dibangun sesuai dengan *Fengshui*. Kekuatan posisi kelenteng yang ada tersebut dipercayai memiliki makna simbolik tertentu, sehingga masyarakat berusaha mempertahankan pola jalan dan struktur ruang lingkungan peribadatan yang

ada. Adanya normalisasi Kali Semarang dan perubahan kualitas jalan dengan sedikit pelebaran bisa jadi mempengaruhi karakter bangunan terutama fasade, tetapi tidak mengubah karakter lingkungan atau struktur ruang kawasan yang ada. Walaupun permukiman ini tumbuh secara organik dan tanpa perencanaan awal, tetapi karena semuanya menganut prinsip-prinsip *Fengshui*, struktur kawasan atau karakter lingkungan Pecinan Semarang mampu bertahan sejak abad 18 hingga sekarang.

LAPISAN PERMUKIMAN	LAPISAN TEPI KALI SEMARANG
<ul style="list-style-type: none"> • Area kelenteng pada lapisan ini terbentuk dengan <i>posisi dekat dan menghadap Kali Semarang</i> (kelenteng masyarakat). 	<ul style="list-style-type: none"> • Area kelenteng pada lapisan ini terbentuk dengan <i>posisi tusuk sate</i> (kelenteng Lingkungan) yang frontal menghadap ke jalan dan <i>posisi menghadap ke jalan pencapaian</i> (kelenteng pencapaian lokal) sesuai dengan <i>Fengshui</i> untuk menyelamatkan dari bahaya yang datang dari ujung jalan.
<ul style="list-style-type: none"> • Kali Semarang sebagai <i>edge</i> kawasan pecinan yang menentukan terbentuknya permukiman pecinan (<i>chinese camp</i>) sesuai dengan <i>Fengshui</i> permukiman ideal harus menghadap ke sungai. 	<ul style="list-style-type: none"> • Posisi tusuk sate yang unik memperkuat struktur inti kawasan pada lapisan permukiman yang berpola grid.

Tabel 6.2. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Lingkungan

6.1.3. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Karakter Lingkungan

Dari pengamatan terhadap view dan vista pada ketujuh area kelenteng yang ada, terlihat Karakter Visual di Kawasan Pecinan Semarang tercermin melalui hubungan yang kuat antara karakter bangunan dan karakter lingkungan dimana kleneng sebagai tetenger kawasan memiliki posisi yang cukup unik yang terletak pada lokasi tusuk sate. Hal ini menyebabkan adanya magnet-magnet berupa kleneng hampir di setiap lorong jalan dan menimbulkan vista pada tiap lorong dimana pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian masuk di dalam ruang-ruang secara berurutan kemudian berakhir pada suatu titik tertentu (kleneng).

Ini berarti area-area kelenteng yang berada pada posisi tusuk sate seperti area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Tek Hay Bio, area kelenteng Tong Pek Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio perlu memiliki potensi yang perlu mendapat perhatian. Area kelenteng yang berada pada kantong-kantong core permukiman seperti area kelenteng Sioe Hok Bio, area kelenteng Hoo Hok Bio, dan area kelenteng Liong Hok Bio yang memiliki karakter bangunan yang masih mempertahankan elemen-elemen khas Cina juga perlu mendapat perhatian karena pada area kelenteng di peri-peri permukiman karakter bangunan sudah banyak berubah oleh aktivitas perdagangan. Area kelenteng yang berada pada tepi Kali Semarang sebenarnya juga memiliki view dan vista yang berpotensi apabila ada upaya untuk menghidupkan kembali perairan Kali Semarang.

LAPISAN PERMUKIMAN	LAPISAN TEPI KALI SEMARANG
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya hubungan yang kuat antara karakter bangunan dan karakter lingkungan dimana klenteng sebagai tetenger kawasan memiliki posisi yang cukup unik yang terletak pada lokasi tusuk sate. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Kali Semarang yang sudah tidak berfungsi sebagai alat transportasi mengurangi potensi vista kelenteng pada lapisan ini untuk dinikmati pengamat.
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya magnet-magnet berupa klenteng hampir di setiap lorong jalan dan menimbulkan vista pada tiap lorong dimana pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian berakhir pada suatu titik tertentu (kelenteng). 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya saluran inspeksi pada tepi Kali Semarang tidak didukung dengan kondisi kali sekarang yang kotor dan bau, pada area kelenteng Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong pandangan dari saluran inspeksi ke kelenteng tertutup oleh kapling rumah di depannya.

Tabel 6.3. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Integrasi Karakter Bangunan dan Lingkungan

6.2. Kaitan Visual antar Area Kelenteng dalam Karakter Non Fisik

Sebenarnya yang menjadi dasar dari kaitan semua kehidupan sosial budaya yang merupakan karakter non fisik adalah sistem kekeluargaan yang erat pada masyarakat pecinan. Sistem kekeluargaan ini kemudian menumbuhkan kepercayaan akan kesatuan keluarga baik yang masih hidup dan sudah meninggal. Ini menimbulkan adanya aktivitas masyarakat untuk melakukan penghormatan terhadap keluarga yang meninggal atau arwah leluhur. Akibatnya aktivitas ritual masyarakat Pecinan dilakukan tidak hanya di kelenteng-kelenteng yang ada tetapi juga dilakukan

di rumah dalam bentuk kegiatan pemujaan atau penghormatan arwah leluhur dalam altar dan kebanyakan rumah di kawasan Pecinan Semarang masih mempunyai altar pemujaan di ruang tamu atau ruang depan dengan harapan arwah leluhur akan selalu menyertai dan melindungi mereka.

Sistem kekeluargaan ini juga menumbuhkan berdirinya kelenteng, karena sering kali masyarakat pecinan yang memiliki marga yang sama mendirikan kelenteng sendiri, diantaranya Kelenteng Tek Hay Bio (marga Kwee), Kelenteng Wie Wie Kiong (marga Tan), dan Kelenteng See Hok Kiong (marga Liem). Selain memuja dewa dewi pada umumnya, justru memuja leluhur marga sebagai dewa utama karena memiliki kesaktian tertentu.

Aktivitas ritual tahunan yang dilakukan masyarakat pecinan juga tak lepas dari eratnya kekeluargaan dimana tidak hanya dirayakan oleh penduduk dalam kawasan tetapi juga dari luar kawasan bahkan dari luar kota. Kegiatan ritual tahunan melibatkan hampir seluruh kelenteng-kelenteng di Pecinan yang dipusatkan di Kelenteng Tay Kak Sie Gg Lombok, sedang prosesinya kemudian diarak ke tujuh kelenteng lainnya. Misalnya pada perayaan HUT Kedatangan Yang Mulia Kong Co Sam Poo Tay Djien tanggal 15 Agustus 2004. Dalam perayaan hari besar tersebut Kelenteng Tay Kak Sie menjadi pusat perayaan dan titik awal pemberangkatan perarakan Sam Poo Besar menuju Kelenteng Gedong Batu Semarang. Pada siang hari perarakan Sam Poo Besar kembali dari Gedong Batu menuju ke kelenteng-kelenteng kecil di Pecinan dan berakhir di Kelenteng Besar Tay Kak Sie. Kelenteng Tay Kak Sie meskipun dalam hal luasan bangunan bukan merupakan kelenteng terbesar, tetapi

secara hirarki disebut Kelenteng Besar di Pecinan menjadi pusat kelenteng-kelenteng lainnya di Pecinan karena dipercayai memiliki banyak dewa dan memiliki banyak pengikut.

Sistem kekeluargaan juga terlihat pada aktivitas ekonomi masyarakat pecinan dimana karena profesi masyarakat kebanyakan sebagai pedagang, rumah masyarakat Tionghoa kebanyakan berbentuk rumah toko. Dalam pengelolaan usaha, pegawai dari toko kebanyakan merupakan anggota keluarganya.

Dalam struktur kekerabatan pada masyarakat pecinan keluarga memegang peranan penting dibandingkan kepentingan individu. Tiap marga/klan biasanya bermukim pada kampung yang sama. Dimana pada pola perumahan masyarakat Cina, tempat tinggal bukan dipandang sebagai tempat utama untuk dihuni anggota keluarga secara individu tetapi lebih dianggap sebagai lambang persatuan dan status sosial bagi keluarga besar semarga. Hal ini mengakibatkan banyaknya rumah deret yang tadinya merupakan hunian tunggal kemudian dipetak-petak menjadi banyak. Dan hal ini pula yang menyebabkan karakter rumah pecinan yang rapat dan padat, serta cenderung vertikal ke atas.

BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

7.1. KESIMPULAN

Karakter visual kawasan ditunjukkan oleh kualitas fisik yang terbentuk oleh tatanan elemen visual. Sehingga karakter visual kawasan terutama lebih ditunjukkan oleh *karakter fisik* arsitektur yang ditujukan kepada tampilan dan wujud benda fisik, dan kemudian oleh *karakter non fisik* yang merupakan karakteristik social dan budaya masyarakat adalah komponen penunjang yang melatarbelakangi pembentukan fisik suatu lingkungan.

Untuk mengkaji karakter fisik suatu kawasan harus memahami komponen-komponen karakter fisik (fenomena fisik) yang membentuk dan mempengaruhi kondisi visual dari kawasan tersebut yang meliputi ; *Karakter bangunan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan hubungan antar bangunan dan selaras dengan teori bentuk dan massa bangunan, *Karakter lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan struktur elemen kota dan selaras dengan teori pola perkotaan, *Integrasi karakter bangunan dan lingkungan*: fenomena fisik yang berkaitan dengan korelasi visual dan dipertegas dengan teori pemandangan kota.

7.1.1. Karakter Fisik

- **Karakter bangunan,** Karakter Bangunan pada lingkungan peribadatan di Kawasan Pecinan Semarang yang terlihat melalui sistem pengaturan dan kesatuan tatanan fasade, tentunya tidak terlepas dari pengaruh arsitektur yang berkembang pada waktu itu. Kelenteng yang ada di Pecinan masih banyak menunjukkan kesamaan dengan kelenteng-kelenteng yang ada di Cina, sedangkan untuk bangunan rumah toko dan rumah tinggal banyak dijumpai hal-hal yang mencerminkan adanya kreativitas akulturasi budaya terutama arsitektur Cina-lokal. Karakter Bangunan Lingkungan Peribadatan Kawasan Pecinan Semarang adalah:
 - Pada lapisan tepi kali Semarang, karakter asli permukiman pecinan dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal cenderung tidak terlihat, karena daerah ini kurang berkembang.
 - Pada lapisan permukiman, karakter asli permukiman pecinan terlihat cukup kuat dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal.
- **Karakter Lingkungan,** Meskipun kawasan pecinan merupakan kawasan yang tumbuh secara organik, tetapi karena didirikan dengan dasar *Fengshui* pada pola permukiman dan posisi bangunan kelenteng memungkinkan kawasan tersebut memiliki karakter lingkungan atau struktur ruang yang mampu bertahan sejak abad 18 hingga sekarang.

- ***Integrasi karakter bangunan dan karakter lingkungan***, Karakter Visual di Kawasan Pecinan Semarang tercermin melalui hubungan yang kuat antara karakter bangunan dan karakter lingkungan dimana klenteng sebagai tetenger kawasan memiliki posisi yang cukup unik yang terletak pada lokasi tusuk sate. Hal ini menyebabkan adanya magnet-magnet berupa klenteng hampir di setiap lorong jalan dan menimbulkan vista pada tiap lorong dimana pengamat mulai memperhatikan objek sejak dari pintu masuk kemudian masuk di dalam ruang-ruang secara berurutan kemudian berakhir pada suatu titik tertentu (klenteng).

7.1.2. Karakter Non Fisik

- Pusat dari kehidupan sosial budaya masyarakat pecinan adalah hubungan kekerabatan atau sistem kekeluargaan yang cukup erat yang menjadi latar belakang terbentuknya karakter fisik.

Dari hal tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan akhir, yaitu:

1. Karakter Visual Lingkungan Peribadatan Kawasan Pecinan Semarang dibentuk dan dipengaruhi oleh komponen-komponen: karakter fisik sebagai komponen utama dan karakter non fisik sebagai komponen penunjang dengan memperhatikan sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Semarang.

2. Karakter Visual Lingkungan Peribadatan Kawasan Pecinan Semarang adalah sebagai berikut:

- *Pada lapisan tepi kali Semarang*, karakter asli permukiman pecinan tidak terlihat, karena skala ruang cenderung natural/terbuka dan bentuk bangunan tidak vertikal ke atas. Aktivitas perdagangan kurang berkembang dan tidak banyak bangunan yang memiliki elemen khas Cina yang bertahan. Potensi kelenteng pada lapisan ini yang bertipe besar dan memiliki ornamen terbanyak tidak terlihat karena kondisi lingkungan yang kurang terawat.
- *Pada lapisan permukiman*, karakter asli permukiman pecinan terlihat cukup kuat dengan jalan yang memiliki skala intim/sempit dan bentuk bangunan yang rapat dan vertikal ke atas. Aktivitas perdagangan berkembang pesat menyebabkan perubahan fasade terutama pada ruko dan rumah tinggal, tetapi masih banyak bangunan dengan elemen khas Cina yang mampu bertahan. Potensi struktur inti kawasan masih bertahan dengan posisi area kelenteng yang memiliki view dan vista yang unik.

7.2. REKOMENDASI

- Berkaitan dengan upaya revitalisasi kawasan, pelesterian tidak cukup hanya dengan melestarikan bangunannya saja tetapi juga perlu mempertimbangkan karakter visual lingkungan, sehingga karakter yang dapat memberikan image kawasan dapat dipertahankan.
- Untuk revitalisasi kawasan Pecinan Semarang, yang perlu dipertimbangkan adalah:
 - perlunya mempertahankan karakter lingkungan berupa struktur ruang kawasan sebagai salah satu pembentuk image kawasan.
 - perlunya mengatur sistem trafik di kawasan yang dapat mendukung karakter visual yang ada pada kawasan dengan penyelesaian detail yang menarik.
 - perlunya membuat design guideline untuk pembangunan dan pengembangan bangunan di kawasan yang mengacu pada hal-hal tersebut di atas bilamana perlu dibuat peraturan yang sifatnya mengikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, JA, 1984, *The City in Cultural Context*, Allen Unwin, Winchester.
- Ashihara, Yoshinobu, 1983, *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge, London, England, Massachusetts.
- Bantley, I, dkk, 1988, *Lingkungan Yang Tanggap* (terjemahan), Abdi Widya, Bandung.
- Bonta, J, 1973, *Notes for a Theory of Meaning in Design*, Versus, Vol. 6, No.2.
- Broadbent, G, 1973, *Design in Architecture*, John Wiley and Son, Chichester.
- Broadbent, G, dkk, 1980, *Sign, Symbol, and Architecture*, John Wiley and Son, Chichester.
- Cullen, Gordon, 1961, *The Concise of Townscape*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- D.K. Ching, Francis, 1979, *Architecture: Form, Space, and Order*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Gih Djin Su, 1964, *Chinese Architecture Post and Contemporary*,
- Goldsteen, JB, dan Elliot, Cecil D, 1994, *Designing America Creating Urban Identity*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Hedman, R, dan Jaszewski, Andrew, 1984, *Fundamentals of Urban Design*, American Planning Association, Washington DC.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Academic Editions 42 Leinter Gardens, London.

- Lang, John, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Liem Thian Joe, 1933, *Riwayat Semarang dari Djamannya Sam Poo sampai Terhapesnya Kongkoan*, boekhandel Ho Kim Yoe, Semarang.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London.
- Maitland, Barry, dan Gosling, David, 1984, *Urban Design*, Architectural Design Profil, London.
- Minai, At, 1984, *Architecture as Environment Communication*, Mouton, Berlin.
- Moughtin, Cliff, 1995, *Urban Design: Ornament and Decoration*, Butterworth, Oxford.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Normies, A, 1992, *Kamus Bahasa Indonesia*, Karya Ilmu, Surabaya.
- Pei, M, 1971, *Encyclopedia Americana*, Grolier Incorporated, New York.
- Poerwadarminta, 1972, *Kamus Lengkap*, Hasta, Jakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form, Towards A Man Environment Approach to Urban Form and Design*, Oxford, USA.
- Roosiana, Maria, 2002, *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang)*, Thesis Program Pasca Sarjana UNDIP, Semarang.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.

- Smardon, Richard, 1986, *Foundation for Visual Project Analysis*, John Wiley & Son, New York.
- Smithies, KW, 1981, *Principles of Design in Architecture*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Spreiregen, Paul D, 1965, *Urban Design: The Architecture of Towns and Cities*, Mc Graw Hill, New York.
- Sunarimahingsih, Yulita T; 1995, *Sistem Visual Di Kawasan Pusat Kota Lama Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Lama Semarang*, Thesis Program Pasca Sarja UGM, Yogyakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa / Tim PKPPPB, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space – Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu*, Kanisius, Yogyakarta.